

**STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS
OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA**



Oleh:

HAMZAH LATIEF

NIM. 22608261042

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Doktor Ilmu Keolahragaan**

**PROGRAM DOKTOR ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2025

**STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS
OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA**



Oleh:

HAMZAH LATIEF

NIM. 22608261042

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Doktor Ilmu Keolahragaan**

**PROGRAM DOKTOR ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2025

ABSTRAK

Hamzah Latief: Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura. **Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2025.**

Penelitian evaluasi ini dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) bertujuan mendeskripsikan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (process) dan produk (product).

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP, menggunakan metode Mix Methode. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data. Evaluasi ini dilaksanakan di venue eks PON XX serta Kantor Badan Pemuda dan Olahraga (BPO) Jayapura. Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto. Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket yang disebar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada analisis data yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data menggunakan analisis CIPP.

Hasil penelitian evaluasi terhadap program pemanfaatan venue eks PON Papua melalui kuesioner diperoleh hasil dari 4 aspek, 1.) aspek (*context*) menunjukkan bahwa hasil rata rata dari aspek tersebut yaitu sebesar 3,09 dan masuk pada kategori baik, 2.) aspek masukan (*input*) memiliki 4 indikator penilaian dengan hasil rata-rata 3,20 sehingga masuk dalam kategori baik, 3.) aspek proses (*process*) memiliki 2 indikator penilaian dengan hasil rata-rata 2,44 pada hasil tersebut menyatakan bahwa pada komponen aspek proses berjalan dengan kurang baik, 4.) aspek hasil (*product*) memiliki 2 indikator penilaian dengan hasil rata-rata 2,47 sehingga masuk dalam kategori kurang baik. Maka dari keempat konteks aspek tersebut program pemanfaatan venue eks PON Papua kurang efektif atau negative.

Kata Kunci: CIPP, Evaluasi, Pengelolaan, Venue

ABSTRACT

Hamzah Latief: Evaluation Study of Management and Utilization of Sports Facilities for PON XX in Jayapura. Dissertation. Yogyakarta: Faculty of Sports Science, Yogyakarta State University, 2025.

This evaluation research was conducted using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model aimed at describing the management program for the former PON (National Sports Week) XX venue in Jayapura in terms of (context), input (Input), process (procces) and product (product).

This research is an evaluation research with the CIPP evaluation model, using the Mix Method method. The evaluation steps are as follows: (1) preliminary study, (2) CIPP design, (3) Instrument validation and revision, (4) data collection, (5) data reduction. This evaluation was carried out at the former PON XX venue and the Jayapura Youth and Sports Agency (BPO) Office. The subjects in this study are verbal information as primary data obtained from interview activities with related parties and supporting information in the form of documents such as: reading books or journals related to evaluation, documents, organizational implementation checklists, recordings, files and/or photos. The data source for this study came from interviews with the Head of the Jayapura Infrastructure Division (DISPORA) and distributed questionnaires. Data collection techniques used in this study were through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The instruments in this study were observation guides, interview guidelines, questionnaires and documentation checklists. The technique used in analyzing the data by this researcher used an analysis method by focusing on data analysis, namely: Data Collection, Data Reduction, Data Presentation and Data Verification using CIPP analysis.

The results of the evaluation study on the utilization program for the former Papua PON venue through a questionnaire obtained results from 4 aspects, 1.) aspect (context) shows that the average result of this aspect is 3.09 and is included in the good category, 2.) the input aspect has 4 assessment indicators with an average result of 3.20 so that it is included in the good category, 3.) the process aspect has 2 assessment indicators with an average result of 2.44 in the results it states that the process aspect component is running poorly, 4.) the product aspect has 2 assessment indicators with an average result of 2.47 so that it is included in the poor category. So from the four contexts of these aspects, the utilization program for the former Papua PON venue is less effective or negative.

Keywords: CIPP, Evaluation, Management, Venue

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hamzah Latief

Nomor Induk Mahasiswa : 22608261042

Program Studi : Doktor Ilmu Keolahragaan

Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan dan diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang secara tertulis diacu sebagai referensi dalam daftar pustaka



Yogyakarta, Januari 2025

ttd

Hamzah Latief

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS
OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA**

**HAMZAH LATIEF
NIM. 22608261042**

Telah Disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Promosi Doktor
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Program Studi Ilmu Keolahragaan
Tanggal:.....8 April 2025.....

TIM PEMBIMBING

**Promotor
Prof. Dr. Wawan Sundawan
Suherman, M.Ed.
NIP : 196407071988121001**

29-03-2025

**Co.Promotor
Prof. Dr. Cerika Rismayanthi,
M.Or.
NIP : 198301272006042001**

29-03-2025

Yogyakarta,

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan FIKK

**Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or
NIP : 19770218 200801 1 002**

Koordinator Program Doktor

**Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, MS
NIP : 195801111982032001**

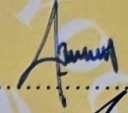
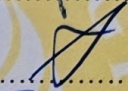
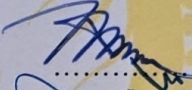
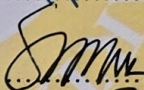
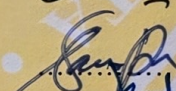
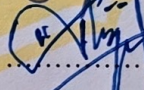
LEMBAR PENGESAHAN

STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA

HAMZAH LATIEF
NIM. 22608261042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Promosi Doktor
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 14 April 2025

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or. (Ketua/Penguji)		14 April 2025
Prof. Dr. Sumarjo, M.Kes. (Sekretaris/Penguji)		14 April 2025
Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. (Promotor)		14 April 2025
Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or. (Kopromotor)		14 April 2025
Prof. Dr. Nasuka, M.Kes. (Penguji I)		14 April 2025
Dr. Nawan Primasoni, M.Or. (Penguji II)		14 April 2025
Prof. Dr. Sigit Nugroho, M.Or. (Penguji III)		14 April 2025

Yogyakarta, 15 April 2025
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta



 Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or
NIP. 197702182008011002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kasih, dan karunia-Nya, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta**, Bapak Suyoto Alm dan Ibu Sri Rahayu yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa tanpa henti dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tiada tara.
2. **Promotor** Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed dan **Co-Promotor** Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or yang telah dengan sabar membimbing, memberi ilmu, dan mengarahkan saya selama proses penyelesaian penelitian ini. Dedikasi dan ilmu yang diberikan sangat berarti bagi saya.
3. **Keluarga dan sahabat**, yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, dan kebahagiaan selama perjalanan ini. Terima kasih atas kebersamaan yang tak tergantikan.
4. **Almamater tercinta**, yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu dan membentuk pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal disertasi ini dalam waktu yang tepat dan lancar. Proposal disertasi ini berjudul “Studi Evaluasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura”. Penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed selaku promotor disertasi yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, selalu memberikan arahan untuk kelancaran disertasi ini, kemudian kepada Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or selaku co-promotor yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan ide-ide cemerlang dalam penyusunan proposal disertasi ini sehingga proposal disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr Sumaryanto, M. Kes AIFO, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk studi lanjut di Fakultas Ilmu Keolahragaan
2. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or. yang telah membantu dan memberikan kelancaran dalam proses penelitian dan penyusunan proposal disertasi ini, sehingga proposal disertasi dapat diselesaikan dengan tepat waktu. dengan penuh kesabaran, selalu memberikan petunjuk-petunjuk untuk kelancaran disertasi ini, memberikan motivasi dan dukungan

yang sangat luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan proposal disertasi dengan tepat waktu.

3. Koorprodi program Doktor fakultas ilmu keolahragaan, Prof. Dr. Sumaryanti, M.S yang selalu membantu peneliti untuk mengurus kelancaran disertasi ini, sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
4. Promotor Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed dan Co-Promotor Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or yang telah membimbing dan memberikan motivasi serta dukungan atas penyusunan disertasi ini.
5. Serta para dosen Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bekal ilmu.
6. Serta teman-teman seperjuangan Ilmu keolahragaan S3 Intake yang telah kebersamai peneliti dan bertukar ilmu bermanfaat, sehingga peneliti mendapatkan wawasan baru. Harapan peneliti semoga Allah memberikan keberkahan dan rahmatnya untuk semuanya dan proposal disertasi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam bidang olahraga.

Yogyakarta, Januari 2025

Hamzah Latief
22608261042

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Deskripsi Program.....	9
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Evaluasi.....	11
E. Manfaat Evaluasi.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori	14
B. Kajian Penelitian yang Relevan	60
C. Kerangka Pikir	81
D. Pertanyaan Evaluasi	84
BAB III METODE EVALUASI.....	85
A. Jenis Evaluasi (Evaluasi Program).....	85
B. Model Evaluasi yang Digunakan (CIPP)	86
C. Tempat dan Waktu Evaluasi	87
D. Populasi dan Sampel Evaluasi	87
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	89
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	101
G. Analisis Data	102
H. Kriteria Keberhasilan	106
BAB IV HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN	109

A. Deskripsi Hasil Penelitian	109
B. Hasil Analisis	186
C. Pembahasan.....	201
D. Keterbatasan Penelitian	220
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	221
A. Simpulan	222
B. Implikasi.....	223
C. Saran/Rekomendasi.....	224
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN.....	231

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Venue Outdoor Teluk Yos Sudarso	32
Gambar 2 Venue Outdoor GOR Voli Koya Koso	32
Gambar 3 Venue Outdoor Pantai Hamadi	33
Gambar 4 Venue Outdoor Lapangan Mahacandra Uncen	34
Gambar 5. Venue Outdoor Stadion Mandala Jayapura.....	35
Gambar 6. Venue Outdoor Lapangan Baseball dan Softball Uncen.....	35
Gambar 7 Venue Outdoor Lapangan Tennis WaliKota	36
Gambar 8 Venue Outdoor Teluk Youtefa.....	37
Gambar 9. Venue Outdoor Terbang Layang Take Off Area Kampung Buton	37
Gambar 10. Venue Indoor Balai Diklat Penerbangan.....	38
Gambar 11. Venue Indoor GOR Cenderawasih	39
Gambar 12. Venue Indoor GOR Voli Koya Koso	39
Gambar 13. Venue Indoor Auditorium Uncen.....	40
Gambar 14. Venue Indoor GOR Trikora Uncen	40
Gambar 15. Venue Indoor Buper Waena	41
Gambar 16. Venue Indoor GOR Waringin	42
Gambar 17. Skema Kerangka Berpikir Penelitian Evaluasi Model CIPP	83
Gambar 18. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Teluk Yos Sudarso	113
Gambar 19. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Gor Voli Koya Koso out	116
Gambar 20. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue layar di Pantai Ha	118
Gambar 21. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Lapangan Mahacandra.....	120
Gambar 22 Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Stadion Mandala Jayapura...	123
Gambar 23. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue softball dan bas	127
Gambar 24. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Lapangan tenis.....	130
Gambar 25. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Teluk Youtefa.....	133
Gambar 26. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue paralayang	135
Gambar 27. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue Karate & Taek.....	137
Gambar 28. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON GOR Cenderawasih.....	139
Gambar 29. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue voli indoor.....	142
Gambar 30. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Auditorium UNCEN.....	144
Gambar 31. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON GOR Trikora UNCEN.....	146
Gambar 32. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Bumi Perkemahan Waena ..	149
Gambar 33. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON GOR Waringin	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang relevan	61
Tabel 2. Kebaharuan dan keunikan penelitian	77
Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket.....	88
Tabel 4. Instrument Observasi	93
Tabel 5. Instrument Wawancara	95
Tabel 6.Kisi-Kisi Angket	98
Tabel 7. Pedoman Angket Pengunjung.....	99
Tabel 8. Pedoman Angket Pengurus	100
Tabel 9 Tingkatan Kriteria Berdasarkan Presentase	108
Tabel 10 Kriteria Keberhasilan Evaluasi	108
Tabel 11. Daftar Tabel Venue dan Lokasi Venue Eks PON Papua	110
Tabel 12. Daftar Tabel Fasilitas Venue dan Status Keadaan	152
Tabel 13. Hasil Rata-Rata Komponen Context pada latar belakang program	158
Tabel 14. Hasil Rata-Rata Komponen Context pada tujuan program.....	159
Tabel 15. Hasil Rata-Rata Komponen Context.....	159
Tabel 16. Hasil Rata-Rata Komponen input pada stakeholder	164
Tabel 17. Hasil Rata-Rata Komponen input pada skala prioritas	165
Tabel 18. Hasil Rata-Rata Komponen input pada administrasi	165
Tabel 19. Hasil Rata-Rata Komponen input pada standar kelengkapan	165
Tabel 20. Hasil Rata-Rata Komponen Input	166
Tabel 21. Hasil Rata-Rata Komponen process pada implementasi program	174
Tabel 22. Hasil Rata-Rata Komponen process pada koordinasi	174
Tabel 23. Hasil Rata-Rata Komponen Process	175
Tabel 24. Daftar Retribusi Tarif Sewa	178
Tabel 25. Hasil Rata-Rata Komponen product pada prestasi	184
Tabel 26. Hasil Rata-Rata Komponen product pada hambatan dan solusi	185
Tabel 27. Hasil Rata-Rata Komponen Product	185

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	233
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	234
Lampiran 3 Pedoman Angket Pengurus.....	237
Lampiran 4 Pedoman Angket Pengunjung	239
Lampiran 5 Hasil Wawancara	241
Lampiran 6 Hasil Angket	242
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	243
Lampiran 8 Surat Validasi Ahli	244
Lampiran 9 Surat Validasi Ahli	245
Lampiran 10 Dinas Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota jayapura.....	247
Lampiran 11 Perda Provinsi Papua Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Pajak dan...	248
Lampiran 12 Renstra Disorda Papua.....	282
Lampiran 13 Struktur Jabatan Dinas Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota ..	341
Lampiran 14 Jadwal Kegiatan Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Jayapura	342
Lampiran 15 Dokumentasi	343
Lampiran 16 Dokumentasi Keadaan Venue Eks PON Papua saat ini	346

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan sebuah kegiatan yang menjadi kebutuhan masyarakat. Selain itu, olahraga adalah alat pemersatu bangsa, oleh sebab itu, langkah pemerintah untuk melibatkan olahraga sebagai pemersatu bangsa dengan cara mendukung terselenggaranya olahraga. Menurut Undang-Undang no. 11 tahun 2022, olahraga adalah kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, mental, dan sosial. Olahraga memiliki banyak manfaat, selain untuk memelihara kesehatan dan kebugaran, olahraga bertujuan untuk menanamkan nilai moral, jiwa sportivitas, dan masih banyak lagi. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan pasal 4 yaitu keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tentu diperlukan berbagai macam upaya, dukungan dan sumber daya. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan nasional dari keolahragaan adalah diperlukannya sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Sarana dan prasarana olahraga merupakan hal yang sangat penting dalam keolahragaan. Baik dalam pembinaan prestasi olahraga ataupun peningkatan budaya olahraga di masyarakat. Tanpa sarana dan prasarana olahraga yang

memadai sangat sulit untuk menciptakan masyarakat yang gemar berolahraga, dan mendorong terciptanya generasi yang sehat dan bugar.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri atas tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga (Sigit Nugroho, 2019). Sarana dan prasarana olahraga merupakan suatu alat dan bangunan yang dibuat sesuai dengan aturan tertentu untuk melakukan suatu kegiatan olahraga atau cabang olahraga tertentu (Mulyo et al., 2014). Sarana dan prasarana dalam penyebutannya seringkali disebut secara bersamaan, hal ini karena sarana dan prasarana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai fasilitas olahraga.

Pembangunan olahraga merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional khususnya pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengarah pada peningkatan kesehatan jasmani masyarakat, kualitas mental rohani masyarakat, pembentukan watak dan kepribadian bangsa, disiplin dan sportivitas, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional (Utami, D. 2015).

Pembangunan dan pembinaan olahraga baik olahraga prestasi, rekreasi atau pendidikan di suatu daerah dapat berlangsung dengan efektif karena kolaborasi dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti halnya sarana prasarana. Sarana-prasarana atau fasilitas olahraga adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan olahraga. Sarana dan prasarana merupakan

kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga (Tampubolon, J., & Harianja, R. R, 2020).

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan 2 kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. Pembangunan olahraga merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional khususnya pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengarah pada peningkatan kesehatan jasmani masyarakat, kualitas mental rohani masyarakat, pembentukan watak dan kepribadian bangsa, disiplin dan sportivitas, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional (Utami, D. 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan BAB XI Pasal 67 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga. (2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan pemerintah daerah. Secara spesifik Pemerintah dan Pemerintah Daerah diatur untuk dapat menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhannya. Sarana dan prasarana olahraga

merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang prestasi nasional. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau RPJMN 2020-2024 khususnya pada Prioritas Pembangunan Nasional: “Meningkatkan SDM yang Berkualitas dan Berdaya Saing”, di dalamnya termaktub Kegiatan Prioritas: “Peningkatan Prestasi Olahraga” yang terdiri dari beberapa Proyek Prioritas, dimana salah satu diantaranya adalah: “Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga Berstandar Internasional” (Perpres No 18, 2020). Fakta ini menunjukkan adanya komitmen dan kesadaran tentang pentingnya penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai bagi pembangunan secara umum.

Ketersedian sarana prasarana olahraga merupakan salah satu kewajiban pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, strategi kebijakan pembangunan olahraga merupakan sebuah rencana besar yang mampu mengakomodir kemajuan bangsa. sarana dan prasarana olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk manusia melakukan aktivitas olahraga, tanpa adanya fasilitas memadai rasanya sulit untuk melakukan aktivitas olahraga. (Heri, 2016: 2). Salah satu kebijakan pemerintah untuk melakukan pengadaan sarana dan prasaran olahraga serta untuk memajukan dunia perolahragaan di Indonesia yaitu dengan menyelenggarakan Pekan Olahraga Nasional

Pekan Olahraga Nasional atau PON merupakan pesta olahraga nasional di Indonesia yang diadakan setiap empat tahun sekali dan diikuti seluruh provinsi di Indonesia, Pekan Olahraga Nasional ini sebagai wadah bagi para atlet untuk menampilkan kemampuannya agar bisa menjadi yang terbaik dan bertujuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, menjaring bibit atlet potensial dan meningkatkan prestasi olahraga (Undang Undang Nomor 11 Tahun 2022 Tentang

Keolahragaan, 2022). Pada Tahun 2021 telah dilaksanakan PON yang ke-20 di Provinsi Papua. Awalnya PON XX Papua akan diselenggarakan di Tahun 2020, namun karena pandemi Covid-19, penyelenggaraan PON XX diundur menjadi Tahun 2021. Penetapan Papua sebagai tuan rumah PON berdasarkan keputusan rapat anggota KONI Pusat tahun 2014 nomor: 08/RS/2014 tanggal 11 Maret 2014. Provinsi Papua memperoleh suara terbanyak dengan perolehan 66 suara, unggul dari Bali dan Provinsi Aceh yang sama-sama mendapat 46 suara. Selanjutnya ditetapkan juga dengan Keputusan Menteri Pemuda dan Olahraga (Kepmenpora) Nomor 110 Tahun 2014 tentang Penetapan Pemerintah Provinsi Papua Sebagai Tuan Rumah Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional XX Tahun 2020.

Dibalik kesuksesan penyelenggaraan PON hingga PON ke XX banyak hal yang tidak dimaksimalkan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah sarana prasarana olahraga pertandingan PON. Banyak dari sarana prasarana olahraga yang tidak terawat bahkan rusak sehingga tidak digunakan kembali. Salah satu contohnya adalah venue di PON XVII di Riau (Harsono, 2020). Usai penyelenggaraan PON tentu tidak ada salahnya semua fasilitas tersebut dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar geliat Riau dengan Pekanbaru sebagai ibukota dapat terus berkembang ke depannya. Pengelolaan aset daerah bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Pemerintah daerah mengalami kesulitan dalam pengelolaan aset sehingga menyajikan aset daerah dengan kurang atau tidak wajar. Banyak aset daerah atau barang milik daerah yang tidak dikelola dengan optimal sehingga belum dapat memberikan hasil guna yang optimal.

Kondisi sarana prasarana olahraga pasca penyelenggaraan PON XVII di Provinsi Riau tentu perlu menjadi perhatian, terutama oleh Provinsi Papua setelah

menyelenggarakan PON XX dengan pembangunan sarana prasarana olahraga yang sangat megah. Provinsi Papua sebagai tuan rumah penyelenggaraan PON XX mengalami kemajuan pesat dalam hal sarana prasarana olahraga baik pembangunan baru ataupun renovasi. Mulai dari penyiapan wisma atlet, venue pertandingan yang bertaraf Internasional, serta perbaikan dan pembangunan jalan untuk mempermudah akses menuju venue pertandingan. Selain sukses dalam penyelenggaraan PON XX, provinsi Papua juga sukses dalam peningkatan prestasi setelah menempati posisi ke 4 dengan perolehan 93 medali emas, 66 medali perak, dan 102 perunggu. Perolehan medali Provinsi Papua merupakan kemajuan yang sangat pesat mengingat pada PON XIX Tahun 2016 di Jawa Barat, Provinsi Papua hanya mampu menempati peringkat 8 dengan perolehan 17 medali emas, 19 medali perak, dan 32 medali perunggu. Namun kesuksesan Provinsi Papua sebagai tuan rumah penyelenggaraan PON XX tidak dilanjutkan dengan pengelolaan sarana prasarana olahraga yang baik. Beberapa venue pertandingan mengalami kerusakan baik kerusakan ringan hingga menengah. Pembangunan yang tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik membuat besarnya anggaran yang digunakan untuk pembangunan sarana prasarana menjadi sia-sia karena tidak termanfaatkan dengan baik setelah penyelenggaraan event. Nilai objek aset berupa barang tidak bergerak (dalam bentuk bangunan gedung/infrastruktur kawasan) dengan jumlah nilai aset status tahun 2022 mencapai 4,5 Triliun Rupiah. Sangat disayangkan bila nilai aset yang sangat besar tersebut tidak dilakukan perawatan dengan baik. Manajemen sarana prasarana menjadi penting untuk keberlangsungan pemanfaatan sarana prasarana baik untuk pembudayaan olahraga masyarakat sekitar maupun untuk peningkatan prestasi olahraga daerah bahkan Nasional.

Dengan adanya penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON), Pemerintah daerah di minta untuk melakukan penyediaan seluruh fasilitas atau venue olahraga yang di butuhkan dalam pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) tersebut. Selain dalam kegiatan pengadaan, Pemerintah daerah dalam hal kegiatan Otonomi daerah juga bertanggung jawab untuk melakukan pengelolaan fasilitas olahraga baik yang sudah ataupun belum di manfaatkan secara optimal.

Dengan tersedianya fasilitas olahraga yang berasal dari Pekan Olahraga Nasional (PON) tersebut, seharusnya masyarakat dapat mencari celah untuk dapat mengembangkan diri untuk meningkatkan prestasi dan kesehatan. Dalam hal ini seluruh elemen masyarakat yang ada di Provinsi Papua dapat di rangkul untuk sama-sama memaksimalkan fasilitas olahraga yang ada dan terbengkalai tersebut. Tidak semua Provinsi memiliki sarana prasarana olahraga yang lengkap seperti di Provinsi Papua. Akan sangat memungkinkan bila pasca penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) tersebut, semua fasilitas olahraga yang ada di manfaatkan dan di kelola sebaik mungkin agar jayapura sebagai Ibu Kota Provinsi Papua semakin berkembang lebih baik kedepanya.

Pembangunan venue dan prasarana olahraga sebagai dukungan penyelenggaraan PON XX Papua Tahun 2021 merujuk pada amanat Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 10 Tahun 2017. Beberapa pembangunannya yang tersebar di 4 klaster tempat pelaksanaan. Venue pasca Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua yang di miliki oleh Provinsi Papua tercatat terbagi menjadi 4 wilayah klaster yaitu, Kota Jayapura terdapat 24 venue pertandingan, kabupaten jayapura 19 venue pertandingan, kota mimika 9 venue pertandingan, kota merauka 9 venue pertandingan. Sangat disayangkan bila aset olahraga yang sangat besar tersebut

tidak dilakukan perawatan dengan baik. Fasilitas olahraga pasca PON yang terbengkalai dengan kata lain tidak di Kelola dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan dan tidak bisa terpakai lagi. Berdasarkan sumber harian Kompas (15/10/2021) catatan event Pekan Olahraga Nasional (PON) di masa lampau, menjadikan venue bekas PON yang terbengkalai karena tidak terawat dan tidak dimanfaatkan dengan baik (Erianto, 2021). Kondisi stadion tersebut kini dalam keadaan tidak terawat. Pada bagian atap yang terlihat rusak, cat yang kusam dan terkelupas, halaman parkir terlihat di tumbuh rumput dan kayu liar sehingga mirip dengan belukar. Keadaan tersebut sangat disayangkan, mengingat biaya pembangunan stadion Utama Lukas Enembe. Sedangkan kondisi lapangan tenis walikota, terlihat lantai sudah mengelupas dan menggelembung, sehingga tidak bisa di gunakan untuk bermain tenis lapangan. Pemanfaatan venue eks pon papua pun juga di gunakan oleh segelintir orang, karena untuk menggunakan venue tersebut harus melakukan birokrasi yang sedikit rumit. Sedangkan venue olahraga air, seperti venue dayung yang terletak di kota jayapura juga terlihat tidak terawat. Kondisi kotor dengan rerumputan di hampir sebagian besar halaman. Selain itu pagar berwarna biru yang memagari depan venue pun hanya tersisa beberapa bagian saja. Sangat di sayangkan karena dengan fasilitas yang terbaik dan terindah di Indonesia dengan latar belakang perbukitan abepura dan berada pada di teluk alami yang ada di satu satunya di Indonesia.

Manajemen venue eks PON XX Papua tahun 2021 membutuhkan evaluasi menyeluruh. Evaluasi manajemen tersebut penting dilakukan untuk mencari, menemukan dan menetapkan informasi yang dipaparkan secara sistematis berkaitan dengan perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas program tersebut. Hasil

evaluasi itulah yang nantinya menjadi bahan pertimbangan terkait pelaksanaan program pengelolaan venue eks PON XX Papua kedepannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif terhadap manajemen sarana prasarana olahraga pasca penyelenggaraan PON XX Papua tahun 2021, sehingga peneliti bermaksud mengevaluasi pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana olahraga pasca penyelenggaraan PON XX di Provinsi Papua Tahun 2021 khususnya venue yang terletak di Jayapura dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Pertimbangannya bahwa model ini lebih komprehensif untuk memahami evaluasi terhadap manajemen atau pengelolaan.

B. Deskripsi Program

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka deskripsi program pada penelitian ini yaitu evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga pasca PON XX di Jayapura. Program ini digunakan dalam penentuan kriteria keberhasilan suatu evaluasi program untuk memberikan penjelasan dan gambaran secara menyeluruh tentang manajemen pemanfatatan fasilitas olahraga di Jayapura pada PON Papua XX.

Konsep awal pengelolaan venue Pekan Olahraga Nasional yang telah direncanakan oleh Pemerintah Provinsi Papua adalah menyerahkan hak kelola atas venue Pekan Olahraga Nasional tersebut kepada pihak-pihak yang ditunjuk dan berada di kawasan yang sama dengan dimana venue tersebut dibangun. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Papua menyatakan per 1 Oktober 2022 venue eks Pekan Olahraga Nasional (PON) XX ditetapkan menjadi kawasan olahraga umum yang dapat

dimanfaatkan oleh masyarakat dan dihibahkan kepada Pemerintah Provinsi Papua. Hal ini dimaksudkan agar venue Pekan Olahraga Nasional ini dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan maksimal sesuai dengan fungsinya oleh pihak-pihak lain yang ditunjuk.

Berdasarkan uraian di atas, deskripsi program yang dievaluasi pada penelitian ini menggunakan model CIPP, meliputi:

1. *Context* membahas tentang latar belakang, perencanaan, kebutuhan kebijakan manajemen, visi dan misi pengelolaan.
2. *Input* membahas tentang kesiapan SDM, komitmen skala prioritas, pendanaan dan strategi.
3. *Process*, evaluasi aktifitas pelaksanaan meliputi kinerja, sistem PON, tata kelola, sarana dan prasarana, hambatan, pendanaan dan pelaksanaan program.
4. *Product*, pencapaian dan target program pengelolaan dan pemanfaatan venue meliputi kepuasan, dampak positif dan dampak negatif.

Semua dibahas secara menyeluruh pada instrumen penelitian yang di validasi. Agar secara rinci dapat mempermudah dalam mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat pada pengelolaan dan pemanfaatan venue PON di Jayapura.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah kajian mengenai pengelolaan fasilitas olahraga, untuk memperoleh suatu fokus agar penelitian ini dapat terukur dan terarah, maka diperoleh suatu fokus penelitian ini dibatasi pada evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana eks Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua Tahun 2021 di Jayapura.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan dengan evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan venue pasca Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua Tahun 2021 dengan model evaluasi CIPP yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana evaluasi program dari aspek konteks dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
- b. Bagaimana evaluasi program dari aspek input dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
- c. Bagaimana evaluasi program dari aspek proses dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
- d. Bagaimana evaluasi program dari aspek produk dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
- e. Bagaimana evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura dengan model evaluasi CIPP?

D. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh serta mengetahui hasil dari proses pelaksanaan evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pasca Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua Tahun 2021 di Jayapura:

1. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program dari aspek konteks dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura.

2. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program dari aspek masukan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program dari aspek proses dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura.
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program dari aspek hasil dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura.
5. Untuk mengetahui hasil pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura menggunakan model CIPP.

E. Manfaat Evaluasi

1. Manfaat Teoritis:

Hasil dari pada penelitian evaluasi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk terus mengembangkan program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan serta diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan terkait pengelolaan dan pemanfaatan eks pasca Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua Tahun 2021 sehingga dapat menciptakan hasil yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai rekomendasi dan masukan kepada Dinas Pemuda dan Olahraga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan BAB XI Pasal 67
- b. Sebagai bahan evaluasi atau masukan terhadap pihak pengelola sarana prasarana olahraga eks PON

- c. Sebagai bahan masukan bagi pengelola sarana prasarana olahraga di seluruh Indonesia
- d. Sebagai acuan dalam mengevaluasi manajemen sarana prasarana olahraga
- e. Untuk menambah wawasan peneliti khususnya dalam evaluasi manajemen sarana prasarana olahraga
- f. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk dikembangkan lebih lanjut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang akan dibangun pada penelitian ini adalah teori-teori yang berlandaskan pada nilai-nilai teori dengan mengacu pada *grand theory*, *grand unified theory* dan *applied theory*.

Grand theory secara umum adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori dibawah ini. Disebut *grand theory* karena teori tersebut merupakan dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai tingkatan. *Grand Theory* disebut juga makro karena teori ini berada pada tataran makro. *Grand Theory* untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan dasar teori ilmu manajemen dan teori ilmu olahraga.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *grand unified theory*, karena mempertimbangkan evaluasi manajemen yang kompleks. *Middle unified theory* adalah teori yang berada pada mezzo atau level menengah yang menitikberatkan pada kajian makro dari menginteraksikan manajemen olahraga, evaluasi dan teori disiplin olahraga. Dengan kata lain, *middle unified theory* menjelaskan masing masing teori setiap variable. *Middle unified theory* dalam penelitian ini adalah kajian evaluasi, teori manajemen olahraga, teori fasilitas olahraga.

Applied theory adalah teori yang berada pada tatanan mikro dan siap diterapkan dalam konseptualisasi. Dengan kata lain *applied theory* menjelaskan masing-masing teori setiap variable. *Applied theory* dalam penelitian ini adalah teori evaluasi, teori manajemen, teori disiplin olahraga. Dimana dari teori tersebut

dibangun dan dilahirkan berdasarkan pengambilan penelitian studi evaluasi manajemen pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga PON XX di Jayapura.

1. Hakikat Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Banyak teori-teori yang telah menjelaskan tentang pengertian dari evaluasi program, setiap pakar evaluasi memiliki pemahaman yang berbedabeda tentang evaluasi program ini. Pelaksanaan proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Evaluasi dijalankan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program, agar hasil evaluasi berlangsung baik maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi. Adapun langkahlangkah dalam sebuah evaluasi program diantaranya adalah: 1) mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi, 2) analisis terhadap masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran pada tingkatan perubahan yang terjadi, 5) menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau tidak, 6) menentukan indikator suatu dampak (Nugraha, 2019).

Borg & Gall (2003: p-30) proses evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut menggunakan kriteria utility, timely, feasibility, propriety, dan accuracy. Utility dimaksudkan agar evaluasi itu bersifat informatif. Timely dimaksudkan bahwa evaluasi harus mempunyai rentang waktu dan berguna untuk mengarahkan orang. Feasibility dimaksudkan agar desain evaluasi diatur sesuai dengan bidang yang akan di evaluasi dan dengan biaya yang efektif. Propriety dimaksudkan agar evaluasi dilakukan secara legal dan menjunjung

etika. Accuracy, evaluasi diharapkan harus akurat dan valid, reliable, dan merupakan informasi yang menyeluruh. Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004: p-89) evaluasi adalah proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi tentang tujuan, desain, implementasi yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Guskey, 2000 (Hogan, 2007: p-3) mendefinisikan:” evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a spesific program, curriculum, or strategy in a specific context”.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena. Pendapat lain dari Cepi (2009: p-2) evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi dalam arti yang lebih spesifik berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi. Evaluasi menurut Griffin & Nix (Djemari, 2012: p-26) judgment terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan berbagai pendapat ini dapat dilihat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penting yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai aturan-aturan dan penekanan tertentu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk mengembangkan, memberhentikan, dan melanjutkan sebuah kegiatan ataupun program.

Sedangkan program adalah sejumlah aktivitas yang dirancang secara terorganisir untuk membuat seperangkat hasil yang akan membawa dampak pada terpecahkannya masalah khusus atau terpenuhinya kebutuhan yang diperlukan (A. Muri Yusuf, 2015: p-144). Pada gilirannya suatu program perlu dievaluasi, dalam rangka penyediaan informasi tentang pelaksanaan program, perbaikan, dan penyempurnaan rencana (re-planning) untuk kegiatan berikutnya. Dengan demikian evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Maksud dilakukannya evaluasi program adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2016: p-325).

Oleh karena itu evaluasi kebijakan merupakan pemeriksaan yang objektif dan sistematis terhadap efek dari kebijakan dan program terhadap target dari segi tujuan yang hendak dicapai mulai dari proses pembuatan kebijakan, implementasi kebijakan dilapangan, konsekuensi suatu kebijakan hingga dampak dari suatu kebijakan program tersebut (Vedung, 2017). sehingga melalui evaluasi semua dapat diketahui apakah tujuan dari kebijakan dapat tercapai serta dapat mengetahui penyebab kegagalan jika tidak tercapai.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi harus berdasarkan pada objek yang akan dievaluasi (Frustaci et al., 2017). Menurut Wirawan (2016) tujuan evaluasi yaitu mengukur serta menilai manfaat dari objek evaluasi yang meliputi: Pelaksanaan objek evaluasi, Layanan yang dilakukan objek evaluasi, nilai fungsi layanan objek evaluasi, Pengaruh dari objek evaluasi terhadap masyarakat yang dilayani, Apakah objek evaluasi memenuhi standar atau seduai undang-undang yang berlaku, Apakah sumber- sumber telah dilakukan pemanfaatan sesuai dengan rencana, Mengukur cost benefit program. Evaluasi program berdimensi ganda. Di satu sisi evaluasi program tertuju pada kelengkapan dokumentasi tertulis dan materi, di sisi lain evaluasi program tertuju pada pelaksanaan program tersebut. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa evaluasi program dalam berbagai bentuk proyek bertujuan untuk:

- 1) Memantau pelaksanaan program.
- 2) Memperbaiki rencana program.
- 3) Menyempurnakan sistem penyampaian program.
- 4) Meningkatkan program.
- 5) Membina kebijakan dalam mengambil keputusan tentang program, dengan rencana alternatif: dihentikan, dilanjutkan, atau diperbaiki.

Maka dari itu, apapun program yang dilakukan, perlu dilakukan penilaian dan dievaluasi sehingga menghasilkan informasi yang valid dan reliabel bagi pemangku kepentingan untuk pengambil keputusan (A. Muri Yusuf, 2015: 146).

c. Evaluasi Program

Secara umum, evaluasi program adalah memberikan sebuah pengambilan keputusan (judgment) atas nilai program tertentu atau beberapa elemennya (Anguera & Chacón dalam Moscoso, Vidal, & Argilaga, 2012). Maksudnya, proses evaluasi yang dilakukan pada suatu program dibagi menjadi tiga tahap, yang pertama dapat dibagi lagi menjadi penilaian kebutuhan, evaluasi tujuan, dan evaluasi desain, sedangkan yang kedua mengacu pada evaluasi pelaksanaan dan ketiga untuk evaluasi hasil. Sedangkan Guyadeen dan Seasons memberikan tiga elemen kunci dalam evaluasi program. (1) evaluasi program membutuhkan penilaian sistematis yang diatur oleh metode penelitian ilmu sosial yang berorientasi pada nilai-nilai empiris sehingga hasilnya dapat memandu keputusan masa depan, (2) evaluasi tidak hanya berkaitan dengan efektivitas program tetapi juga proses penyampaian program seperti metode organisasi yang digunakan untuk menyampaikan program, input program (misalnya, sumber daya), output program (misalnya, ukuran nyata program), dan efektivitas biaya dan (3) evaluasi program digunakan untuk membantu membuat program bekerja secara efisien dan efektif (Guyadeen & Seasons, 2016: 2).

Menurut Sukardi (2014:3) evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggaraan program, dan proyek penelitian dalam suatu lembaga. Program adalah aplikasi tersistematis dari sumber daya yang didasarkan pada logika, keyakinan, asumsi kebutuhan manusia, dan faktor yang berhubungan dengan manusia sebagai sumberdaya. Musa (2015: 32)

mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas. Evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi. Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu perbaikan.

Sedangkan menurut Arikunto (2016: 325) “melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.” Dari pernyataan tersebut terdapat penekanan pada “mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan” sehingga diperlukan suatu rangkaian yang harus dilakukan untuk menilai suatu program. Penilaian dari evaluasi program harus dilakukan secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat (Widoyoko, 2017: 12). Dengan metode atau model tertentu yang telah teruji dapat diperoleh data yang reliabel dan terpercaya untuk dijadikan sebagai pengambilan keputusan atau kebijakan. Kemudian agar hasil dari evaluasi program memiliki makna yang penting dalam fungsinya dan dapat dipertanggungjawabkan perlu memiliki 4 (empat) prinsip penting, yaitu; (1) jujur dalam memberikan data, (2) objektif dalam memberikan nilai atas informasi yang diperoleh, (3) tanggung jawab dalam memberikan data dan informasi, dan (4) transparansi terhadap hasil evaluasi dan dapat dikomunikasikan (Sukardi, 2015: 7). Pada akhirnya evaluasi program memunculkan rekomendasi dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) program

berhasil dan perlu dilanjutkan, (2) program dapat diteruskan tetapi membutuhkan beberapa perbaikan atau modifikasi dan (3) program tidak dapat dilanjutkan (Sukardi, 2015: 62).

Aziz., dkk (2018; 190) menerangkan bahwa “evaluation is the process of determining the extent to which objectives are attained. It is concerned not with the appraisal of achievement but also with the improvement”. Cronbach & Stufflebeam (Arikunto & Jabar, 2014: 5) “evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan”. Selain itu, Sukardi (2014: 47) menambahkan “Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai”. Evaluasi juga harus memberikan hasil informasi yang cukup untuk objek yang dievaluasi, agar kesalahan dalam proses evaluasi program dapat diminimalkan, evaluasi program perlu direncanakan.

d. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi

Menurut pendapat para ahli ada beberapa ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program yang harus dijadikan pedoman sebelum melakukan penelitian evaluasi program ini. Cepi (2009: 8) evaluasi memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan

yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai factor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan, dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.
- 6) Informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

Dengan demikian ciri-ciri dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Semua komponen yang ada di dalam penelitian saling berhubungan.
- 3) Menggunakan angket terbuka, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, pedoman observasi yang sudah sesuai dengan kriteria.

e. Model Riset Evaluasi

Model evaluasi menunjukkan ciri khas dari evaluasi yang menunjukkan tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan. Ada 8 model evaluasi program, model-model penelitian tersebut diantaranya: (1) Goal Oriented Evaluation Model, (2) Goal Free Evaluation Model, (3) Formatif Summatif Evaluation Model (4) Countennce Evaluation Model, (5) Responsive Evaluation Model, (6) CSE-UCLA Evaluation Model, (7) CIPP Evaluation Model, dan (8) Discrepancy Model (Djemari, 2012: 34).

Penelitian ini akan menggunakan Model CIPP karena Model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi Context, Input, Process, dan Product. Model CIPP dipandang sebagai satu model evaluasi yang sangat komprehensif.

f. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP adalah suatu model evaluasi program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Evaluator akan menganalisis program menurut komponennya (Arikunto & Jabar, 2014). Model evaluasi CIPP memiliki empat komponen yang merupakan singkatan dari istilah CIPP itu sendiri, yaitu Konteks, Input, Proses, dan Produk. Evaluasi dilakukan pada setiap komponen tersebut

(Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi konteks merupakan sebuah upaya untuk mengungkap dan merincikan lingkungan, kebutuhan yang belum dapat terpenuhi, populasi dan sampel yang akan dilayani, serta tujuan dari suatu proyek (Arikunto & Jabar, 2014). Evaluasi konteks sendiri menilai kebutuhan yang ada serta asset yang menjadi pendukung program. Kebutuhan tersebut meliputi hal-hal yang perlu atau memiliki guna untuk memenuhi tujuan yang dapat dipertahankan (Stuffleam & Zhang, 2017).

Evaluasi masukan merupakan evaluasi yang membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, menentukan sumber yang ada, solusi alternatif apa yang harus diambil, serta rencana dan strategi dalam mencapai tujuan (Syberfeldt et al., 2017). Evaluasi input dilakukan untuk mendata dan menilai kemampuan sumber daya material, alat, orang, dan biaya dalam pelaksanaan program. Tujuannya adalah memberikan informasi dimana informasi tersebut digunakan untuk membantu memilih dan membuat program yang diperlukan. Evaluasi proses menilai bagaimana pelaksanaan rencana program dan membantu panitia atau pihak terkait dalam mengevaluasi pelaksanaan program melalui dokumentasi proses dan laporan kemajuan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Para evaluator membuat sebuah penilaian mengenai perkembangan sejauh mana kegiatan yang direncanakan sedang (atau) dilakukan sesuai dengan jadwal, seperti apa yang direncanakan dan efisien (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi produk merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan untuk melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Rusdiana, 2017). Evaluasi produk membantu pengambilan keputusan yang akan dilakukan selanjutnya, tentang apa yang

telah dicapai dan apa yang akan dijalani setelah program berjalan (Syberfeldt et al., 2017).

Penelitian ini membahas evaluasi produk berdasarkan aspek pengaruh, efektivitas, dan keberlanjutan. Tujuan utama dari evaluasi program adalah untuk memandu serta memperkuat program, menerbitkan laporan pertanggungjawaban (LPJ), membantu efektifitas kinerja, dan memberikan rekomendasi pemangku kepentingan dan semua pihak terkait lainnya mengenai kelayakan program yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Evaluasi program model CIPP merupakan model evaluasi yang paling banyak dikenal serta diterapkan oleh para evaluator. Maka dari itu, uraian tentang model ini lebih rinci dibanding dengan model-model lainnya. Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh berbagai faktor: karakteristik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bertujuan membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, hingga akhirnya sampai pada deskripsi dan penilaian mengenai kekuatan ataupun kelemahan sebuah program yang dievaluasi. Terdapat empat fokus evaluasi dalam model ini yaitu context (konteks), input (masukan), proses (proses), dan product (produk/hasil).

1) *Context* (Evaluasi Konteks)

Dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan (Stufflebeam & Coryn, 2014: p-311). Pendapat lain mengatakan evaluasi

konteks berhubungan dengan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakter subyek evaluasi dan tujuan program yang ingin dicapai (Widoyoko, 2017: pp-177-178). Dengan evaluasi konteks pemangku kepentingan dapat mengetahui apakah program dipandu oleh tujuan yang tepat dan juga untuk menilai hasil untuk respon mereka terhadap kebutuhan, masalah, dan sasaran yang dituju.

Evaluasi konteks dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan program. Sehingga evaluasi ini berusaha untuk menjawab tentang hal “Apa yang perlu dilakukan?” (Wirawan, 2016: 137). Victor C.X. Wang (2009: p-134) menyebutkan bahwa *The objective of CIPP is to identify initial information concerning how the program will function*. Tujuan dari model CIPP adalah mengidentifikasi informasi awal dengan fokus pada bagaimana sebuah program dapat berjalan.

2) Input (Evaluasi masukan)

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Sugiyono, 2013: 749 menjelaskan evaluasi input digunakan untuk menjawab pencapaian tujuan, kualitas input itu sendiri, asal dari input, apapun yang terlibat dalam melaksanakan proses, kualifikasi, dan kompetensi dari program. Sesuai pendapat di atas, Mulyatiningsih, (2012: p-113) mengemukakan evaluasi input dilakukan untuk mempelajari apakah perancangan program telah mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia. Evaluasi masukan menyangkut penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran program tersebut. Adapun input menurut Rusydi & Tien

(2017: p-43) terdapat komponen evaluasi input yaitu: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana atau anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, aset, dan opportunity untuk membantu para pemangku kepentingan untuk memaparkan tujuan, prioritas, dan manfaat dari program (Guili Zang, dkk, 2011). Begitu juga dengan perencanaan anggaran, staf, tindakan, alternatif dan potensi tepat guna dana untuk mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berusaha menjawab pertanyaan tentang “Apa tindakan yang harus dilakukan?”.

3) Procces (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Sugiyono (2013: p-750) menjelaskan evaluasi process digunakan untuk menjawab pelaksanaan program, prosedur pelaksanaan kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan, pelaksanaan sesuai dengan jadwal, input sebagai pendukung proses pelaksanaan program, dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program. Endang Mulyatiningsih, (2012: p-113) menjelaskan evaluasi process dilakukan untuk mempelajari apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan rencana. Evaluasi proses adalah menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya.

Evaluasi proses dilakukan untuk membantu pelaksanaan program agar staf program terbantu menilai program dan menginterpretasikan manfaat (Wirawan, 2016: p-137). Evaluasi ini untuk melakukan penilaian terhadap

implementasi program yang berjalan (Paul A. Hammer, 2012: p-297). Selanjutnya, evaluasi proses berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang “seberapa baik program ini berjalan dan bagaimana jika terdapat hambatan dengan ketercapaian program?” Wang, (2009: p-135) *this evaluation procedure address information about how well the implementation of program is going and what, if any, obstacle conflict with the success of program*. Evaluator melaksanakan prosedur pemantauan yang diimplementasikan sehingga dapat melihat butir pokok yang dapat dimanfaatkan yang lemah dapat dihilangkan (Sukardi, 2011: p-63).

4) Product (Evaluasi Produk)

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Sugiyono, (2013: p-750) menjelaskan evaluasi product digunakan untuk menjawab ketercapaian program, kepuasan pelaksanaan program, waktu pencapaian sesuai dengan yang diharapkan, dampak positif dan negatif dari program, dan kelanjutan program. Pada tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai output atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi (Duman & Akbas, 2017: p-2). Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap.

Evaluasi produk merupakan tahap terakhir model evaluasi CIPP. Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses hasil dan manfaat dari program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, baik jangka panjang

maupun sebaliknya (Wirawan, 2016: p-137). Untuk sampai pada kesimpulan dan keputusan, maka dibutuhkan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan keterlibatan semua personil dan pemangku kebijakan (Victor C.X. Wang, 2009: p-135). Pada tahap akhir ini akan melahirkan sebuah keputusan terhadap program apakah berhenti, diubah, atau dilanjutkan (Sukardi, 2011: p-64).

Langkah-langkah penerapan model CIPP dalam mengevaluasi sebuah program adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Evaluasi

Tahap ini merupakan penyusunan rancangan mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi. Perencanaan tersebut mencakup bidang: (a) *man* atau orang-orang yang nantinya akan dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi, (b) *money*, anggaran yang harus disediakan dalam pelaksanaan evaluasi, (c) *management*, pengorganisasian pelaksanaan evaluasi, baik pengorganisasian, ruanglingkup tugas dan tanggung jawab maupun pembatasan kewenangan, serta (d) *time*, yaitu waktu memulai perencanaan evaluasi serta pelaporan dan perekomendasi hasil (Adams et al., 2019).

2) Pelaksanaan Evaluasi

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi berdasarkan model CIPP yakni:

- a) Pemfokusan terhadap Fenomena Program yang akan dievaluasi Pada tahap ini, para evaluator menetapkan apa yang akan dievaluasi dan apa desain yang digunakan untuk melakukan evaluasi. Pengumpulan Informasi. Pada tahap ini para evaluator mengidentifikasi sumber

informasi yang sesuai serta alat-alat (instrumen) yang tepat untuk digunakan mengumpulkan data informasi tersebut. Setelah instrument siap, evaluator mulai melakukan pengumpulan data dan informasi. Memiliki kaitan dengan deskripsi tentang content atau materi pembelajaran, input terutama kesiapan dan peran serta input, process, terutama terkait dengan keselarasan proses dengan program dan input serta aspek sarana dan prasarana lainnya, serta product. Jika product belum dihasilkan, tidak mungkin dilakukannya evaluasi program.

- b) Pengorganisasian Informasi. Para evaluator menyusun dan mengelompokkan informasi agar mudah diinterpretasikan dan dimanfaatkan oleh audiens (*evaluator*) (Cummaudo et al., 2020). Pengorganisasian informasi dapat dilakukan dengan pengodean, pengorganisasian, penyimpanan, dan penyiapan untuk saji ulang informasi. (Romindo et al., 2020)
- c) Penganalisisan Informasi. Pada tahap ini evaluator menentukan dan mengembangkan teknik analisis informasi yang layak dan memadai (Phillips & Phillips, 2016). Spesifikasi teknik yang akan digunakan nantinya tergantung pada fokus evaluasi dan alat evaluasi yang digunakan.
- d) Pelaporan Informasi Hasil Evaluasi. Pada tahap ini evaluator menetapkan cara terbaik untuk melaporkan informasi hasil dari pada evaluasi. Pelaporan dapat dilakkan dengan dua cara yaitu dengan cara formal maupun informal (Khaddage et al., 2016). Selain itu, laporan akhir sebaiknya memuat rincian data statistik.

e) Pendaur Ulangan Informasi. Keberlanjutan informasi dan evaluasi sangat diperlukan dalam proses pengembangan (Lund et al., 2017). Meskipun berdasarkan hasil evaluasi didapatkan sebuah program sudah memadai, akan tetapi pemberian umpan balik, pemodifikasian, dan penyesuaian tetap harus dilakukan sebab berbagai kekuatan yang menghendaki adanya perubahan (Braithwaite et al., 2018).

2. Fasilitas Olahraga PON XX 2021 Di Papua

Menurut Kossay dalam Guntoro et al (2022) dan Dongoran et al. (2020) PON merupakan event olahraga formal nasional terbesar yang digelar oleh pemerintah dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) 4 tahun sekali dengan peserta dari seluruh provinsi. Edisi PON ke-XX tahun 2021 menjadi momen bersejarah bagi Papua karena untuk pertama kalinya Papua ditetapkan sebagai tuan rumah (Dongoran et al., 2020; Putra & Ita, 2019).

PON XX Papua memberi perubahan yang signifikan dengan dibangunnya venue dan fasilitas olahraga di 4 kluster kota dan kabupaten (Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Mimika dan Merauke). Sebanyak total 45 venue telah dibangun dan direnovasi untuk penyelenggaraan PON XX di tanah Papua. Di Kota Jayapura telah dibangun dan digunakan untuk bertanding/berlomba 22 nomor disiplin sebanyak 16 venue. Terdapat 14 venue untuk 21 nomor disiplin dibangun dan dipersiapkan di Kabupaten Jayapura. Sebanyak 9 venue di Mimika dan sebanyak 6 venue di Kabupaten Merauke (Guntoro et al; 2022).

Berdasarkan peninggalan bekas venue PON XX Papua, terdapat 16 venue yang disediakan. Tercatat terdapat 7 venue yang dibuat baru (Dermaga Selam Teluk Yosudarso, Dermaga Cabor Layar di Lantamal X Hamadi, venue paralayang di

Kampung Buton, venue baseball dan softball di kompleks kampus Universitas Cendrawasih, venue sepatu roda di Buper Waena, venue dayung, dan venue bola voli di Koya Koso). Adapun kondisi venue PON XX Papua Kota Jayapura adalah sebagai berikut (Kurdi et al, 2023):

a. Venue Outdoor

1) Teluk Yos Sudarso (Renang Perairan Terbuka dan Selam)

Keindahan alam berupa air mendukung lomba, bersih dan ombaknya tidak terlalu keras, sehingga anak-anak bisa renang dengan aman. Kondisi seperti ini sesuai dengan standar yang diinginkan federasi. Suasana teluk Yos Sudarso menawarkan keindahan alam dengan air yang jernih.

Gambar 1. Venue Outdoor Teluk Yos Sudarso



2) GOR Voli Koya Koso (Voli Outdoor)

Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua sebatas pada pemakaian rutin untuk olahraga rekreasi Brimob Polda Papua dan kegiatan peningkatan kebugaran jasmani jajaran Brimob POLDA Papua.

Gambar 2 Venue Outdoor GOR Voli Koya Koso



3) Pantai Hamadi (Layar)

Suasana pantauan area venue layar dimanfaatkan warga sekitar. Di area venue layar juga terdapat jembatan yang terbuat dari kayu, tepatnya di depan Heaven Beach Café.

Gambar 3 Venue Outdoor Pantai Hamadi



4) Lapangan Mahacandra (Sepak Bola)

Lapangan Mahacandra Universitas Cenderawasih (Uncen) sudah dilengkapi dengan lintasan atletik sesuai standar yang ditetapkan oleh Asosiasi Internasional Federasi Atletik. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua yakni digunakan untuk kegiatan akademik kampus FIK UNCEN, seperti kuliah atletik, senam, Sepak bola, dan kegiatan sosial Uncen

Gambar 4 Venue Outdoor Lapangan Mahacandra Uncen



5) Stadion Mandala Jayapura (Sepak Bola)

Stadion Mandala adalah sebuah stadion multifungsi yang terletak di Kota Jayapura, Stadion ini dipergunakan untuk menggelar pertandingan-pertandingan sepak bola dan merupakan markas dari klub sepak bola Persipura Jayapura. Untuk mendukung pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional XX 2021 di Jayapura, lampu Stadion ini ditambah berkapasitas 1200 Lux dan rumput lapangan di ganti Zoysia Matrella.

Gambar 5. Venue Outdoor Stadion Mandala Jayapura



6) Lapangan Baseball dan Softball UNCEN (Baseball dan Softball)

Keadaan fisik yang dilihat mata kini adalah tidak terawat. Belum dilaksanakan serah terima Pengprov kepada Uncen, oleh karena hal tersebut, belum terdapat tindakan dari pihak kampus Uncen.

Gambar 6. Venue Outdoor Lapangan Baseball dan Softball Uncen



7) Lapangan Tenis WaliKota (Tenis Lapangan)

Arena cabang olahraga tenis Sian Soor diklaim sudah berstandar internasional. Pasalnya, venue ini sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang sesuai standar kejuaraan dunia. Venue ini terdapat 7 lapangan yang diantaranya 3 untuk pemanasan dan 4 lainnya sebagai arena pertandingan. Venue ini juga memiliki 2 tribun yang kapasitasnya bisa menampung hingga 500 penonton.

Gambar 7 Venue Outdoor Lapangan Tenis WaliKota



8) Teluk Youtefa (Dayung)

Venue dayung PON XX Papua ini memang tak cuma memiliki perangkat kejuaraan berstandar internasional untuk olahraga dayung tetapi juga menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Lokasinya tidak jauh dari pusat keramaian Kota Jayapura. Masyarakat yang ingin mendatangi venue tersebut bisa dengan mudah menjangkau lokasi tersebut. Namun, venue dayung teluk Youtefa telah ditutup umum dan tidak ada masyarakat yang memanfaatkannya.

Gambar 8 Venue Outdoor Teluk Youtefa



9) Terbang layang *Take Off Area* Kampung Buton (Terbang Layang)

Venue paralayang berada di ketinggian 320meter dari permukaan laut, dan memiliki pemandangan Teluk Yos Sudarso dan Teluk Youtefa yang indah. Sementara lokasi pendaratan terletak di kawasan kolam buaya yang memiliki ketinggian 24 mdpl. Awalnya tim venue Sub PB PON XX Papua mengalami kesulitan untuk mengakses bukit Garcia kampung buton, setelah proses pembukaan lahan dan beberapa *overlay*, akhirnya akses menuju venue dan landasan pacu berhasil diselesaikan. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua masih digunakan klub terbang layang secara secara periodik, baik untuk berlatih maupun sport tourism.

Gambar 9. Venue Outdoor Terbang Layang Take Off Area Kampung Buton



b. Venue Indoor

1) Balai Diklat Penerbangan (Karate & Tae Kwon Do)

Keadaan fisik yang dilihat mata ialah bangunan yang tergolong baru dan modern. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua hanya digunakan secara intern oleh civitas Balai Diklat Penerbangan Jayapura.

Gambar 10. Venue Indoor Balai Diklat Penerbangan



2) GOR Cendrawasih (Tinju)

Keindahan Gedung Olahraga (GOR) Cenderawasih merupakan tertua di tanah Papua. Letaknya yang strategis di pusat jantung Kota Jayapura, ibu Kota Provinsi. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua gedung ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan di luar olahraga, seperti ibadah keagamaan (KKR), dan pesta perkawinan maupun hajatan sosial.

Gambar 11. Venue Indoor GOR Cendrawasih



3) GOR Voli Koya Koso (Voli Indoor)

Keadaan fisik yang dilihat yaitu tempat duduknya single seat, berjarak dan terdiri dari dua lantai. Kapasitas penontonnya menampung 2.200 orang. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua sebatas pada pemakaian rutin untuk olahraga rekreasi Brimob Polda Papua dan kegiatan peningkatan kebugaran jasmani jajaran Brimob POLDA Papua.

Gambar 12. Venue Indoor GOR Voli Koya Koso



4) Auditorium UNCEN (Angkat Berat, Angkat Besi, Binaraga)

Audiotorum Uncen berada di Kampus Lama Abepura. Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua masih digunakan dalam berbagai acara baik itu seminar, wisuda, keagamaan, sosial, dan pernikahan.

Gambar 13. Venue Indoor Auditorium Uncen



5) GOR Trikora UNCEN (Sepak Takraw)

Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua masih digunakan dalam berbagai acara baik itu seminar, wisuda, keagamaan, sosial dan pernikahan.

Gambar 14. Venue Indoor GOR Trikora Uncen



6) Buper Waena (Sepatu Roda)

Fasilitas dan standarnya sudah berkelas internasional. Venue sepatu roda memiliki panjang lintasan 200meter, yang menjadi syarat utama standar internasional. Venue Cabor Sepatu Roda PON XX di Buper Waena juga mempunyai panggung penonton berkapasitas 650 seat, dan telah memenuhi standar internasional yaitu di atas 500 seat. Keunggulan lain venue ini dapat menyelenggarakan turnamen saat malam hari. Hal itu ditunjang dengan instalasi lampu dari Philips berukuran 3.000 lux, yang memang diwajibkan memilikinya untuk kelas Olimpiade.

Gambar 15. Venue Indoor Buper Waena



7) GOR Waringin (Bulutangkis)

Keadaan fisik yang dilihat mata Bangunan GOR masih berdiri kokoh, dan atap yang sempat mengalami kerusakan saat bencana banjir pada Januari 2022 lalu telah diperbaiki. Hanya saja, kondisi di arena pertandingan termasuk ruang penonton masih terasa pengap. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua telah dilaksanakan beberapa event yang digelar di GOR Waringin yaitu giat-giat lokal.

Gambar 16. Venue Indoor GOR Waringin



Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi venue outdoor dan indoor PON Papua diatas, peneliti melakukan penelitian di semua venue PON baik venue outdoor maupun indoor.

3. Pengelolaan dan Pemeliharaan Fasilitas Olahraga

a. Pengelolaan Fasilitas Olahraga

1) Makna Pengelolaan

Pengertian pengelolaan berdasarkan *kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karya Aditya Bagus Pratama menyatakana bahwa pengelolaan merupakan proses dengan membeerikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam semua hal pelakssanaan kebijakan dan pencapaian tujuan; proses meelakukan suatu kegiatan tertentu dengan menggerakan tenaga orang lain (Aditya Bagus Pratama, 2012: p-232).

2) Tujuan Pengelolaan

Tujuan dari pada pengelolaan adalah agar sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dalam sebuah organisasi dapat digerakan sedemikian rupa agar terhindar dari pemborosan waktu,

tenaga serta materi demi mencapai tujuan yang direncanakan (Sartika & Hasibuan, n.d.). Pengelolaan sangat di butuhkan dalam sebuah organisasi, karena apabila sebuah organisasi tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Berikut beberapa tujuan dari pengelolaan:

- a) mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan sesuai visi dan misi
 - b) Untuk menjadi penyeimbang diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan
 - c) Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Hasil kerja suatu organisasi dapat di ukur dengan efektivitas dan efisiensi.
- 3) Ciri-ciri Fasilitas yang dikelola dengan baik

Menurut Harzuki (2013: p-187) ciri-ciri fasilitas yang dikelola dengan baik adalah sebagai berikut:

- a) Beroperasi pada jam yang telah ditentukan setiap hari, dengan pelayanan yang ramah.
- b) Pelanggan baru diterima secara baik, dan mereka mendapatkan petunjuk sehingga dapat menggunakan fasilitas dengan baik.
- c) Karyawan yang terlatih dengan baik, peran, dan tanggung jawabnya dapat dikenal oleh para pengguna.
- d) Melalui pengoperasiannya, fasilitas dapat menghasilkan manfaat ekonomi.
- e) Prosedur keselamatan, PPK, pertolongan darurat, dan lain-lain telah di dokumentasikan dan siap untuk beroperasi.

b. Pemanfataan Fasilitas Olahraga

Sarana dan prasarana olahraga adalah suatu alat dan bangunan yang dirancang sesuai dengan persyaratan tertentu untuk melakukan suatu kegiatan olahraga tertentu (Mulyo et al., 2014, hal. 1–11). Di Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, definisi sarana dan prasarana tidak terlalu berbeda, yaitu di mana di dalamnya terdapat unsur ruang atau lingkungan dan peralatan serta perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sarana dan prasarana sering kali disebut bersamaan, karena memang pada dasarnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai fasilitas olahraga.

Fasilitas olahraga adalah segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan sebagai sumber daya pendukung yang digunakan untuk perlengkapan dalam rangka menyelenggarakan kegiatan atau event olahraga. Fasilitas olahraga harus memenuhi standarisasi sebagai syarat dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan aktivitas olahraga baik taraf regional, nasional, dan internasional, bahkan bisa dimanfaatkan dan digunakan oleh semua masyarakat untuk meningkatkan kualitas kebugaran. Berdasarkan pengertian tersebut adapun contoh fasilitas olahraga ialah; stadion, gor basket, gor voli, gedung olahraga, stadion atletik dan lain-lain. Pentingnya fasilitas olahraga untuk masyarakat sebagai penunjang kehidupan hal ini tercermin jika memiliki masyarakat yang bugar dan sehat maka negara akan kuat. Jika memiliki tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Semua ini harus di iringi dengan memadainya fasilitas dan partisipasi bagaimana masyarakat memanfaatkan dengan tujuan yang berbeda-beda. Fasilitas yang memadai akan memberi

kontribusi dan dampak panjang untuk masyarakat baik dari kesehatan maupun dari sisi perekonomian (Kurniantyo, 2015; Sujana, 2018; Rismayanthi, 2007).

Demi berkontribusi proses memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, pengembangan fasilitas olahraga harus menjadi sebuah kewajiban oleh pemerintah. Adanya sebuah perencanaan yang matang serta sistem penyediaan yang optimal harus selaras pula dengan pola pemanfaatan yang jelas, dikarenakan jika tidak tepat dalam pola pemanfaatannya maka akan berakibat buruk bagi pembangunan olahraga itu sendiri. Kurang tepatnya dalam pemanfaatan fasilitas olahraga contohnya dengan mengeluarkan kebijakan untuk memberikan izin penggunaan fasilitas olahraga seperti stadion sepak bola untuk kegiatan di luar olahraga seperti kampanye atau konser. Apabila hal ini terus terjadi bukan tidak mungkin fasilitas olahraga yang tidak digunakan dengan semestinya bisa rusak bahkan teralihkan fungsinya. Hal ini harus dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan di suatu wilayah

Salah satu tujuan diadakannya fasilitas olahraga yaitu supaya dipergunakan oleh segala kalangan sehingga dapat menunjang pembangunan dan perkembangan olahraga di suatu wilayah dengan tetap memperhatikan prosedur- prosedur dalam pemanfaatannya. Pengguna fasilitas olahraga adalah pelaku olahraga itu sendiri, mulai dari pelaku olahraga prestasi, olahraga rekreasi sampai olahraga pendidikan. Fundamental dan tujuan masing masing seseorang atas pemanfaatan setiap ruang lingkup olahraga pastinya berbeda-beda namun satu yang harapan yang pasti bahwa olahraga dapat memasyarakat dan menjadi kebutuhan bagi setiap orang.

a. Pemanfaatan Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi yang cenderung mengutamakan pada pencapaian prestasi yang semaksimal mungkin tentunya memerlukan fasilitas dengan kualitas yang baik pada setiap cabang olahraga yang ada sehingga dapat menunjang pencapaian prestasi cabang olahraga tersebut. Fasilitas olahraga prestasi lebih dikhususkan untuk prestasi, maksudnya bukan untuk fasilitas yang bisa diakses secara umum karena jika fasilitas tersebut salah dalam penggunaannya maka fasilitas tersebut akan menjadi rusak, sehingga tidak semua kalangan bisa mengakses fasilitas olahraga prestasi kecuali mereka yang berhubungan di olahraga prestasi.

b. Pemanfaatan Olahraga Rekreasi

Pemanfaatan fasilitas olahraga rekreasi memiliki ciri khas tersendiri dimana fasilitas tersebut disusun sedemikian rupa dengan tujuan agar mampu menarik minat orang banyak sehingga ingin melakukan olahraga yang aktifitasnya dikemas dalam sebuah permainan atau bersifat menghibur. Untuk fasilitas olahraga rekreasi, semua orang memiliki kesempatan yang besar untuk mengakomodasi dan semakin banyak masyarakat yang memanfaatkannya maka akan semakin baik.

c. Pemanfaatan Olahraga Pendidikan

Penggunaan fasilitas olahraga pendidikan di sekolah disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam pemanfaatannya, fasilitas tersebut bisa dipergunakan oleh siswa dan guru untuk mendukung proses belajar mengajar.

d. Pemanfaatan Olahraga bagi Masyarakat Umum

Tujuan yang ingin diraih adalah membangun sebanyak-banyaknya fasilitas olahraga agar dapat memfasilitasi masyarakat dalam berolahraga. Untuk mendukung program memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, hal yang harus menjadi pertimbangan adalah tingkat kemudahan dalam mengakses dan memanfaatkan fasilitas olahraga yang ada bagi masyarakat. Pola pemanfaatannya harus mengutamakan pada kemudahan untuk mengakses tanpa harus dipersulit dengan cara tertentu dan akan lebih bagus lagi jika fasilitas tersebut bisa diakomodasi tanpa dipungut biaya oleh masyarakat. Contohnya yaitu sebuah lapangan terbuka, alun-alun dan car free day yang dapat mewadahi banyak orang untuk berkegiatan olahraga (Welis dalam Gunawan et al, 2021).

4. Manajemen Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX

a. Pengertian Manajemen

Jika dilihat dari asal bahasanya, maka asal kata manajemen merupakan bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* dan *agere*. *Manus* memiliki arti tangan dan *agere* memiliki arti melakukan. Sehingga Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Kemudian *managere* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja to manage, management sebagai kata benda sedangkan untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen adalah manager. Sehingga pada akhirnya kata management dapat diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Sebuah pengelolaan pada suatu fasilitas olahraga erat kaitannya dengan istilah manajemen olahraga.

Menurut Mugiyo Hartono (2010: p-9) manajemen adalah suatu proses pengintegrasian dan pengkoordinasian melalui sumber organisasi (*human, financial, physical, information, technical*) untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif dengan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).

Encyclopedia of the Sosial Sciense menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi. Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen diartikan sama dengan administrasi atau pengelolaan, meski terkadang kedua istilah ini sering diartikan berbeda. Dalam berbagai kepentingan, pemakaian kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literature, sering kali dipertukarkan. Berdasarkan fungsi pokok istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan signifikan.

Manajemen olahraga dapat dibagikan dalam dua bagian besar, yaitu manajemen olahraga pemerintah (seringkali disebut administrasi keolahragaan pemerintah) dan manajemen olahraga non pemerintah/swasta (Ariyanto, 2015). Manajemen atau administrasi keolahragaan pemerintah saat ini dilakukan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dan sebagian juga oleh Departemen Pendidikan Nasional khususnya yang menangani olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi, sedangkan manajemen olahraga swasta adalah manajemen yang diselenggarakan dalam institusi olahraga nonpemerintah seperti Komite

Nasional Indonesia (KONI) dengan seluruh jajarannya, yaitu induk organisasi cabang olahraga dan induk organisasi badan fungsional serta perkumpulan-perkumpulan olahraga yang menjadi anggota induk organisasi olahraga tersebut (Harsuki, 2013: p-4).

b. Manajemen Fasilitas Olahraga

Manajemen fasilitas olahraga merupakan suatu proses perencanaan, pengadministrasian, koordinasi dan penilaian pelaksanaan harian dari fasilitas olahraga (Harsuki, 2013: p-182). Manajemen prasarana olahraga adalah suatu proses kerjasama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien (Tomoliyus, 2010: p-4). Manajemen prasarana olahraga adalah suatu proses kerjasama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien (Tomoliyus, 2010: p-4). Tujuan manajemen fasilitas olahraga yaitu untuk mengatur, mengawasi, pemeliharaan terjamin, dan pengoperasian keuangan fasilitas dan ramah lingkungan (Schwarz dkk, 2010: p-8).

Fasilitas olahraga pada umumnya memiliki harga yang cukup mahal, baik fasilitas terbuka (outdoors) maupun fasilitas tertutup (indoors). Pembangunan fasilitas olahraga yang mahal harganya juga memiliki biaya pemeliharannya yang tinggi.

Dalam kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat banyak hal yang menjadi factor penentu, diantara factor tersebut yaitu pemimpin yang profesional, sarana yang memadai, waktu yang tersedia, dana yang mencukupi serta dilaukan dengan pelaksanaan yang baik (Obeidat et al., 2017).

c. Tugas dan Fungsi Manajemen Fasilitas Olahraga

Tugas dari manajemen fasilitas olahraga mencakup semua peraturan pertanggung jawaban, termasuk memasarkan fasilitas, mempromosikan event yang menggunakan fasilitas tersebut, pemeliharaan fasilitas, mempekerjakan serta memecat karyawan.

Fungsi dari manajemen adalah sebagai wadah atau penunjang untuk dapat melakukan kegiatan di Indonesia, agar sesuai potensi, kegemaran, sifat etnik dan kebiasaan di masing-masing wilayah (Harsuki, 2013: p-401). Fungsi lain manajemen merupakan adalah sumber acuan dasar yang di gunakan oleh manager untuk melakukan sebuah manajemen suatu kegiatan. Fungsi manajemen sering dikenal dengan POAC yang meliputi perencanaan (*planning*), organisasi (*organizing*), penggerak (*actuating*), pengawasan (*controlling*) (Rahardja & Lutfiani, 2020).

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan untuk organisasi serta anggotanya dan menetapkan suatu kegiatan atau program yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut (E. Eksteen, 2014: p-14). Terkait pada penyusunan perencanaan Terry (2012: p-73) mengelompokkan menjadi 2 jangka waktu yaitu jangka pendek (*short term plan*) yaitu rencana yang hanya memiliki jangka waktu antara 1 sampai 3 tahun saja dan jangka panjang (*long term plan*) yaitu rencana dengan jangka waktu 5 tahun keatas.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan sebuah sistem kerjasama dalam bentuk kelompok yang dilakukan pembagian pekerjaan sesuai dengan bidang/tugas dengan membentuk sejumlah unit kerja yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam unit kerja (Pujianti. N, 2016: p-28). Struktur organisasi merupakan hal penting dimana struktur organisasi menjadi kerangka kerja (Cameron & Green, 2019). Pemimpin atau manajer membagi dan menkoordinir aktivitas kerja anggotanya (Dian Wijayanto, 2012: p-128).

3) Pengarahan/penggerak (actuating)

Pengarahan/penggerak (actuating) adalah Tindakan manajer organisasi sebagai motor untuk membuat para pegawai melakukan tugasnya sesuai arahan (Karyoto, 2016: p-117).

4) Pelaksanaan

Pujianti, N. dkk. (2016: p-28) menjelaskan bahwa “pelaksanaan adalah fungsi penggerak dari pimpinan atau manajer untuk membuat orang atau kelompok memiliki semangat atau gairah dalam bekerja”.

5) Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah sebuah bentuk pengendalian yang diterapkan dalam kegiatan organisasi guna memastikan bahwa pekerjaan dapat dilakukan dapat terlaksana sesuai dengan prosedurnya (Karyoto, 2016: p-120). Selain itu pengawasan juga merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan atau manajer untuk mengetahui hasil dari pada kerja karyawan dengan membandingkan hasilnya dengan rencana, perintah, tujuan, dan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya (Pujianti et al., 2016: p-29).

Pengawasan (*controlling*) memiliki tujuan mengawasi dan mengoreksi segala kegiatan dapat dipastikan selesai sesuai dengan rencana (Robertson et al., 2015). Schermerhorn (Sule dan Saefullah, 2013: p-317) menjelaskan “pengawasan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut (Obeidat et al., 2017).

d. Peran Manajemen Olahraga

Penyelesaian tugas fungsi manajemen, manajer memiliki berbagai peran. Adapun peran manajer dalam kehidupan sehari-hari menurut Henry Mintzberg (Sri Wiludjeng SP, 2007: pp-7-8) yaitu:

- 1) *Interpersonal roles* (peranan manusiawi), yang mencakup:
 - a) *The figurehead role* (peranan figure bapak), yaitu peranan manajer sebagai simbol pimpinan perusahaan.
 - b) *The leader role* (peranan pimpinan), yaitu manajer diharapkan menjadi pemimpin bagi bawahannya, mulai dari melakukan rekrutmen, memberikan pelatihan, dan memotivasi karyawan untuk berusaha mencapai tujuan perusahaan.
 - c) *The liaison role* (peranan penghubung), manajer menjadi penghubung baik dengan pihak di dalam organisasi maupun dengan pihak diluar organisasi.
- 2) *Informational roles* (peranan informasi), yaitu:
 - a) *The recipient role* (monitor). Manajer harus selalu aktif mencari informasi yang dapat bermanfaat bagi organisasi

- b) *The dissiminator role* (penyebarnya informasi). Manajer harus mendistribusikan informasi yang diperolehnya kepada pihak lain, baik didalam organisasi maupun diluar organisasi.
 - c) *The spokes person role* (peranan juru bicara). Manajer sebagai wakil organisasi untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain, baik didalam organisasi maupun diluar organisasi.
- 3) *Decision roles* (peranan pengambilan keputusan), terdiri dari:
- a) *The entrepreneurial role* (kewirausahaan). Manajer mengambil keputusan-keputusan penting tentang ide-ide baru yang dapat memajukan organisasinya.
 - b) *The disturbance-handler role* (penyelesai gangguan). Manajer diharapkan dapat menyelesaikan gangguan-gangguan terhadap organisasi, misalnya pemogokan kerja karyawan, kelangkaan bahan baku.
 - c) *The resource-allocator role* (peranan pembagi sumber daya). Manajer harus dapat mengalokasikan sumber daya organisasi yang terbatas agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien.
 - d) *The negotiator role* (peranan perunding). Manajer melakukan negosiasi dengan pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan organisasi, misalnya negosiasi dengan serikat pekerja.

e. Manajemen Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga

1) Manajemen Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga

Pengelolaan merupakan proses, cara perbuatan mengelola, dan/atau proses melakukan suatu kegiatan tertentu dengan bantuan tenaga orang

lain, dan/atau proses yang merumuskan kebijakan dan tujuan sebuah organisasi dan/atau proses pengawasan terhadap semua hal yang ikut berperan dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Pengertian pengelolaan berdasarkan *kamus Lengkap Bahasa Indonesia* karya Aditya Bagus Pratama menyatakan bahwa pengelolaan merupakan proses dengan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam semua hal pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan; proses melakukan suatu kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain (Aditya Bagus Pratama, 2012: 232).

Tujuan dari pada pengelolaan adalah agar sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dalam sebuah organisasi dapat digerakan sedemikian rupa agar terhindar dari pemborosan waktu, tenaga serta materi demi mencapai tujuan yang direncanakan (Hasibuan, 2009). Pengelolaan sangat di butuhkan dalam sebuah organisasi, karena apabila sebuah organisasi tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit.

Sehingga manajemen pengelolaan merupakan proses pengintegrasian dan pengkoordinasian dengan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam semua hal pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan; proses melakukan suatu kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan manajemen pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga adalah sebagai berikut (Afifiddin, 2010:3):

- a) Menentukan strategi
- b) Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab menentukan target pencapaian dengan kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu
- c) Menentukan pengukuran pengorganisasian tugas serta rencana
- d) Menentukan standard kerja berdasarkan efektivitas dan efisiensi
- e) Menetapkan ukuran untuk menilai
- f) Mengadakan rapat
- g) Pelaksanaan
- h) Mengadakan penelitian.
- i) Mengadakan riview.
- j) Pelaksanaan tahap selanjutnya, berlangsung secara berulang-ulang

Beberapa pengelolaan sarana prasarana meliputi:

- a) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Tujuan pemeliharaan atau peralatan dalam kegiatan olahraga adalah untuk menentukan dan memastikan bahwa peralatan dalam kondisi aman dan mencukupi untuk digunakan kegiatan-kegiatan olahraga. Selanjutnya dijelaskan bahwa landasan dalam perawatan fasilitas olahraga yaitu: (1) Pemahaman dan sistematika pemeliharaan sarana olahraga harus direncanakan untuk memperpanjang umur peralatan sedemikian rupa sehingga mungkin akan menghasilkan modal kembali bahkan memberikan keuntungan (2) Perawatan sebaiknya direncanakan untuk memastikan keamanan bagi semua orang yang memakai peralatan (3) Pemimpin atau kepala tata usaha adalah orang pilihan yang diberi kedudukan untuk mengkoordinasikan perawatan fasilitas (4) Peralatan

sebaiknya dipantau secara berkala untuk keamanan pengguna (5) Restorasi dan pemeriksaan kondisi peralatan dibenarkan apabila peralatan atau bahan yang dibenahi atau dibuat dengan biaya yang murah. (6) Melindungi peralatan dalam upaya pencegahan rusaknya fasilitas dan membuat peralatan lebih awet dan aman.

b) Inventarisasi

Inventarisasi adalah kegiatan mencatat, menulis, mengelompokan, mendata dalam pembukuan keberadaan sarana prasarana olahraga. Inventarisasi akan memudahkan pengelolaan sarana prasarana olahraga dalam upaya mencegah hilang atau rusaknya sarana prasarana olahraga.

c) Perawatan

Perawatan merupakan suatu kolaborasi kegiatan perbaikan, atau penggantian untuk menjaga fasilitas atau alat-alat pada kondisi yang baik untuk melakukan kegiatan yang direncanakan. Dalam usaha untuk dapat menggunakan terus fasilitas tersebut agar keberlangsungan kegiatan dapat terjamin, maka diperlukan kegiatan-kegiatan perawatan seperti kegiatan pengecekan, dan perbaikan/reparasi atas kerusakan yang ada serta penyesuaian atau pengantian kembali atau komponen yang terdapat pada fasilitas tersebut agar siap digunakan kembali.

2) Unsur dalam Manajemen Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga Menggunakan Pendekatan CIPP

Tujuan dari pada pengelolaan adalah agar sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dalam sebuah organisasi dapat digerakan sedemikian rupa agar terhindar dari pemborosan waktu,

tenaga serta materi demi mencapai tujuan yang direncanakan (Hasibuan, 2009). Pengelolaan sangat di butuhkan dalam sebuah organisasi, karena apabila sebuah organisasi tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit.

Berikut beberapa tujuan dari pengelolaan:

- a) Mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan sesuai visi dan misi
- b) Untuk menjadi penyeimbang diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan
- c) Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Hasil kerja suatu organisasi dapat di ukur dengan efektivitas dan efisiensi.

Menurut Harzuki (2013: 187) ciri-ciri fasilitas yang dikelola dengan baik adalah sebagai berikut:

- a) Beroperasi pada jam yang telah ditentukan setiap hari, dengan pelayanan yang ramah.
- b) Pelanggan baru diterima secara baik, dan mereka mendapatkan petunjuk sehingga dapat menggunakan fasilitas dengan baik.
- c) Karyawan yang terlatih dengan baik, peran, dan tanggung jawabnya dapat dikenal oleh para pengguna.
- d) Melalui pengoperasiannya, fasilitas dapat menghasilkan manfaat ekonomi.
- e) Prosedur keselamatan, PPPK, pertolongan darurat, dan lain-lain telah di dokumentasikan dan siap untuk beroperasi.

Tiantong & Tongchin, (2013: p-159) *In term of stufflebeam's CIPP evaluatio model, one very useful approach to educational evaluation is*

known as the CIPP, or Context, Input, Process, Product approach, Basically, the CIPP evaluation model requires that a series of question be asked about the four different elements of the model on context, input, process, product.

Salah satu pendekatan yang sangat berguna dikenal sebagai CIPP, atau *Context, Input, Process, Product* dalam model evaluasi CIPP. Pada hakikatnya, model evaluasi CIPP menggunakan serangkaian pertanyaan tentang empat elemen yang berbeda dari model konteks, input, proses, dan produk.

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) yang di tawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan utama evaluasi bukanlah untuk membuktikan namun untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP dapat di terapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya dalam berbagai jenjang baik berupa proyek program maupun institusi (Eko, 2014: p-181).

Evaluasi model CIPP tergolong dalam kategori perbaikan/akuntabilitas yang juga merupakan salah satu model paling banyak digunakan (Zhang., dkk, 2011: p-59). CIPP merupakan singkatan dari huruf awal empat komponen (Arikunto, 2014: 41) yaitu (1) C = *Context* : evaluasi mengenai kondisi kontekstual lembaga (2) I = *Input* : evaluasi mengenai masukan program (3) P = *Process* : evaluasi mengenai proses program (4) P = *Product* : merupakan evaluasi mengenai hasil program dan dampak yang di hasilkan setelah dilaksanakan nya program.

a) Evaluasi Konteks (context)

Evaluasi konteks adalah penjabaran dari keadaan serta kondisi latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi untuk mencapai target dan tujuan dalam sistem program yang bersangkutan.

b) Evaluasi masukan (input)

Evaluasi Input adalah upaya melakukan analisis sumberdaya dan dana yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Hasil dari pada evaluasi masukan berupa gambaran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan strategi dalam mencapai tujuan.

c) Evaluasi Proses (Process)

Evaluasi proses merupakan kegiatan monitoring pelaksanaan program dengan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi proses diperlukan dalam usaha memperkecil kesalahan yang mungkin terjadi di lapangan dan apabila terdapat kesalahan dapat dicari alternatif dalam mengatasinya.

d) Evaluasi Hasil (Product)

Evaluasi hasil ialah tahap akhir dalam evaluasi program model CIPP dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan tujuan program yang telah ditentukan. Evaluasi hasil membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dan strategi. Selanjutnya, tujuan utama dari evaluasi produk harus melihat pengaruh program yang dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk

mengharuskan untuk mengumpulkan dan menganalisis data keberhasilan program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi produk model CIPP yang difokuskan pada evaluasi konteks, input, proses, dan produk yang diharapkan akan mudah memahami kondisi pencapaian tujuan yang telah diinginkan. Produk dari penelitian ini adalah berupa hasil pencapaian yang sesuai dengan tujuan dan harapan. Hal yang ingin diketahui adalah apakah produk telah mencapai apa yang diharapkan sesuai dengan sasaran dan tujuan pelaksanaan program.

Evaluasi dirancang sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam pertanyaan. Tujuan utama dari semua model evaluasi yang berbeda-beda yaitu untuk mendukung dan membantu dalam pengambilan keputusan. Penelitian evaluatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan manajemen pengelolaan, program, pelaksanaan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan informasi yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli, definisi evaluasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses yang dilakukan secara terencana untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan dalam pengambilan kebijakan dan menentukan alternatifnya kebijakan. Dalam evaluasi, perbandingan dilakukan dengan membandingkan antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi. Dengan demikian evaluator dapat membuat keputusan apakah yang dievaluasi berhasil atau tidak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Kajian penelitian yang relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan pembahasan penelitian yang sudah ada sekitar topik penelitian yang diteliti. Dengan kata lain peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap topik yang menjadi obyek kajian penelitian saat ini, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi (plagiatisme). Selain itu menjadi syarat mutlak ilmiah untuk mengetahui posisi penelitian, kebaharuan dan keunikan penelitian yang akan dilakukan terutama untuk penelitian Disertasi.

Merujuk hasil kajian penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini di journal international pada database PsycInfo, ProQuest, SportDiscus, Scopus dan Web of Science, serta penelitian tesis dan disertasi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selanjutnya hasil penelitian terdahulu di review berdasarkan judul, metode, subyek, instrument dan analisis data dan hasil penelitian. Selanjutnya di analisis kesamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan bila ditinjau dari judul, metode, subyek, instrument dan analisis data. Hal ini dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Penelitian yang relevan

Penelitian terdahulu						Penelitian yang akan dilakukan		
No	Nama dan tahun publis	Judul	Tujuan	Metode, subyek, instrument dan analisis data	Hasil penelitian	Judul	Tujuan	Metode, subyek, instrument dan analisis data
1	Achmad Gunawan et al, 2021	Management of Sports Facilities and Infrastructure	Melihat lebih dalam terhadap persoalan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di Indonesia	Penelitian studi kasus pada venue olahraga di lima Provinsi, yaitu: Riau, Sumsel, Jawa Barat, Kaltim, dan DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena berupaya menjawab pertanyaan bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana olahraga. Data sekunder berasal dari hasil monitoring dan evaluasi ke lapangan, serta dokumen-dokumen terkait lainnya.	Tidak ada pertimbangan jauh ke depan terkait pembangunan sarana dan prasarana olahraga, tidak ada kaitan budaya olahraga masyarakat dengan ketersediaan sarana dan prasarana, dan tidak ada kaitan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan prestasi olahraga provinsi di mana pusat sarana dan prasarana berada. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persoalan tidak terawatnya prasarana dan sarana dan pemanfaatan yang tidak optimal lebih disebabkan pada perencanaan pembangunan sarana dan prasarana yang tidak komprehensif dengan memperhatikan budaya olahraga masyarakat setempat, potensi pergerakan event olahraga,	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskripsikan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman

					dan keterpaduan dengan bidang lainnya seperti aksesibilitas, pariwisata, dan layanan masyarakat lainnya.			wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
2	Menglu Lv et al, 2021	The Latest Develop ment and Trend Develop ment of Sports Venues Researc h	Mengoptimalkan sumber daya stadion dalam konteks era baru untuk memenuhi permintaan masyarakat akan sumber daya stadion	Metode penelitian literatur dan analisis logis untuk membandingkan dan menganalisis struktur industri stadion yang ada dan struktur industri di bawah pasar ekonomi, dan kemudian mengusulkan strategi untuk mengoptimalkan sumber daya stadion di masa depan, dan melakukan kembali	Reformasi bisnis stadion olahraga China masih dangkal Area air reformasi, dan reformasi tidak cukup kuat. Ada kekurangan dokumen hukum untuk mempromosikan industri stadion olahraga, sehingga tidak ada kekuatan pendorong yang kuat	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskriskan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

								melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
3	Wijaya et al, 2023	<i>An Evaluati on of Selo Kencono Futsal Club (SKNFC) Kebume n Coachin g Progra m</i>	Mengevalu asi program pembinaan klub futsal menggunak an model CIPP (context, input, process & product) dengan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif dari Miles & Huberman. yang meliputi (1) konteks: visi & misi dan tujuan program, (2) input: perekrutan pemain dan pelatih (3) proses: pelaksanaa n program latihan, penyediaan,	Metode deskriptif-evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Obyek evaluasi adalah klub Futsal SKN FC Kebumen. Enam peserta dipilih secara sengaja sebagai partisipan wawancara. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) melakukan observasi tidak langsung; mengamati pemberitaan mengenai obyek evaluasi, observasi langsung; mengamati kegiatan yang ada di mess dan latihan tim penyediaan, (2) melakukan	Dengan analisis CIPP yang dikombinasikan dengan pendekatan komprehensif, didapatkan hasil evaluasi dari segi context yang meliputi; visi dan misi; tujuan klub dalam menjalani Liga yang termasuk pada kategori “cukup”. Dari segi input; yang meliputi sistem perekrutan pemain dan pelatih, termasuk pada kategori “baik”. Dari segi process, yang meliputi pelaksanaan program lati- han, penyediaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, kemudian	Studi Evaluasi Pengelola an dan Pemanfaat an Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendescri psikan program pengelola an venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi berupa pendukung seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala

			penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, perencanaan dan penggunaan dana dalam pembinaan klub SKN FC Kebumen. (4) produk: prestasi yang dihasilkan klub SKN FC Kebumen	dokumentasi, (3) melaksanakan wawancara dengan enam partisipan. Validasi instrumen menggunakan 'expert judgment'. Kriteria keberhasilan digunakan untuk melakukan evaluasi masing-masing variabel CIPP dengan tiga kategori: baik, cukup dan kurang	pendanaan masuk pada kategori "cukup". Dari segi product, yang meliputi hasil positif dan negatif; kesesuaian tujuan dengan biaya dan prestasi yang dihasilkan; keberhasilan program; dan program yang dapat dilanjutkan masuk pada kategori "baik".			Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
4	Lubis et al, 2023	<i>Evaluation of physical, sport, and health education learning in state senior high schools at mandailing natal regency after the pandemic</i>	Mengetahui hasil Evaluasi Pembelajaran PJOK SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal Setelah Pandemi Covid-19. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP.	Penelitian evaluasi yang menggunakan metode campur tangan kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Tempat penelitian yaitu di SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 5 sekolah, dengan subjek penelitian 5 kepala sekolah, 5 guru, dan 125 siswa. Metode analisis data dalam penelitian ini	Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal Setelah Pandemi Covid-19 Hasilnya pada kategori baik. Selanjutnya masing-masing aspek yaitu. (1) Evaluasi Konteks pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah baik. (2) Evaluasi Input pada	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskripsikan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (process) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan

				menggunakan teknik deskriptif statistik dengan rumus persentase.	Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal Setelah Pandemi Covid-19 adalah baik. (3) Evaluasi Proses pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal Setelah Pandemi Covid-19 adalah baik. (4) Evaluasi Produk pada Pembelajaran pendidikan Jasmani dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal Setelah Pandemi Covid-19 adalah baik.			organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
5	Adriyanto et al, 2023	<i>Evaluation Of Sepak Takraw Extracurricular Activities at elementary schools in Purworejo regency</i>	Menganalisis hasil evaluasi context, input, process, product (CIPP) evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo	Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed method). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler dan peserta didik di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo. 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo. hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) Context evaluasi pada keategori baik. Indikator tiap aspeknya latar belakang ekstrakurikuler	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskripsikan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa

				orang Kepala Sekolah, 1 orang pelatih ekstrakurikuler dan beberapa peserta dari tiap Sekolah Dasar se-Kabupaten Purworejo. yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 5 orang, pelatih ekstrakurikuler 5 orang dan peserta didik 50 orang. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, sedangkan data kualitatif dilakukan melalui penyajian data, reduksi, dan penarikan simpulan.	dengan hasil 2,64 pada kategori baik, tujuan ekstrakurikuler dengan hasil 2,39 pada kategori kurang, program ekstrakurikuler dengan hasil 2,47 pada kategori kurang, maka dari ketiga aspek indikator dalam context hasilnya 2,50 pada kategori baik. (2) Input evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya kondisi siswa dengan hasil 2,47 pada kategori kurang, sarana dan prasarana dengan hasil 2,37 pada kategori kurang, kompetensi pelatih ekstrakurikuler 2,53 pada kategori baik, maka dari ketiga aspek indikatornya dalam input hasilnya sebesar 2,46 pada kategori kurang. (3) Process evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil 2,29 pada kategori kurang, evaluasi program ekstrakurikuler		dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
--	--	--	--	---	---	--	--

					sebesar 2,40 pada kategori kurang, maka dari kedua aspek indikatornya dalam proses hasilnya sebesar 2,34 pada kategori kurang. (4) Product evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya khasil kegiatan ekstrakurikuler sebesar 2,27 pada kategori kurang, maka dari aspek ini indikatornya dalam proses hasilnya sebesar 2,27 pada kategori kurang.			
6	Supriyanto et al, 2023	<i>Evaluation of Woodball Achievement Coaching Management</i>	Mengetahui hasil evaluasi context, input, process, product manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan 4 variabel yang dievaluasi. Context evaluasi manajemen pembinaan prestasi sudah cukup baik. Input evaluasi berdasarkan indikator SDM, pendanaan, program pelatih, sarana prasarana, dan dukungan orang tua masih kurang. Process evaluasi manajemen pembinaan prestasi Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta cukup baik berdasarkan implementasi program. Product evaluasi berdasarkan	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskrpsiikan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto

					indikator prestasi dan kesejahteraan masih kurang.			Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
7	Zulfikar, 2020	Evaluasi Program Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Pencak Silat Provinsi Kepulauan Riau	Mengevaluasi: (1) konteks, (2) input, (3) proses, dan (4) produk pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Pencak Silat Provinsi Kepulauan Riau	Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP yaitu konteks, input, proses, produk. Subjek penelitian ini adalah seluruh populasi terdiri dari Penanggung Jawab tiga pengurus, dua pelatih dan sembilan atlet di PPLPD. Data penelitian dikumpulkan melalui	Hasil penelitian menunjukkan empat variabel yang dievaluasi. Evaluasi konteks menunjukkan relevansi program dan tujuan program yang sudah baik. Input secara umum tergolong baik tetapi masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Evaluasi proses menunjukkan proses pembinaan yang ada di PPLPD sudah berjalan dengan baik,	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskriskan program pengelolaan venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces) dan produk (product).	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang

				wawancara terstruktur, angket dan observasi. Analisis data menggunakan empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	namun monitoring masih kurang intensif dilakukan. Evaluasi produk menunjukkan suatu hasil prestasi yang baik dari program pembinaan.			memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
8	Muhamad Nurul Akbar Adityama, 2021	Evaluasi Pembinaan Prestasi Atlet Pada Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia (PGPI) di Jawa Tengah	Mengevaluasi konteks, input, proses dan produk pembinaan prestasi atlet cabang olahraga paralayang pada Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia (PGPI) di Jawa Tengah	Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah pengurus PGPI di Jawa Tengah, pelatih PGPI di Jawa Tengah, Atlet, dan orang tua atlet. Teknik pengumpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi pembinaan prestasi atlet cabang olahraga paralayang pada Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia (PGPI) di Jawa Tengah sudah baik	Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura	Mendeskrpsiikan program pengelola an venue eks PON (Pekan Olahraga Nasional) XX di Jayapura pada aspek (context), input (Input), proses (procces)	Penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP. Langkah-langkah evaluasi sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) desain CIPP, (3) Validasi instrumen dan revisi, (4) pengumpulan data, (5) reduksi data Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara

				data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.			dan produk (product).	terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung berupa dokumen seperti: buku-buku bacaan ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan evaluasi, dokumen, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto. Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode analisis dengan memfokuskan pada tiga analisis data yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data.
--	--	--	--	--	--	--	-----------------------	--

2. Kebaharuan dan Keunikan Penelitian

Mengacu pada tabel 1 tersebut diatas, perbedaan dan kesamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pada nomor satu penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu

berusaha untuk menganalisis lebih dalam terhadap persoalan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga di Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus pada venue olahraga di lima Provinsi, yaitu: Riau, Sumsel, Jawa Barat, Kaltim, dan DKI Jakarta. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif karena berupaya menjawab pertanyaan bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana olahraga. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan mixmethod yaitu kuantitatif menggunakan angket dan kualitatif menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada focus penelitian, sama-sama meneliti terkait pengelolaan sarana dan prasarana olahraga.

- b. Pada nomor dua penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk menganalisis bagaimana cara mengoptimalkan sarana dan prasarana stadion olahraga di China. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian menggunakan metode

penelitian literatur. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan mixmethod yaitu kuantitatif menggunakan angket dan kualitatif menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan, yaitu berusaha untuk meneliti terkait pengelolaan sarana dan prasarana olahraga.

- c. Pada nomor tiga penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk mengevaluasi program pembinaan klub futsal SKN FC Kebumen. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP dengan enam peserta dipilih secara sengaja sebagai partisipan wawancara. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan menggunakan angket. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan evaluasi model CIPP (context, input, process & product) dengan pendekatan kualitatif.

- d. Pada nomor empat penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk Mengetahui hasil Evaluasi Pembelajaran PJOK SMA Negeri se-Kabupaten Mandailing Natal Setelah Pandemi Covid-19. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP yang menggunakan metode kombinasi (mixed method research). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP.
- e. Pada nomor lima penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk menganalisis hasil evaluasi context, input, process, product (CIPP) evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP yang menggunakan metode kombinasi (mixed method research). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode

yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan menggunakan angket. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan evaluasi model CIPP (context, input, process & product).

- f. Pada nomor enam penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk mengetahui hasil evaluasi context, input, process, product manajemen olahraga Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan menggunakan angket. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan merupakan penelitian evaluasi.

- g. Pada nomor tujuh penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk Evaluasi Program Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Pencak Silat Provinsi Kepulauan Riau. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP seluruh populasi terdiri dari Penanggung Jawab tiga pengurus, dua pelatih dan sembilan atlet di PPLPD. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, angket dan observasi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan menggunakan angket. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP.
- h. Pada nomor delapan penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu berusaha untuk mengevaluasi konteks, input, proses dan produk pembinaan prestasi atlet cabang olahraga paralayang pada Persatuan Gantole dan Paralayang Indonesia (PGPI) di Jawa Tengah. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berusaha untuk mendeskripsikan program, pengelolaan

venue eks PON XX di Jayapura. Metode yang digunakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP yang subjek penelitian ini adalah pengurus PGPI di Jawa Tengah, pelatih PGPI di Jawa Tengah, Atlet, dan orang tua atlet). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, metode yang digunakan adalah penelitian dengan model evaluasi CIPP menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan menggunakan angket. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP.

Tabel 2. Kebaharuan dan keunikan penelitian

NO		PENELITIAN TERDAHULU	PENELITIAN YANG AKAN DILAKUKAN	KEBARUAN DAN KEUNIKAN
1	Metode	Penelitian kualitatif	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang ditulis Achmad Gunawan et al, 2021, hanya menjelaskan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan venue.
	Subyek/Partisipan	Data sekunder hasil monitoring dan evaluasi ke lapangan, serta dokumen-dokumen terkait lainnya.	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Pengambilan data dilakukan antara tahun 2017 hingga tahun 2020 ke lokasi-lokasi dengan menggunakan survei	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Analisis yang digunakan adalah kerangka kerja analisis yang dianggap paling lengkap yaitu yang disampaikan	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Menggunakan analisis CIPP	

		Schwarz et al. (2019), dalam bukunya yang berjudul “Sport Facility Operations Management”		
2	Metode	Penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif evaluatif	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang ditulis Menglu Lv et al, 2021, hanya menjelaskan optimalisasi sarana prasarana stadion olahraga di China. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan venue.
	Subyek/Partisipan	Sejumlah 10 guru PJOK sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta yang diambil melalui mekanisme purposive	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Wawancara, observasi, dan telaah dokumen	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Menggunakan analisis CIPP	
3	Metode	Deskriptif-evaluatif dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang Wijaya et al, 2023, hanya menjelaskan evaluasi program pembinaan klub futsal. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan venue.
	Subyek/Partisipan	Enam peserta dipilih secara sengaja sebagai partisipan wawancara	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Observasi tidak langsung; mengamati pemberitaan mengenai obyek evaluasi, observasi langsung; mengamati kegiatan yang ada di mess dan latihan tim, dokumentasi,	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	

		wawancara dengan enam partisipan.		
4	Metode	Penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif.	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang Lubis et al, 2023, hanya menjelaskan evaluasi pembelajaran. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan venue.
	Subyek/Partisipan	5 kepala sekolah, 5 guru, dan 125 siswa	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Observasi dan koesioner	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Teknik deskriptif statistik dengan rumus persentase	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Menggunakan analisis CIPP	
5	Metode	Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed method).	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang Adriyanto et al, 2023, hanya menjelaskan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan venue.
	Subyek/Partisipan	Kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler dan peserta didik di Sekolah Dasar Se- Kabupaten Purworejo.	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Kuesioner	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, sedangkan data	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Menggunakan analisis CIPP	

		kualitatif dilakukan melalui penyajian data, reduksi, dan penarikan simpulan.		
6	Metode	Penelitian evaluasi	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang Supriyanto et al, 2023, hanya menjelaskan evaluasi manajemen olahraga. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan venue.
	Subyek/Partisipan	Woodball Daerah Istimewa Yogyakarta	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Observasi, wawancara, angket dan dokumentasi	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Menggunakan analisis CIPP	
7	Metode	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang Zulfikar, 2020, hanya menjelaskan evaluasi program pembinaan. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan venue.
	Subyek/Partisipan	Penanggung Jawab tiga pengurus, dua pelatih dan sembilan atlet di PPLPD	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Wawancara terstruktur, angket dan observa	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data	
8	Metode	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian evaluasi model CIPP	Penelitian yang Muhammad Nurul Akbar Adityatama, 2021, hanya menjelaskan evaluasi pembinaan prestasi atlet. Penelitian oleh penulis lebih kepada evaluasi program pengelolaan venue.
	Subyek/Partisipan	Pengurus PGPI di Jawa Tengah, pelatih PGPI di Jawa Tengah,	Subjek dalam penelitian ini berupa informasi verbal sebagai data primer yang diperoleh dari kegiatan	

		Atlet, dan orang tua atlet	wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan informasi pendukung seperti Kepala Bidang Sarana Prasarana (DISPORA) Jayapura dan angket.	
	Instrument	Observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi	Panduan observasi, pedoman wawancara, angket dan ceklis dokumentasi	
	Analisis Data	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Menggunakan analisis CIPP	

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang disusun guna mengetahui keterlaksanannya program pengelolaan dan pemanfaatan venue pasca PON Papua XX 2021, khususnya di Jayapura. Permasalahan yang dikaji adalah pasca PON XX di Papua, banyak venue atau fasilitas olahraga yang ada tidak dilanjutkan dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara maksimal. Sehingga banyak venue yang rusak dan tidak mendapatkan perbaikan dari pihak-pihak terkait. Pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga PON XX di Papua, berdasarkan observasi awal baru sebatas penyewaan saja dan dalam pemeliharaannya hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, dimana hal tersebut dirasa tidak maksimal. Sehingga perlu adanya evaluasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga PON XX di Jayapura.

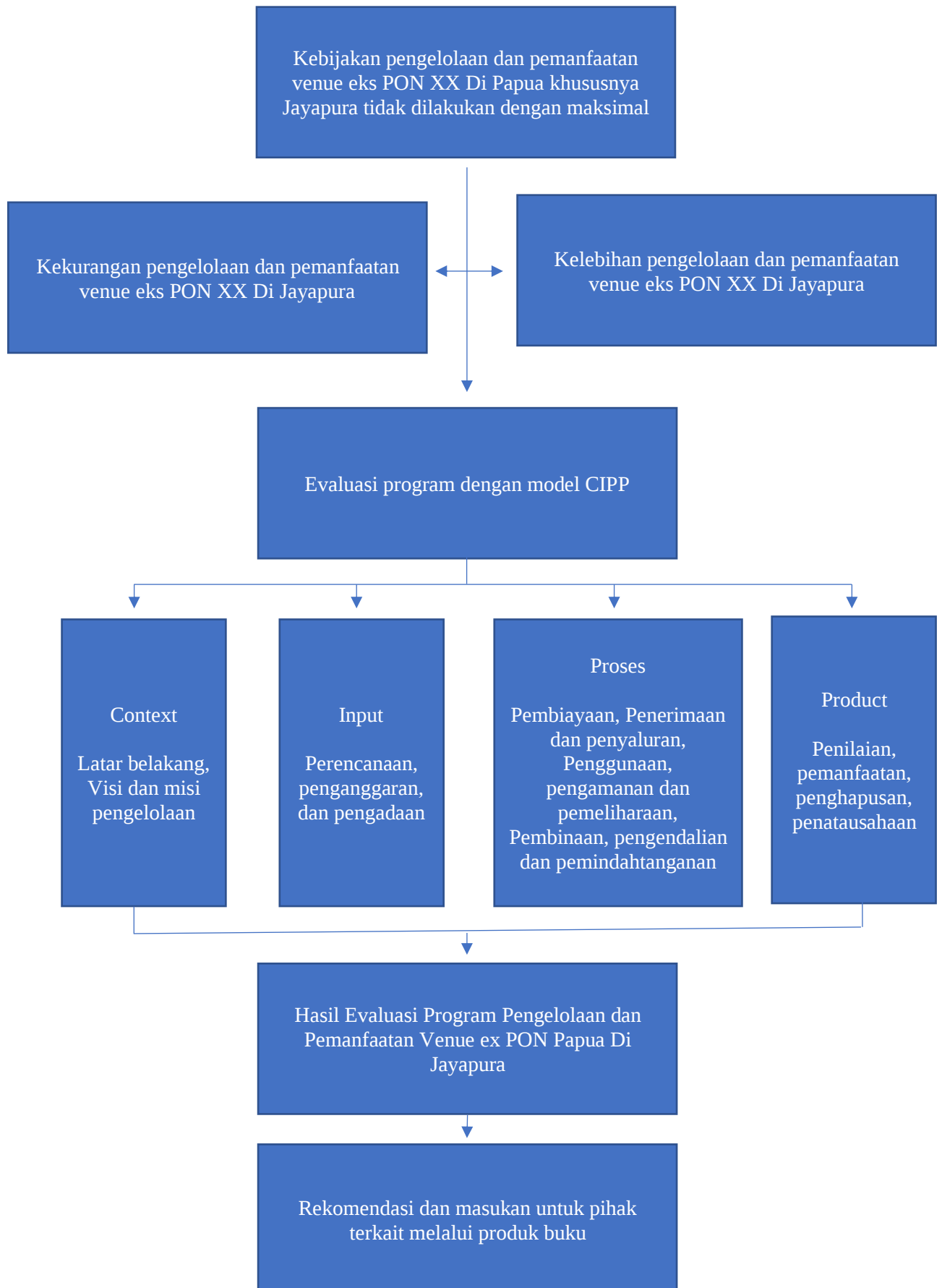
Dalam pelaksanaan program pengelolaan venue pasca Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang di dalamnya terdapat langkah-langkah dan penentuan indikator yang akan di evaluasi seperti: (1) *Context* membahas tentang latar belakang, perencanaan, kebutuhan kebijakan manajemen, visi dan misi pengelolaan. (2) *Input* membahas tentang kesiapan SDM, komitmen skala prioritas, pendanaan dan strategi. (3) *Procces*

membahas tentang Sosialisasi, jadwal, pengadaan, evaluasi, hambatan dan solusi.

(4) *Product* membahas tentang Sosialisasi, jadwal, pengadaan, evaluasi, hambatan dan solusi.

Dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan sebuah tolak ukur untuk mengetahui apakah kegiatan evaluasi yang dilakukan telah sesuai dengan yang diharapkan. Memasukan kriteria keberhasilan menjadi salah satu faktor kunci dalam penelitian ini, karena dengan hal tersebut permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi mendapatkan saran dan solusi kongkrit (evaluasi). Bahan pertimbangan yang dipakai peneliti sebagai tolak ukur keberhasilan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan venue ex PON Papua, khususnya venue di Jayapura.

Gambar 17. Skema Kerangka Berpikir Penelitian Evaluasi Model CIPP



D. Pertanyaan Evaluasi

Sesuai kajian teori diatas maka timbul pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi program dari aspek konteks dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
2. Bagaimana evaluasi program dari aspek input dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
3. Bagaimana evaluasi program dari aspek proses dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
4. Bagaimana evaluasi program dari aspek produk dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura?
5. Bagaimana evaluasi program pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura dengan model evaluasi CIPP?

BAB III METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi (Evaluasi Program)

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi merupakan rangkaian proses yang menentukan tujuan dapat dicapai. Evaluasi menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Evaluasi juga merupakan proses mencari informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek (Sukardi, 2014:2-3). Evaluasi merupakan suatu kegiatan atau proses sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam sebuah kegiatan yang berlandaskan data dan informasi yang lengkap mengenai obyek dalam evaluasi itu sehingga menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai. Pada hakikatnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, mengartikan, memperoleh dan menyampaikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan (Sukardi, 2011: p-1).

Program adalah suatu kesatuan kegiatan atau dengan kata lain sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan yang dilakukan bukan hanya satu kali namun berkesinambungan. Program bukan sebuah kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, namun program merupakan sebuah bentuk rangkaian dari berbagai macam kegiatan yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama.

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan metode campuran. Dipilihnya metode campuran dalam penelitian ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif terdapat kelemahan dan kekuatan masing-masing. Menurut Creswell, (2016: p-288) “pencampuran” (mixing) dan

penggabungan (blending) data ini dapat dinyatakan memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang rumusan masalah daripada dilakukan satu demi satu. Gagasan ini merupakan inti metode baru yaitu “penelitian metode campuran”.

B. Model Evaluasi yang Digunakan (CIPP)

Model evaluasi yang dipilih dan dianggap representatif dengan permasalahan yang diteliti adalah model context, input, process dan product (CIPP). Model CIPP adalah suatu model evaluasi program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Evaluator akan menganalisis program menurut komponennya (Arikunto & Jabar, 2014). Rasionalitas yang dapat dikemukakan mengapa model ini dipilih karena model CIPP memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan kegiatan evaluasi secara komprehensif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana ex PON di Jayapura. Selain model CIPP dianggap model yang komprehensif dan pragmatis, hasil dari model ini dapat memberikan dukungan kepada obyek yang diteliti secara efisien dan efektif dengan memberikan informasi berkelanjutan kepada para pengambil kebijakan (Alkin, 2013; Greene 1994 dalam Guyadeen & Seasons, 2016: 3).

Model evaluasi CIPP memiliki empat komponen yang merupakan singkatan dari istilah CIPP itu sendiri, yaitu Konteks, Input, Proses, dan Produk. Evaluasi dilakukan pada setiap komponen tersebut (Stufflebeam et al., 2017). Evaluasi konteks merupakan sebuah upaya untuk mengungkap dan merincikan lingkungan, kebutuhan yang belum dapat terpenuhi, populasi dan sampel yang akan dilayani, serta tujuan dari suatu proyek (Arikunto & Jabar, 2014). Evaluasi konteks sendiri menilai kebutuhan yang ada serta asset yang menjadi pendukung program. Kebutuhan tersebut meliputi hal-hal yang perlu atau memiliki guna untuk

memenuhi tujuan yang dapat dipertahankan (Stuffleam & Zhang, 2017). Evaluasi masukan merupakan evaluasi yang membantu pemangku kepentingan (Zhang, 2017). Evaluasi masukan merupakan evaluasi yang membantu pemangku kepentingan (Zhang, 2017). Adapun beberapa Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product)

a) Kelebihan Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product)

Didalam evaluasi model CIPP mempunyai kelebihan yaitu :

- 1) Memiliki pendekatan yang holistic dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
- 2) Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberi informasi final.
- 3) Lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi.
- 4) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.

b) Kelemahan Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Process, Product) Dalam Evaluasi Model CIPP juga mempunyai kelemahan yaitu :

- 1) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
- 2) Terlalu topdown dengan sifat manajerial dalam pendekataannya.
- 3) Cenderung fokus pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.

- 4) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Waktu penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap Persiapan, tahap pengamatan awal untuk menentukan permasalahan penelitian, menentukan subjek penelitian, dan membuat kisi-kisi yang berhubungan dengan penelitian. Kedua, tahap pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket, dokumentasi dan mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga atau tahap akhir adalah tahap pengecekan data guna memperkuat hasil penelitian.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan di masing-masing tempat venue ex PON Papua khususnya venue yang ada di Jayapura, baik venue indoor maupun venue outdoor. Adapun waktu pengambilan data penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Juni sampai Agustus 2024.

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

Sumber data atau partisipan adalah para stakeholder dari venue ex PON yang ada di Papua, khususnya Jayapura. Sedangkan untuk menentukan responden dipilih secara purposive sample atau berdasar pertimbangan tertentu. Dengan metode purposive sampel atau responden yang terpilih dapat memberikan informasi terbaik terhadap permasalahan riset yang sedang dipelajari (Creswell, 2015: p-207). Partisipan dalam penelitian ini ada 3 (Tiga), yaitu Pengurus venue ex PON Papua, Staff dan Pengunjung. Semua subyek dalam penelitian ini dianggap mengetahui tentang program pengelolaan yang ada di venue pasca PON Papua.

Populasi adalah sebuah wilayah yang di dalamnya terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti

untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2015: p-117). Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Dari banyak model pemilihan sampel yang ada, penulis memilih teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2015: p-119), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Oleh karena mempertimbangkan terbatasnya jumlah populasi yang ada, serta sumber yang ada dianggap paling tahu tentang program pengelolaan venue eks Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua maka penulis menggunakan teknik tersebut.

Indrianto dan Bambang Supomo dalam Nurul Hidayah (2016), dijelaskan bahwa metode pengukuran yang sering digunakan oleh peneliti adalah Skala Likert. Skala Likert yang memiliki lima alternatif jawaban dengan menghilangkan alternatif jawaban tengah karena merupakan jawaban yang ragu-ragu atau netral. Cara pengukuran adalah dengan memberikan angket pernyataan yang telah disusun oleh peneliti kepada responden untuk mengisi sesuai keadaan yang sebenarnya. Untuk responden tinggal memberi tanda centang, terdapat empat pilihan jawaban yang tersedia yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Alternatif Jawaban Angket

Positif		Negatif	
Kategori	Skor	Kategori	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Sumber: Indrianto dan Bambang Supomo dalam Nurul Hidayah (2016)

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik,

dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan lebih mudah untuk diolah. Instrument merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dan hasilnya mudah diolah (Arikunto, 2010: p-203).

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang terlihat pada obyek penelitian (Moleong, 2013). Observasi langsung adalah satu-satunya cara untuk mengevaluasi beberapa aspek belajar serta perkembangan yang memerlukan informasi tambahan dari alat evaluasi yang lainya (Arikunto, 2014). Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis. Observasi langsung digunakan dalam rangka mengumpulkan data penelitian yang selanjutnya untuk dilakukan pengamatan secara partisipatif maupun non-partisipatif. Pengamatan partisipatif adalah peneliti atau pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh obyek. Sedangkan observasi secara non-partisipatif adalah peneliti atau pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati. Selanjutnya pengamat melakukan pencatatan secara rinci dan teliti mengenai apa yang diperoleh dari proses pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam proses penelitian ini. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang digunakan

untuk memperoleh informasi atau data dari narasumber dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) (Bagong Suyanto & Sutinah, 2010: 69). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yang dianggap memiliki peran terhadap obyek yang dileiti (Joko Subagyo, 2011: 39). untuk mendapatkan jawaban dari narasumber dengan tanya jawab sepihak (Suharsimi Arikunto, 2016: 27). Berkomunikasi langsung dengan narasumber atau informan (Sukardi, 2013: p-89) sangat penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Terdapat tiga teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti mengetahui informasi apa yang diperoleh dalam proses wawancara tersebut. Sehingga, peneliti harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawabannya. Wawancara semiterstruktur digunakan ketika ingin menemukan informasi secara lebih terbuka dengan meminta pendapat dan ide kepada narasumber. wawancara tidak terstruktur sering digunakan untuk menggali lebih dalam informasi dari narasumber dengan tanpa ada pedoman secara sistematis, melainkan hanya garis-garis besar permasalahan dipertanyakan kepada narasumber (Sugiyono, 2015: pp-319-320).

Wawancara yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pertimbangan dalam penggunaan jenis wawancara tersebut bahwa banyak informasi yang dibutuhkan dan akan sangat memungkinkan timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang dapat

muncul selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar menuju wawancara yang lebih mendalam. Wawancara tersebut digunakan untuk menggali informasi langsung dari para narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi menyeluruh terkait program manajemen pengelolaan venue pasca PON XX Papua. Wawancara ditujukan kepada Kepala Badan Pemuda dan Olahraga yang mengetahui secara menyeluruh terkait program ini.

c. Angket

Angket adalah cara atau metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi lembar pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah bentuk rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa surat, buku harian, dan dokumen-dokumen (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2010: p-147). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 221) atau rekaman (Warju, 2016: 41) yang keterkaitan dengan informasi program yang akan dievaluasi (Sukardi, 2011: 89). Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi juga menjadi salah satu teknik untuk menghimpun data (Alshawabkeh et al., 2020). Dalam hal ini tentang pelaksanaan manajemen pengelolaan baik buku catatan, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, maupun file

dan/atau foto. Data ini sebagai data tambahan yang digunakan untuk melengkapi atau memperkuat dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang disampaikan oleh narasumber ketika wawancara.

2. Instrumen Penelitian

Berdasarkan Teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi instrument penelitian ini yaitu:

a. Pedoman Observasi

Pedoman atau panduan observasi adalah alat bantu penelitian berupa teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis. Alat bantu yang dimaksudkan adalah daftar pengamatan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan venue PON Papua.

Adapun pedoman observasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Instrument Observasi

No.	Aspek yang Akan Diungkapkan	Kriteria yang Diamati	Alat	Keterangan
1	Kondisi fisik dan social venue eks PON XX Papua	Kondisi fisik/gedung di setiap venue	Kamera dan alat tulis	
		Kondisi Sarana masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Kondisi prasarana masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Profil masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Inventarisasi sarana dan prasarana venue	Kamera dan alat tulis	
		Pengawasan sarana dan prasarana venue	Kamera dan alat tulis	
		Pemeliharaan sarana dan prasarana venue	Kamera dan alat tulis	
		Kondisi kantor/ruang kerja pengurus dan staff masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Peran pengurus dan staff dalam pelaksanaan program	Kamera dan alat tulis	
		Proses kegiatan pelaksanaan tugas pengurus dan staff di masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
2	Manajemen pengelolaan venue eks PON XX Papua	Visi dan misi yang jelas	Kamera dan alat tulis	
		Kondisi kebijakan manajemen pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Tujuan program manajemen pengelolaan venue yang jelas	Kamera dan alat tulis	
		Program manajemen pengelolaan venue jangka pendek	Kamera dan alat tulis	
		Program manajemen pengelolaan venue jangka menengah	Kamera dan alat tulis	

		Program manajemen pengelolaan venue jangka panjang	Kamera dan alat tulis	
		Evaluasi program manajemen pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Ketersediaan pengurus/sumber daya manusia	Kamera dan alat tulis	
		Koordinasi antar pengurus venue	Kamera dan alat tulis	
		Koordinasi dengan pemerintah	Kamera dan alat tulis	
		Struktur kepengurusan	Kamera dan alat tulis	
3	Karakteristik masyarakat sekitar venue eks PON XX Papua	Kondisi masyarakat sekitar venue terhadap pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Aktivitas masyarakat di setiap venue	Kamera dan alat tulis	
		Suasana/iklim kerja sehari-hari di sekitar venue	Kamera dan alat tulis	
		Proses pelaksanaan penerimaan kunjungan/peminjaman venue oleh masyarakat	Kamera dan alat tulis	
		Proses kegiatan masyarakat di masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan di masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Partisipasi masyarakat dalam mengawasi kegiatan di masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Partisipasi masyarakat dalam memantau kegiatan di masing-masing venue	Kamera dan alat tulis	
		Pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Pengetahuan masyarakat terkait program yang dimiliki venue	Kamera dan alat tulis	

b. Pedoman Wawancara

Pedoman atau panduan wawancara adalah alat bantu penelitian berupa kumpulan pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berasal dari narasumber (Creswell & Hirose, 2019). Alat bantu yang dimaksudkan adalah daftar pertanyaan berkaitan dengan manajemen pengelolaan venue pasca PON Papua tahun 2021 yang diajukan kepada para narasumber.

Wawancara yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pertimbangan dalam penggunaan jenis wawancara tersebut bahwa banyak informasi yang dibutuhkan dan akan sangat memungkinkan timbul pertanyaan-pertanyaan baru yang dapat muncul selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar menuju wawancara yang lebih mendalam.

Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Instrument Wawancara

No	Komponen	Pertanyaan	Keterangan
1	Context	1. Hal apa yang menjadi latar belakang pengelolaan venue pasca PON Papua? 2. Dasar hukum apa yang digunakan untuk program pengelolaan venue pasca PON Papua? 3. Apa saja hal-hal yang menjadi kebutuhan untuk mengelola venue pasca PON papua? 4. Apa saja permasalahan/hambatan yang terjadi dalam pengelolaan venue pasca PON Papua? 5. Apa tujuan dari adanya program pengelolaan venue pasca PON Papua?	

		6. Bagaimana relevansi program pengelolaan dan pemanfaatan venue pasca PON Papua? 7. Siapa saja yang menjadi sasaran program pengelolaan venue pasca PON Papua? 8. Dalam pembuatan program, pertimbangan apa yang digunakan untuk membuat program pengelolaan di masing-masing venue?	
2	Input	1. Apakah program yang direncanakan sudah mencakup penyelenggaraan dilapangan? 2. Siapa dan bagaimana SDM yang terlibat? 3. Bagaimana pertimbangan perencanaan kebutuhan venue pasca PON Papua? 4. Bagaimana pertimbangan penganggaran kebutuhan program pengelolaan venue pasca PON Papua? 5. Bagaimana kebijakan pembiayaan dalam program Venue pasca PON Papua 6. Dari mana saja diperoleh sumber pembiayaan yang di peroleh untuk program pengelolaan venue pasca PON Papua 7. Apa strategi dan rencana yang dirancang untuk mencapai kebutuhan atau terlaksananya program? 8. Bagaimana perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dalam upaya pencapaian program? 9. Bagaimana mekanisme pelaksanaan program?	
3	Process	1. Bagaimana pertimbangan pengadaan dalam program pengelolaan venue pasca PON Papua? 2. Apakah dalam program pengadaan dilakukan pemeriksaan panitia baraaang/jasa? 3. Apakah program pengadaan dilengkapi dengan dookumen pengadaaan baraaang /jasa? 4. Bagaimana program penerimaan pada pengelolaan venue pasca Pon Papua? 5. Bagaimana program penyaluran pada pengelolaan venue pasca pon Papua?	

		6. Bagaimana Kegiatan admintrasi pada penerimaan dan penyaluran pada program pengelolaan venue pasca pon papua? 7. Bagaimana pertimbangan penggunaan terhadap venue pasca pon papua? 8. Bagaimana ketentuan dalam penggunaan venue pasca PON papua? 9. Bagaimana kegiatan pengamanan dan pemeliharaan pada program pengelolaan venue pasca PON Papua? 10. Aspek apasaja yang dilakukan pengaman terhadap venue pasca pon Papua? 11. Bagaimana standar pengelolaan yang ditetapkan dalam pemeliharaan venue pasca PON Papua? 12. Bagaimana kegiatan pembinaan dalam pengelolaan venue pasca PON Papua? 13. Bagaimana kegiatan pengendalian terhadap pengelolaan venue pascaa PON papua? 14. Bagaimana kegiatan pengawasan terhadap program pengelolaan venue pasca PON papua? 15. Bagaimana program pemindahantangan terhadap venue pasca pon papua?	
4	Product	1. Bagaimana prosedur penilaian terhadap barang pada venue pon papua? 2. Bagaimana kebijakan pemanfaatan venue pasca PON Papua? 3. Bagaimana kriteria pemanfaatan terhadap venue pasca PON Papua? 4. Bagaimana bentuk kegiatan Pembukuan pada program pengelolaan venue pascaa PON Papua? 5. Bagaimana prosedur Inventarisasi program pengelolaan venue pascaa PON Papua?	

		6. Bagaimana bentuk Pelaporan pada program pengelolaan venue pasca PON Papua? 7. Bagaimana keefektifan program pengelolaan venue pasca PON Papua? 8. Bagaimana dampak dari program pengelolaan venue pasca PON Papua? 9. Bagaimana keberlanjutan program pengelolaan venue pasca PON Papua?	
--	--	--	--

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 142). Sementara Suharsimi (1995: 136-138) mengatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai.

Pedoman pengumpulan data menggunakan angket adalah setiap indikator dan subindikator yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6.Kisi-Kisi Angket

Komponen	Indikator	Sub Indikator
<i>Context</i>	Latar Belakang Program	Kepengurusan
		Strategi/Perencanaan
		Kebutuhan kebijakan manajemen
	Tujuan Program	Visi dan Misi
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Target
		Stakeholder
		Skala Prioritas
		Administrasi
<i>Process</i>	Sarana Prasarana	Standar kelengkapan
	Implementasi Program	Program pengelolaan dan pemanfaatan
	Koordinasi	Stakeholder
<i>Product</i>	Prestasi	Evaluasi
	Hambatan	Solusi

Adapun pedoman angket untuk pengunjung adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Pedoman Angket Pengunjung

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Strategi pengelolaan yang baik menghasilkan manajemen program yang baik				
2	Manajemen pengelolaan venue yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program manajemen pengelolaan yang baik				
3	Sarana dan prasarana venue telah memadai				
4	Letak geografis venue mendukung sarana dan prasarana				
5	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
6	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
7	Pengurus mau menerima masukan dari semua pihak				
8	Pengurus melakukan koordinasi dengan pemerintah dengan baik				
9	Pengurus melakukan koordinasi dengan masyarakat/ yang menggunakan venue dengan baik				
10	Adanya kekompakan antar anggota kepengurusan dalam mewujudkan tujuan				
11	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pemerintah dan masyarakat				
12	Masyarakat bebas menggunakan venue dengan maksimal				
13	Terdapat kesulitan akses perizinan dalam menggunakan venue				
14	Pengurus mudah dihubungi				
15	Pengurus memiliki jadwal tetap untuk pihak yang ingin menggunakan venue				
16	Pengurus melakukan evaluasi berdasarkan masukan pihak lain				
17	Ada perbaikan sarana dan prasarana venue secara bertahap				
18	Pengurus datang tepat waktu				
19	Masyarakat sangat antusias menggunakan venue				
20	Pemerintah memperhatikan venue dengan baik				
21	Regulasi penggunaan venue sangat mudah				
22	Pengurus memberikan informasi terkait venue kepada masyarakat				
23	Masyarakat lebih memilih menggunakan venue ex PON saat berolahraga				
24	Fasilitas olahraga yang ada sudah dimanfaatkan dengan baik				

Sedangkan pedoman angket untuk pengurus adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Pedoman Angket Pengurus

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program manajemen yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang solid				
2	Setiap pengurus mempunyai tugas pokok masing-masing				
3	Pengurus masih ada yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan visi misi manajemen pengelolaan venue ex PON Papua				
4	Strategi pengelolaan yang baik menghasilkan manajemen program yang baik				
5	Manajemen pengelolaan venue yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program manajemen pengelolaan yang baik				
6	Semua pengurus mengerti visi dan misi program manajemen pengelolaan venue				
7	Tujuan program manajemen pengelolaan venue sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi misi program manajemen pengelolaan				
8	Target banyaknya yang memanfaatkan venue merupakan inti dari tujuan program manajemen pengelolaan				
9	Lengkapny sarana dan prasanara venue merupakan tolak ukur dari suatu program manajemen pengelolaan				
10	Pengurus memiliki system perekrutan dengan baik				
11	Sarana dan prasarana venue telah memadai				
12	Letak geografis venue mendukung sarana dan prasarana				
13	Penerapan program manajemen pengelolaan dilapangan sesuai dengan yang telah disusun pengurus				
14	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan pengelolaan venue secara maksimal				
15	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
16	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
17	Pelaksanaan program manajemen pengelolaan berjalan dengan baik				
18	Pengurus mau menerima masukan dari semua pihak				
19	Pengurus melakukan koordinasi dengan pemerintah dengan baik				
20	Pengurus melakukan koordinasi dengan masyarakat/ yang menggunakan venue dengan baik				

21	Adanya kekompakan antar anggota kepengurusan dalam mewujudkan tujuan				
22	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pemerintah dan masyarakat				
23	Fasilitas olahraga yang ada sudah dimanfaatkan dengan baik				

d. Check List Dokumentasi

Check list dokumentasi merupakan catatan peristiwa berbentuk tulisan langsung, instrumen penilaian, arsip-arsip dan foto (Mahmood et al., 2020). *Check list* dokumentasi berupa catatan peristiwa berbentuk tulisan langsung, instrumen penilaian, arsip-arsip dan foto yang berkaitan dengan program pengelolaan venue pasca PON Papua 2021. Check list dokumentasi sangatlah penting untuk mendukung instrumen penelitian yang sebelumnya.

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen dikonsultasikan dengan dosen Ilmu Keolahragaan UNY. Tenaga ahli tersebut memeriksa dan menilai secara sistematis apakah butir atau item instrumen tersebut dinyatakan valid atau tidak valid. Hasil evaluasi dari para ahli tersebut menjadi pedoman perbaikan dan kemudian digunakan sebagai panduan wawancara.

2. Pengujian Reliabilitas

Pengujian realibilitas dengan konsistensi internal dapat dilakukan dengan satu kali menguji istrumen, kemudiaan dengan menggunakan teknik tertentu untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument (Sugiyono, 2013: 185).

G. Analisis Data

Penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data yang di peroleh peneliti dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Wirawan, 2016: p-217) dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh (triangulasi waktu) (Sugiyono, 2015: p-333). Begitu pula dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue ex PON Papua. Adapun rancangan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti baik dari hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, serta telah ditentukan keabsahannya sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

2. Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis data pada penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2015: p-336). Maka dari itu, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yaitu sebagai berikut:

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukuplah banyak, maka dari itu perlu dilakukan pencatatan dengan teliti dan rinci data yang diperoleh. Dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu dari hasil penelitian program pengelolaan venue eks PON XX Papua merupakan kegiatan reduksi data atau perangkuman data. Data yang telah direduksi atau dirangkum memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai program pengelolaan venue eks PON XX Papua, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila mana terdapat kekurangan atau tidak.

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi atau di rangkum, selanjutnya data dilakukan pendisplay-an. Melalui penyajian data tersebut, data diorganisasikan, tersusun dalam bentuk pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Melalui display data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Penyajian data dalam hal ini yaitu dengan membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis dari keseluruhan data yang direduksi, sehingga yang menjadi pokok permasalahan dapat diketahui dengan mudah dan jelas, dan memberikan analisa dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian yang dilakukan.

4) *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sebelumnya masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2015: p-

345). Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengkajian dari hasil reduksi data dan penyajian data tentang manajemen pengelolaan venue pasca PON XX Papua, hingga menarik kesimpulan atau memverifikasi hasil penelitian apakah telah sesuai dengan pokok permasalahan untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian.

b. Analisis Kuantitatif

Setelah semua data terkumpul, langkah yang ditempuh adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, sedangkan perhitungannya menggunakan persentase. Sugiyono (2013: p-300), menyatakan bahwa: “Perhitungan Statistik Deskriptif menggunakan Statistik Deskriptif Prosentase, karena termasuk dalam persentase deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan mean, modus, median, perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data, perhitungan rata-rata dan standar deviasi dan perhitungan prosentase”.

Anas Sudjiono (2012: 42-42), Frekuensi relative juga dinamakan tabel presentasi. Dikaitkan frekuensi relative sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen. Dengan rumus:

Keterangan:

P : Angka Persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

F : Frekuensi

N : Jumlah Subyek/Responden

H. Kriteria Keberhasilan

Kriteria sering diartikan sebagai standar atau tolak ukur minimum untuk sesuatu yang diukur. Dalam kegiatan evaluasi, evaluator perlu menyusun kriteria kriteria agar evaluasi memiliki standar yang diinginkan. Pencapaian dengan standar minimum dapat dikatakan telah mencapai kesuksesan. Untuk memperoleh kesuksesan dibutuhkan sebuah usaha. Jadi kriteria sukses adalah standar hasil yang diperoleh dari usaha dan keyakinan.

Untuk melakukan evaluasi CIPP hasil dari temuan mengenai evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue ex Papua di Jayapura, peneliti menggunakan persentase kriteria keberhasilan untuk penilaian keberhasilan pembinaan. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi

evaluatoe dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasarakan atas pendapat pribadi.

4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan data yang akan diambil dalam evaluasi ini, maka akan ditentukan dengan menggunakan skala likert (4 alternatif jawaban) dengan menentukan masing-masing kedudukan setiap subjek. Penentuan ini dilakukan dengan mengkualifikasi respon seseorang terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang disediakan. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak menyusun butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata (Widoyoko, 2012: p-104).

Skor yang diperoleh dari hasil penelitian dicocokkan dengan Tabel. Kriteria didasarkan pada mean aritmatik, seperti pada tabel berikut:

Tabel 9 Tingkatan Kriteria Berdasarkan Presentase

No	Persentase	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
3	1,76-2,50	Kurang
4	0,75-1,00	Sangat Kurang

Tabel 10 Kriteria Keberhasilan Evaluasi

No	Aspek Evaluasi	Kriteria
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
3	<i>Process</i>	4
4	<i>Product</i>	4

BAB IV

HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi pengelolaan dan pemanfaatan Venue eks PON Papua XX di Jayapura yang ditinjau dari unsur konteks, unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil. Penulis melakukan penelitian di venue eks PON Papua XX, khususnya yang berada di wilayah Kota Jayapura. Penulis melakukan penelitian dari 25 Agustus 2024 sampai dengan 4 September 2024. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, studi dokumen dan angket. Wawancara dengan informan dipilih berdasarkan kedudukan informan dalam pengelolaan dan pemanfaatan venue. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura serta Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura. Observasi didapatkan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan di venue eks PON Papua di Jayapura. Kepala Bidang Sarana Prasaran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura, serta Staf tata usaha untuk memperoleh data dokumentasi. Peneliti juga mendapatkan data angket dengan menyebarkan angket kepada 4 staff/pengurus venue eks PON Papua dan 10 pengunjung. Keterbatasan data angket disebabkan karena saat peneliti melakukan penelitian, tidak banyak staff/pengurus dan pengunjung yang berada di beberapa venue eks PON Papua di Jayapura.

Secara geografis venue-venue yang berada dalam pengelolaan dan pemanfaatan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura dengan jumlah venue sebanyak 16 venue yang terletak di Provinsi Papua dan Kota Jayapura. Untuk mencapai lokasi venue-venue tersebut hanya dapat menggunakan

kendaraan pribadi saja, dikarenakan wilayah geografis yang terjang dan sulit dijangkau menggunakan kendaraan umum yang ada di daerah sekitar venue. Selain itu, di beberapa venue eks PON Papua juga tidak kondusif secara sosial, banyak ditemui pemungutan liar dan beberapa venue menjadi tempat pelarian TPNPB (Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat).

Venue pasca PON Papua adalah sarana prasarana olahraga peninggalan penyelenggaraan venue Pekan Olahraga nasional (PON tahun 2021) yang berada dibawah pengawasan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura. Venue yang menjadi subjek penelitian ini dengan pembagian letak lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Daftar Tabel Venue dan Lokasi Venue Eks PON Papua Di Jayapura

NO	NAMA ASET	CABANG OLAHRAGA	LOKASI
Venue Outdoor			
1	Teluk Yos Sudarso	Renang Perairan Terbuka dan Selam	Pantai Utara provinsi Papua
2	GOR Voli Koya Koso	Voli Outdoor	GOR Bolavoli, Koya Koso, Kota Jayapura, Papua
3	Pantai Hamadi	Layar	Tobati, Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Papua
4	Lapangan Mahacandra	Sepak Bola	Padang Bulan, Waena, Kota Jayapura
5	Stadion Mandala Jayapura	Sepak Bola	Mandala, Jayapura Utara, Kota Jayapura, Indonesia
6	Lapangan Baseball dan Softball UNCEN	Baseball dan Softball	Jalan Kamwolker, perumnas III-Waena, Kota Jayapura
7	Lapangan Tenis WaliKota	Tenis Lapangan	Komplek Kantor Walikota Jayapura Entrop (Entrop), Jayapura, Papua, Indonesia
8	Teluk Youtefa	Dayung	Enggros, Kel. Wai Mhorock, Distrik.
9	Terbang layang Take Off Area Kampung Buton	Terbang Layang	Bukit Kampung Buton Skyline, Entrop,

			Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura
Venue Indoor			
1	Balai Diklat Penerbangan	Karate & Tae Kwon Do	Balai Diklat Penerbangan Kayu Batu, Kota Jayapura, Papua.
2	GOR Cendrawasih	Tinju	Jl Dr SAM Ratulangi Kota Jayapura
3	GOR Voli Koya Koso	Voli Indoor	GOR Bolavoli, Koya Koso, Kota Jayapura, Papua
4	Auditorium UNCEN	Angkat Berat, Angkat Besi, Binaraga	Jl. Kamp Wolker Yabansai, Jayapura, Papua
5	GOR Trikora UNCEN	Sepak Takraw	Jl. Kamp Wolker Yabansai, Jayapura, Papua
6	Buper Waena	Sepatu Roda	Jl. Merah Putih Buper Waena
7	GOR Waringin	Bulutangkis	Jalan poros Abepura kotaraja samping GOR waringin, Wai Mhorock, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Papua

Kondisi saat ini, dari 9 venue outdoor eks PON Papua, hanya 6 venue yang berada dalam naungan DISPORA, 3 venue lainnya merupakan sewa. Adapun venue yang dibangun adalah venue di Teluk Yos Sudarso untuk olahraga renang perairan terbuka dan selam, venue GOR Voli Koya Koso, venue di Pantai Hamadi TNI AL olahraga layar, Lapangan Baseball dan Softball UNCEN, Lapangan Tenis WaliKota, venue di Teluk Youtefa, dan venue Terbang layang *Take Off* Area Kampung Buton. Dan dari 7 venue indoor eks PON Papua, hanya 2 venue yang berada dalam naungan DISPORA, 5 venue lainnya merupakan sewa. Adapun venue yang dibangun adalah GOR Voli Koya Koso dan Buper Waena.

Secara umum, kondisi fisik dari masing-masing venue, baik venue outdoor maupun indoor adalah sebagai berikut:

1. Venue Outdoor

a. Teluk Yos Sudarso

Venue ini berlokasi di kawasan wisata Teluk Youtefa yang dikerjakan oleh Balai Wilayah Sungai, Ditjen Sumberdaya Air Kementerian PUPR. Disana juga dibangun pengaman pantai Teluk Youtefa untuk mendukung venue dayung. Pada awalnya, pembukaan kawasan ini sebagai salah satu lokasi venue PON XX mengundang kekhawatiran dapat merusak habitat hutan mangrove yang merupakan kawasan lindung Teluk Youtefa. Sebagian pandangan juga mengatakan venue ini dibangun temporary saja, dimana setelah PON XX kawasan ini dikembalikan seperti semula. Namun pemikiran yang realistis adalah kawasan ini akan menunjang aktivitas ekonomi pariwisata di kawasan Teluk Youtefa. Hal ini berarti perlunya studi analisa mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang memberikan rambu-rambu bagi aktivitas masyarakat di kawasan ini.

Pemerintah provinsi Papua, pemerintah Kota Jayapura maupun Kementerian PUPR sepakat membangun venue dayung di kawasan ini dengan anggaran yang bersumber dari APBN sebesar Rp 48,5 miliar. Keberadaan venue ini diharapkan dapat menjadi penarik investasi karena berada di kawasan pariwisata alam Teluk Youtefa yang sangat mempesona. Manajemen pengelolaannya akan dikelola oleh UPT khusus venue di provinsi dan tentu akan bekerjasama dengan pemerintah Kota Jayapura sebagai pemilik wilayah.

Saat ini kondisi venue Teluk Yos Sudarso yang digunakan untuk perlombaan cabang olahraga Renang Perairan Terbuka dan Selam cenderung

tidak terawat dengan baik pasca PON Papua XX. Terlihat dari fasilitas bangunan pondok kokoh di sisi Teluk Yos Sudarso yang tidak dibersihkan dengan baik. Sedangkan suasana teluk Yos Sudarso menawarkan keindahan alam dengan air yang jernih, sehingga dalam pemanfaatannya masih digunakan untuk menarik para wisatawan. Selain itu, venue ini baru sekali dipakai pada saat PON berlangsung, pasca PON venue ini belum pernah dipakai lagi dan hanya digunakan oleh warga sekitar teluk saja.

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 18. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Teluk Yos Sudarso





b. GOR Voli Koya Koso (voli pasir)

Venue voli yang disiapkan untuk menjamu para delegasi cabor voli PON XX berada di kawasan (rencana pembangunan) Mako Brimob Papua. Venue ini menghadirkan fasilitas terbaik dan unik. Pasalnya selain venue untuk mempertandingkan voli indoor, juga diperuntukan untuk voli pasir. Dimana untuk pertama kali di Indonesia voli pasir dipertandingkan di atas gunung yang di kelilingi banyaknya pepohonan. Venue voli indoor dan voli pasir terletak di Koya Koso, Kota Jayapura Distrik Muara Tami. Venue ini dibangun diatas lahan seluas 4,5 hektar. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan selama 530 Hari Kalender dan dikerjakan oleh PT. Pembangunan Perumahan Tbk. Pembangunan venue voli ini menghabiskan biaya sebesar Rp.

357.391.000.000,- yang bersumber dari anggaran pembangunan APBD Provinsi Papua. Venue ini dapat menampung 2200 Penonton (indoor) dan 623 Penonton (Pasir).

Stadion voli ini akan menjadi stadion voli indoor pertama dan terbesar di Papua. Stadion ini memiliki fasilitas umum seperti ruang ganti, ruang mandi dan beberapa fasilitas lainnya. Yang menarik, stadion voli bertaraf nasional pertama di Papua ini juga dilengkapi dengan lapangan bawah tanah yang bisa difungsikan sebagai tempat latihan pemanasan bagi para atlet.

Namun tak hanya lapangan indoor-nya yang menyita perhatian, lapangan untuk voli pasir, juga memiliki keunikan tersendiri karena dibangun di atas ketinggian. Karena posisinya di atas pegunungan, stadion voli pasir di Papua menjadi satu-satunya venue voli pasir yang berada di ketinggian. Kelebihan venue ini memiliki sebuah keunikan, lapangan voli pasir-nya yang lokasinya di atas gunung merupakan yang pertama di Indonesia dan sudah dilengkapi tribun penonton. Selain memiliki kapasitas yang cukup besar, stadion juga dilengkapi dengan barang-barang high quality. Mulai dari Lampu hingga kursi penonton. Untuk lampu, stadion menggunakan lampu high quality buatan Jerman yang mirip dengan yang digunakan pada Lukas Enembe Stadium (LES). Lampunya bisa mengikuti irama musik.

Keadaan fisik yang dilihat yaitu di Gor Voli Koya Koso outdoor atau voli pasir, terdapat tempat duduknya single seat, berjarak dan terdiri dari dua lantai. Fasilitas yang ada di venue tersebut cenderung tidak terawat dengan baik. Terlihat dari bangunan yang tidak dirawat, banyak rumput-rumput liar

dan banyak sampah bangunan. Sedangkan awalnya venue tersebut dimanfaatkan sebatas pada pemakaian rutin untuk olahraga rekreasi Brimob Polda Papua dan kegiatan peningkatan kebugaran jasmani jajaran Brimob POLDA Papua. Kondisi fisik venue GOR Voli Koya Koso Outdoor/ Voli Pasir dapat dilihat pada gambar berikut: ditemukan banyak ular

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 19. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Gor Voli Koya Koso outdoor atau voli pasir





c. Pantai Hamadi

Venue layar di Pantai Hamadi banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai tempat wisata, banyak terlihat anak-anak sekitar dan orang dewasa yang memancing. Kondisi fisik venue layar masih cenderung terawat. Bangunan masih berdiri dengan kokoh dan masih dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Kondisi fisik venue layar di Pantai Hamadi dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 20. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue layar di Pantai Hamadi

Saat PON berlangsung	Pasca PON
 A photograph showing several white sailboats with red and blue sails parked on a paved area. The sails have the letters 'INA' and the number '57180' visible. Palm trees and a blue sky with clouds are in the background.	 A photograph of a beach area with a concrete walkway leading to the water. The water is calm, and there are some rocks and debris on the shore. The sky is overcast.
 A photograph of several sailboats with colorful sails (orange, yellow, and blue) on the water. The background shows a hazy mountain range.	 A photograph of the interior of a large, open storage facility. The floor is paved with hexagonal tiles, and there are some items like a blue bag and a yellow container on the floor. The structure has a high ceiling with metal beams.
 A photograph of two sailboats on the water, with a small, lush green island in the background. The water is blue, and the sky is clear.	 A photograph of the exterior of a large, white building with a blue roof. The building has a large open bay door, and a blue inflatable boat is visible in the foreground. The sky is overcast.



d. Lapangan Mahacandra

Lapangan Mahacandra Universitas Cenderawasih (Uncen) yang terletak di Padang Bulan, Waena, Kota Jayapura menjadi salah satu venue di Pekan Olahraga Nasional (PON) XX tahun 2021 di Provinsi Papua. Jika dilihat dari desainnya, venue ini tidak semegah venue lainnya yang juga digunakan untuk PON XX. Lapangan Mahacandra memiliki suasana yang berbeda. Tak hanya menjadi sebuah venue, tapi pemandangan di sekelilingnya dapat membuat pengunjung bahkan atlet yang bertanding merasa nyaman. Pasalnya, Lapangan Mahacandra Uncen dikelilingi pepohonan rindang dan di satu sisinya nampak sebuah bukit dengan hamparan sabana yang kian menambah keindahan venue ini. Lapangan ini juga memiliki kelebihan tersendiri. Selain menggunakan rumput jenis Zoysia Japonica, Lapangan Mahacandra sudah dilengkapi dengan sprinkler atau rotary water yang merupakan alat penyiraman rumput secara otomatis di 16 titik yang ada di dalam lapangan.

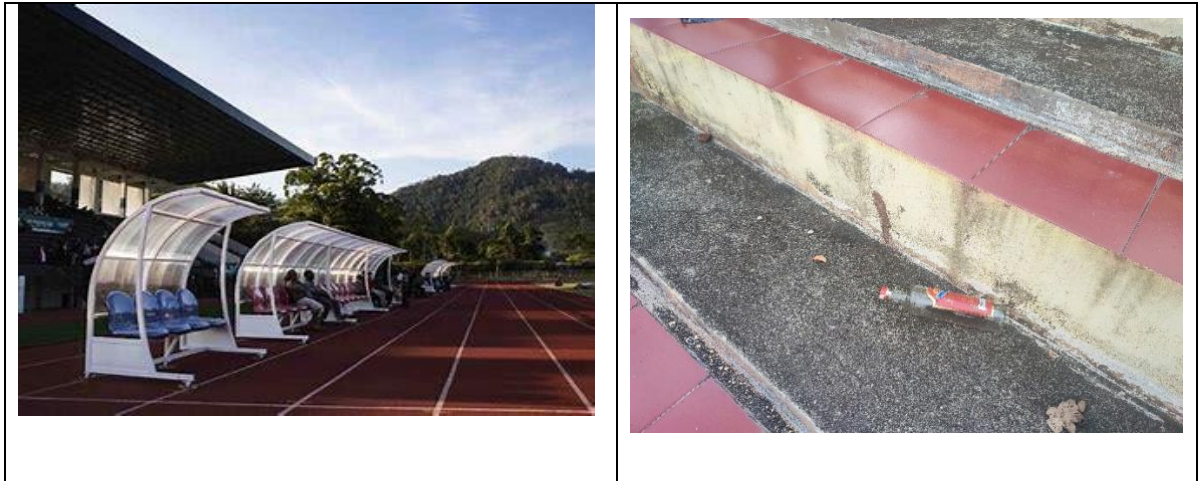
Pada saat PON XX berlangsung, perawatan lapangan Mahacandra terus dilakukan dengan pemupukan, pemotongan, penyiraman serta pengawasan dari rumput liar. Lapangan Mahacandra Uncen ini tak hanya menjadi venue pertandingan penyisihan cabang olahraga sepak bola. Namun juga bisa digunakan untuk menggelar pertandingan cabang olahraga atletik.

Lapangan Mahacandra Universitas Cenderawasih (Uncen) sudah dilengkapi dengan lintasan atletik sesuai standar yang ditetapkan oleh Asosiasi Internasional Federasi Atletik. Kondisi lintasan atletik masih terawat dan dimanfaatkan oleh pengunjung dengan baik. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua yakni digunakan untuk kegiatan akademik kampus FIK UNCEN, seperti kuliah atletik, senam, Sepak bola, dan kegiatan sosial Uncen. Kondisi fisik venue olahraga sepak bola dilengkapi dengan tribun dan kursi-kursi yang cenderung tidak terawat. Selain itu, terdapat matras yang tidak pernah dimasukan setelah PON sampai sekarang, padahal harga matras tersebut cenderung mahal. Serta terdapat banyak peringatan-peringatan untuk tidak minum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang diwilayah sekitar venue.

Adapun perbedaan kondisi fisik venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 21. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Lapangan Mahacandra

Saat PON berlangsung	Pasca PON
	
	
	



e. Stadion Mandala Jayapura

Pada bangunan Stadion Mandala Jayapura mengenang sosok gubernur Acub Zaenal. Beliau adalah mantan Pangdam XVII Trikora (kini Pangdam Cenderawasih yang diangkat presiden Soeharto menjadi gubernur Irian Jaya dalam waktu dua tahun (1973-1975). Walaupun waktu kepemimpinan beliau begitu singkat, beliau berhasil membangun Lapangan Mandala yang penuh legenda ini bersama kantor Gubernur Dok II dan Gedung Olahraga (GOR) Cenderawasih di APO Kota Jayapura saat ini. Stadion Mandala adalah sebuah stadion multifungsi yang terletak di Kota Jayapura, Stadion ini dipergunakan untuk menggelar pertandingan-pertandingan sepak bola dan merupakan markas dari klub sepak bola Persipura Jayapura. Nama-nama beken seperti Timo Kapisa, Yohanes Auri, Rully Nere hingga Edward "Kaka Edu" Ivakdalam, Ortizan Solossa, Boaz "Boci" Salossa, Jack Komboy, Jendri Pitoy, Imanel "Manu" Wanggai dan masih banyak lagi adalah jebolan atau boleh dikatakan "alumni" lapangan Mandala.

Kini dalam rangka PON XX, stadion sepakbola legendaris Papua ini direnovasi dengan menonjolkan jadtidiri sepakbola kebanggaan masyarakat Papua, Persipura Jayapura. Cat pagar keliling menggunakan cat warna hitam (simbol mutiara hitam Persipura) dengan disain yang lebih modern. Muali rumput, kursi, drainase hingga lampu-lampu stadion. Rumputnya didatangkan dari Australia. Kursi-kursi diganti dengan yang baru. Begitupula instalasi air bersih dan drainasinya diganti dengan yang baru untuk kenyamanan atlit dan ofisial. Stadion ini sangat layak untuk fasilitas ruang untuk event-event internasional dengan tambahan papan skor digital dan ball boy, ruang pijat, ruang jumpa pers dan Wifi berkecepatan tinggi untuk siaran langsung. Stadion ini berstandar Internasional sangat layak mendapatkan kategori A. Sebelum direnovasi dan memiliki tampilan baru seperti sekarang, stadion ini pernah menjadi salah satu stadion penggelar ajang internasional laga AFC. Untuk mendukung pelaksanaan PON XX 2020 di Jayapura, lampu Stadion ini ditambah berkapasitas 1200 Lux dan rumput lapangan di ganti Zoysia Matrella. Kelompok suporter yang biasanya memadati stadion ini adalah Persipuramania yang merupakan pendukung setia kesebelasan Persipura Jayapura.

Kondisi venue Stadion Mandala Jayapura yang digunakan untuk perlombaan cabang olahraga sepak bola cenderung tidak terawat. Kondisi fisik kursi tribun penonton banyak yang rusak dan banyak ditemukan sampah berupa botol minuman keras. Padahal stadion ini menjadi lkebanggaan persipura pas liga 1

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 22 Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Stadion Mandala Jayapura

Saat PON berlangsung	Pasca PON
	
	
	



f. Lapangan Baseball dan Softball UNCEN

Venue softball dan baseball untuk kebutuhan PON XX dilakukan satu paket kegiatan dengan pengadaan lapangan tembak. Kalau lapangan tembak, yang satu di Kampung Hatrapan dan yang satu di kompleks AURI Sentani. Sedangkan lapangan softball dan baseball, yang satu di kompleks AURI Sentani dan satunya lagi di kampus Universitas Cenderawasih. Kedua venue yang dibangun PT. Nindya Karya ini berdiri di atas lahan seluas 84 hektar. Yang di kampus Universitas Cenderawasih Waena Kota Jayapura seluas 60.000 meter persegi. Sementara di kawasan AURI (Lanud Silas Papare) Sentani Kabupaten Jayapura dengan Area seluas 48.906,21 meter persegi.

Dua venue ini memiliki keunggulan dari yang berada di Senayan Jakarta, dimana dilengkapi dengan ruangan VIP. Kedua lapangan ini juga dilengkapi dengan dua tribun, untuk tribun softball memiliki kapasitas 200 penonton sedangkan untuk tribun baseball memiliki kapasitas 2500 penonton. Salah satu venue yang digadang-gadang sebagai venue terbaik se-indonesia ialah venue Baseball dan Softball. Dibangun di atas tanah milik Auri Sentani, Kabupaten Jayapura dengan APBD Provinsi Papua itu memiliki standar internasional sesuai federasi cabang olahraganya. Venue

baseball dan softball ini lebih unggul jauh dari pada lapangan baseball dan softball yang ada di GBK Jakarta. Layak digunakan untuk event internasional karena berstandar dunia. Fasilitas ruangan VIP yang dimiliki oleh lapangan baseball dan softball ini belum pernah dimiliki di tempat lain di Indonesia. Salah satu nilai plus disini adalah akses bagi penyandang disabilitas. Fasilitas lain adalah ruang steering committee, score, medis, juga ruang pemanasan. Dan yang paling penting di bangunan ini ada ruang VIP. Tak hanya itu, dengan penggunaan rumput jenis zoysia japonica kian membuat lapangan baseball dan softball terkesan mewah.

Rumput zoysia japonica memang merupakan jenis rumput yang sering digunakan saat kejuaraan dunia. Rumputnya kita datangkan dari luar Papua. Karena berstandar internasional, ke depannya PB PERBASASI dapat melakukan pertandingan kejuaraan tingkat Asia dan dunia disini. Untuk PON XX 2021, pemerintah provinsi Papua menyediakan dua lapangan baseball dan softball. Nantinya lapangan baseball dan softball yang ada di Uncen sebagai venue babak penyisihan, sementara yang berada di AURI menjadi venue final baseball dan softball.

Kedua venue ini setelah PON XX akan dihibahkan ke pihak Lanud TNI Silas Papare untuk dikelola bagi peningkatan kualitas prajurit maupun bagi pemusatan latihan para atlit baseball dan softball Papua. Oleh sebab itu, idealnya venue ini dikelola secara bersama-sama dengan pemerintah provinsi, agar dapat dimanfaatkan pula oleh masyarakat umum. Letaknya yang tidak jauh dari kawasan kota Sentani membuat kawasan olahraga ini pasti ramai dikunjungi Dari PON Ke Provinsi Olahraga masyarakat umum,

baik saat PON XX maupun pasca PON XX. Sebagai olahraga yang belum terlalu menjadi primadona di Papua, pembangunan venue softball dan baseball ini bisa menambah minat generasi muda Papua untuk tertarik menjadi atlit baseball dan softball yang kelak berprestasi. Dibangun di kawasan yang sangat aman (karena kawasan militer), kedua venue ini diharapkan dapat menjadi sentral pembinaan baseball dan softbal se-provinsi Papua dan provinsi Papua Barat.

Keadaan fisik lapangan baseball dan softball di Universitas Cendrawasih tidak terawat. Disebabkan karena belum dilaksanakan serah terima Pengprov kepada Uncen, oleh karena hal tersebut, belum terdapat tindakan dari pihak kampus Uncen terhadap venue lapangan baseball dan softball. Kondisi fisik venue tersebut dapat dilihat pada gambar berikut: ulone gede gede sak kempol, sering terjadi pemalakan di venue. Ada penjaga gaji belom di bayar selama 18 bulan, sekarang dia menjaga secara sukarela.

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 23. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue softball dan baseball





g. Lapangan Tenis WaliKota

Lapangan tenis terletak di Jalan Balai Kota, Entrop, Jayapura Selatan.
Dibangun diatas lahan seluas 9.000 m2. Lapangan Tennisnya sendiri

memenuhi lahan 5.600 m². Dikerjakan oleh kontraktor lokal, PT. Widya Satria menghabiskan biaya sebesar Rp. 169.511.649.810 bersumber dari APBD Provinsi Papua. Melihat kualitas venue ini, Papua boleh berbangga memiliki kontraktor lokal yang bisa bersaing dengan kontraktor BUMN. Sejak dibangun tahun 2018, banyak kesulitan yang dihadapi. Antara lain, lokasinya sulit dijangkau oleh kendaraan dengan muatan material besar. Kondisi area kerjanya pun sangat sempit dan dekat dengan perkantoran. Apalagi proses penahan tanah memakan waktu dua bulan. Tetapi dengan organisasi dan manajemen kerja yang ketat dan konsisten, venue ini dapat diselesaikan dengan hasil yang membanggakan.

Terdiri dari 7 lapangan tenis yang di antaranya 3 untuk Keberadaan dua tribun yang kapasitasnya mampu pemanasan dan 4 lainnya sebagai arena pertandingan menampung 400-500 penonton, akan sangat memanjakan penontonnya dengan view yang kontras, Satunya menghadap ke arah lautan dan satunya lagi mengarah ke arah hutan dan perbukitan Entrop membuat venue ini sungguh sangat eksotik.

Lapangan tenis Entrop ini berada di ketinggian dari seluruh lapangan tenis di Indonesia. Yang spesifik dan jarang dimiliki venue lapangan tenis di Indonesia adalah dua lift yang menghubungkan area parkir kendaraan di lantai dasar menuju lapangan tenis di lantai 4. Fasilitas lift ini diperuntukkan sebagai akses bagi disabilitas serta tamu VIP. Tentu saja fasilitas ini mengalahkan lapangan tenis di Istora Senayan Jakarta. Kelebihan lainnya, venue ini dapat digunakan untuk menggelar pertandingan malam hari.

Setiap lapangan telah dilengkapi lampu sesuai standar yang telah diajukan oleh technical delegate (TD) cabor tenis. Lampu lapangan berstandar internasional, 2.000 lux. Setiap lapangan dipasang 12 lampu, sehingga total lampu untuk 7 lapangan adalah 84 lampu. Lapisan lapangannya juga menggunakan flexi rubber yang memanjakan pemain. Venue ini dilengkapi dengan fasilitas perkantoran bagi manajemen pengelola, ruang ganti, ruang tunggu, ruang VIP dan 2 lantai area parkir. Disini juga disediakan mess atlit dengan kapasitas 4 kamar, 1 kamar bisa menampung 2 orang. Jadi totalnya bisa menampung 8 orang. Dibangun dengan teknologi aritektur modern yang melibatkan 250 tenaga kerja OAP berpengalaman. Penonton yang mengunjungi venue ini dapat mengambil gambar dengan panorama alam yang indah. Bagi para delegasi PON XX yang datang ke Papua, tidak lengkap rasanya anda di Papua tanpa merasakan suasana magis venue yang satu ini.

Venue lapangan tenis Walikota memiliki 2 tribun yang kapasitasnya bisa menampung hingga 500 penonton yang cenderung tidak terawat dengan baik. Pemanfaatan lapangan Tenis WaliKota tidak dimanfaatkan dengan baik, tidak banyak yang menggunakan venue tersebut untuk kegiatan. Kondisi fisik venue lapangan Tenis WaliKota dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 24. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Lapangan tenis





h. Teluk Youtefa

Venue ini berlokasi di kawasan wisata Teluk Youtefa yang dikerjakan oleh Balai Wilayah Sungai, Ditjen Sumberdaya Air Kementerian PUPR. Disana juga dibangun pengaman pantai Teluk Youtefa untuk mendukung venue dayung. Pada awalnya, pembukaan kawasan ini sebagai salah satu lokasi venue PON XX mengundang kekhawatiran dapat merusak habitat hutan mangrove yang merupakan kawasan lindung Teluk Youtefa. Sebagian pandangan juga mengatakan venue ini dibangun temporary saja, dimana setelah PON XX kawasan ini dikembalikan seperti semula. Namun pemikiran yang realistis adalah kawasan ini akan menunjang aktivitas ekonomi pariwisata di kawasan Teluk Youtefa. Hal ini berarti perlunya studi analisa mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang memberikan rambu-rambu bagi aktivitas masyarakat di kawasan ini.

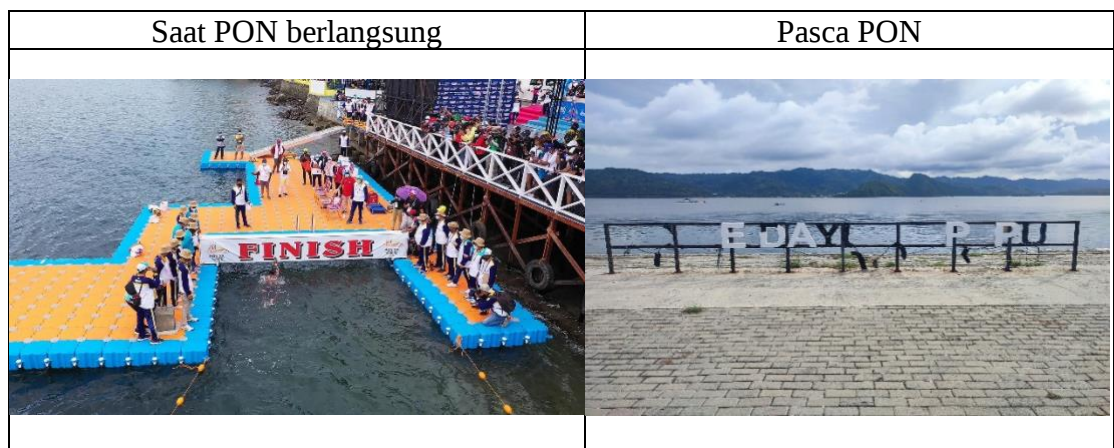
Pemerintah provinsi Papua, pemerintah Kota Jayapura maupun Kementerian PUPR sepakat membangun venue dayung di kawasan ini dengan anggaran yang bersumber dari APBN sebesar Rp 48,5 miliar.

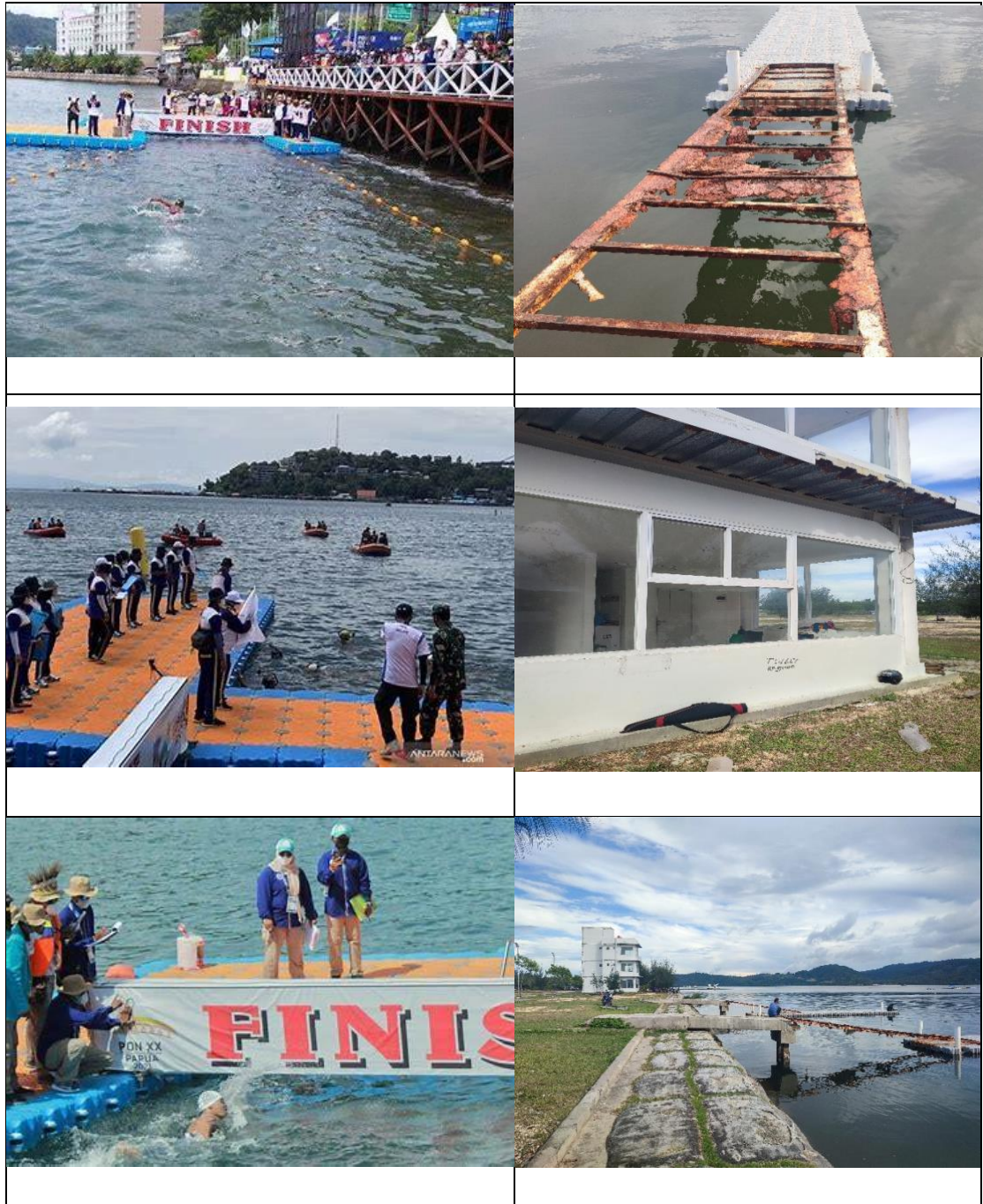
Keberadaan venue ini diharapkan dapat menjadi penarik investasi karena berada di kawasan pariwisata alam Teluk Youtefa yang sangat mempesona. Manajemen pengelolaannya akan dikelola oleh UPT khusus venue di provinsi dan tentu akan bekerjasama dengan pemerintah Kota Jayapura sebagai pemilik wilayah.

Venue dayung PON XX Papua lokasinya tidak jauh dari pusat keramaian Kota Jayapura. Tetapi dalam pemanfaatannya venue dayung teluk Youtefa telah ditutup umum dan tidak ada masyarakat yang memanfaatkannya. Pada saat persiapan PON, lahan yang akan digunakan sebagai venue dayung ini sudah dibebaskan, tetapi timbul permasalahan pasca PON, yaitu lahan yang sudah dibebaskan diambil lagi oleh masyarakat asli sekitar teluk.

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 25. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Teluk Youtefa





i. Terbang layang *Take Off Area* Kampung Buton

Venue paralayang berada di ketinggian 320 meter dari permukaan laut, dan memiliki pemandangan Teluk Yos Sudarso dan Teluk Youtefa yang indah. Sementara lokasi pendaratan terletak di kawasan kolam buaya yang

memiliki ketinggian 24 mdpl. Akses menuju venue terbang layang take off area Kampung Buton sulit dijangkau. Pada saat PON Papua akses menuju bukit Garcia Kampung Buton dilakukan proses pembukaan lahan, tetapi saat ini pembukaan lahan tersebut tidak dirawat dengan baik sehingga sulit untuk mengakses venue tersebut. Kondisi fisik venue terbang layang Take Off Area kampung Buton dapat terlihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 26. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue paralayang





2. Venue Indoor

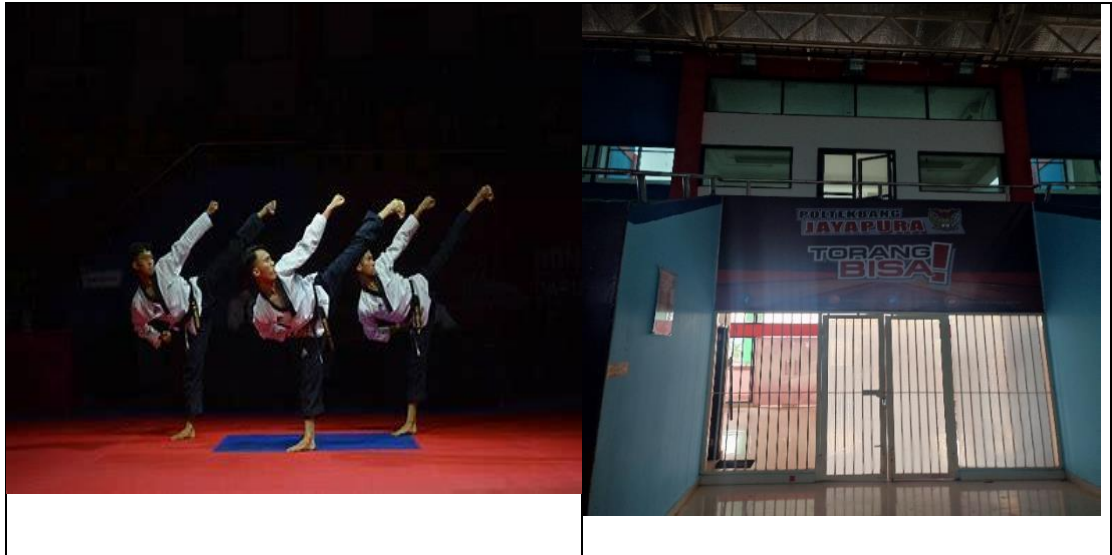
a. Balai Diklat Penerbangan

Venue Karate & Tae Kwon Do di Balai Diklat Penerbangan tidak dibuka untuk umum, hanya digunakan secara intern oleh civitas Balai Diklat Penerbangan Jayapura. Kondisi fisik venue tersebut cenderung terawat, terlihat dari ruangan yang rapi, bersih dan nyaman. Bangunan juga masih kokoh dan terawatt dengan baik. Kondisi fisik venue tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 27. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue Karate & Tae Kwon Do di Balai Diklat Penerbangan





b. GOR Cendrawasih

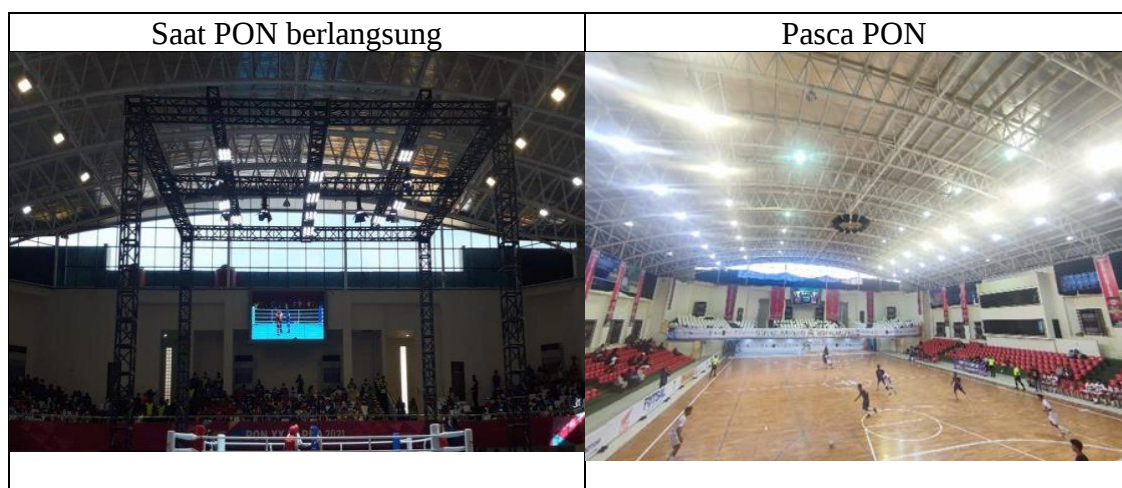
GOR Cenderawasih terletak di APO (Army Post Office), Kota Jayapura, Provinsi Papua kini memiliki tampilan baru. Menjelang perhelatan Pekan Olahraga Nasional (PON) XX tahun 2021 mendatang, GOR bersejarah ini telah melalui proses renovasi. Meski bentuk aslinya tak diubah secara keseluruhan, namun wajah GOR yang diresmikan pada tahun 1977 silam ini terlihat jauh berbeda dari sebelumnya.

Penampakannya lebih mewah dan terkesan modern. Bagian depan gedungnya terpampang LED videotron dengan ukuran raksasa yang diklaim didatangkan langsung dari China. Ada tiga unit LED videotron, dua unit LED indoor, dan satu unit terpasang di bagian depan gedung. Tiga-tiganya didatangkan langsung dari RRC. Selain LED videotron, GOR Cenderawasih juga basket dan bola voli. Sementara, tribunnya sudah dilengkapi dengan single seat dengan daya tampung penonton 1.481 orang. Jumlah toiletnya juga ditambah menjadi 18 unit dengan drainase yang diperbarui membuat atlet dan penonton merasa nyaman disini.

Venue GOR Cendrawasih merupakan gedung olahraga tertua di Papua. Letaknya strategis di pusat jantung Kota Jayapura, ibu Kota Provinsi. Keadaan fisik GOR masih kokoh dan terawat, hanya saja dalam kebersihan masih belum di Kelola dengan maksimal. Terlihat dari beberapa tempat di venue ditemukan titik-titik sampah yang dibuang sembarangan. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua gedung ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan di luar olahraga, seperti ibadah keagamaan (KKR), dan pesta perkawinan maupun hajatan sosial. Kondisi fisik venue tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 28. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON GOR Cenderawasih





c. GOR Voli Koya Koso

Venue voli yang disiapkan untuk menjamu para delegasi cabor voli PON XX berada di kawasan (rencana pembangunan) Mako Brimob Papua. Venue ini menghadirkan fasilitas terbaik dan unik. Pasalnya selain venue untuk mempertandingkan voli indoor, juga diperuntukan untuk voli pasir.

Dimana untuk pertama kali di Indonesia voli pasir dipertandingkan di atas gunung yang di kelilingi banyaknya pepohonan. Venue voli indoor dan voli pasir terletak di Koya Koso, Kota Jayapura Distrik Muara Tami. Venue ini dibangun diatas lahan seluas 4,5 hektar. Jangka waktu pelaksanaan pekerjaan selama 530 Hari Kalender dan dikerjakan oleh PT. Pembangunan Perumahan Tbk. Pembangunan venue voli ini menghabiskan biaya sebesar Rp. 357.391.000.000,- yang bersumber dari anggaran pembangunan APBD Provinsi Papua. Venue ini dapat menampung 2200 Penonton (indoor) dan 623 Penonton (Pasir).

Stadion voli ini akan menjadi stadion voli indoor pertama dan terbesar di Papua. Stadion ini memiliki fasilitas umum seperti ruang ganti, ruang mandi dan beberapa fasilitas lainnya. Yang menarik, stadion voli bertaraf nasional pertama di Papua ini juga dilengkapi dengan lapangan bawah tanah yang bisa difungsikan sebagai tempat latihan pemanasan bagi para atlet.

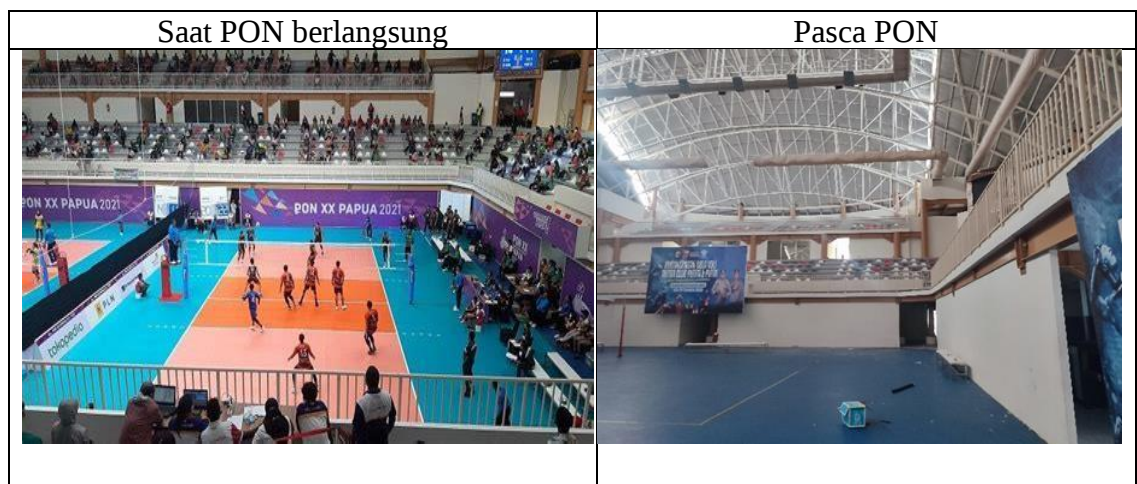
Namun tak hanya lapangan indoor-nya yang menyita perhatian, lapangan untuk voli pasir, juga memiliki keunikan tersendiri karena dibangun di atas ketinggian. Karena posisinya di atas pegunungan, stadion voli pasir di Papua menjadi satu-satunya venue voli pasir yang berada di ketinggian. Kelebihan venue ini memiliki sebuah keunikan, lapangan voli pasir-nya yang lokasinya di atas gunung merupakan yang pertama di Indonesia dan sudah dilengkapi tribun penonton. Selain memiliki kapasitas yang cukup besar, stadion juga dilengkapi dengan barang-barang high quality. Mulai dari Lampu hingga kursi penonton. Untuk lampu, stadion

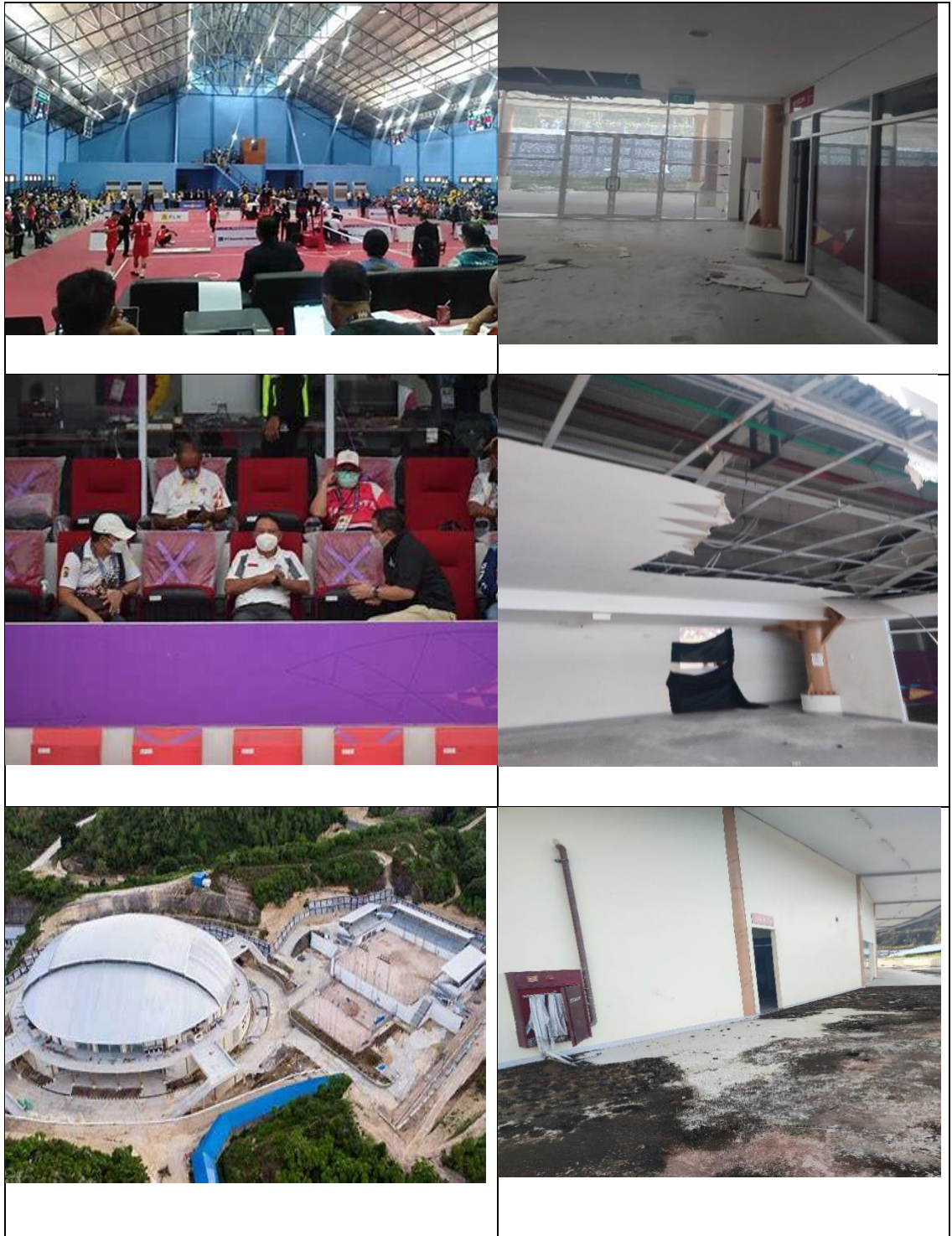
menggunakan lampu high quality buatan Jerman yang mirip dengan yang digunakan pada Lukas Enembe Stadium (LES). Lampunya bisa mengikuti irama musik.

Keadaan fisik yang dilihat yaitu di GOR Voli Koya Koso Indoor, terdapat tempat duduknya single seat, berjarak dan terdiri dari dua lantai. Fasilitas yang ada di venue tersebut cenderung tidak terawat dengan baik. Terlihat dari bangunan yang tidak dirawat, banyak rumput-rumput liar dan banyak sampah bangunan. Sedangkan awalnya venue tersebut dimanfaatkan sebatas pada pemakaian rutin untuk olahraga rekreasi Brimob Polda Papua dan kegiatan peningkatan kebugaran jasmani jajaran Brimob POLDA Papua. Kondisi fisik venue GOR Voli Koya Koso Indoor dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 29. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Venue voli indoor





d. Auditorium UNCEN

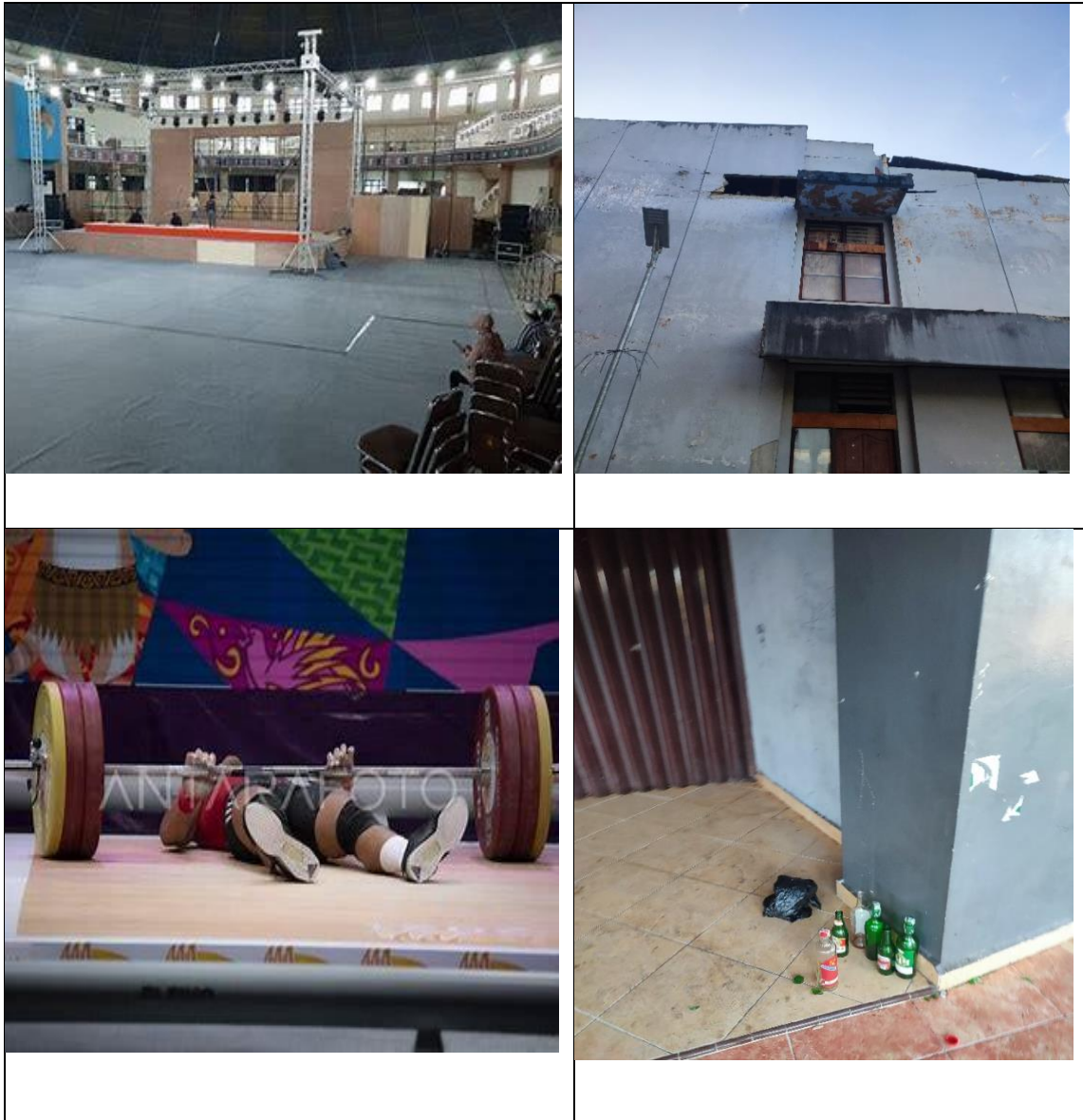
Auditorium UNCEN berada di Kampus Lama Abepura. Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta

area toilet juga berfungsi semestinya. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua masih digunakan dalam berbagai acara baik itu seminar, wisuda, keagamaan, sosial, dan pernikahan. Tetapi, banyak ditemukan sampah botol minuman keras dan vandalism di venue tersebut. Kondisi venue di Auditorium UNCEN dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 30. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Auditorium UNCEN





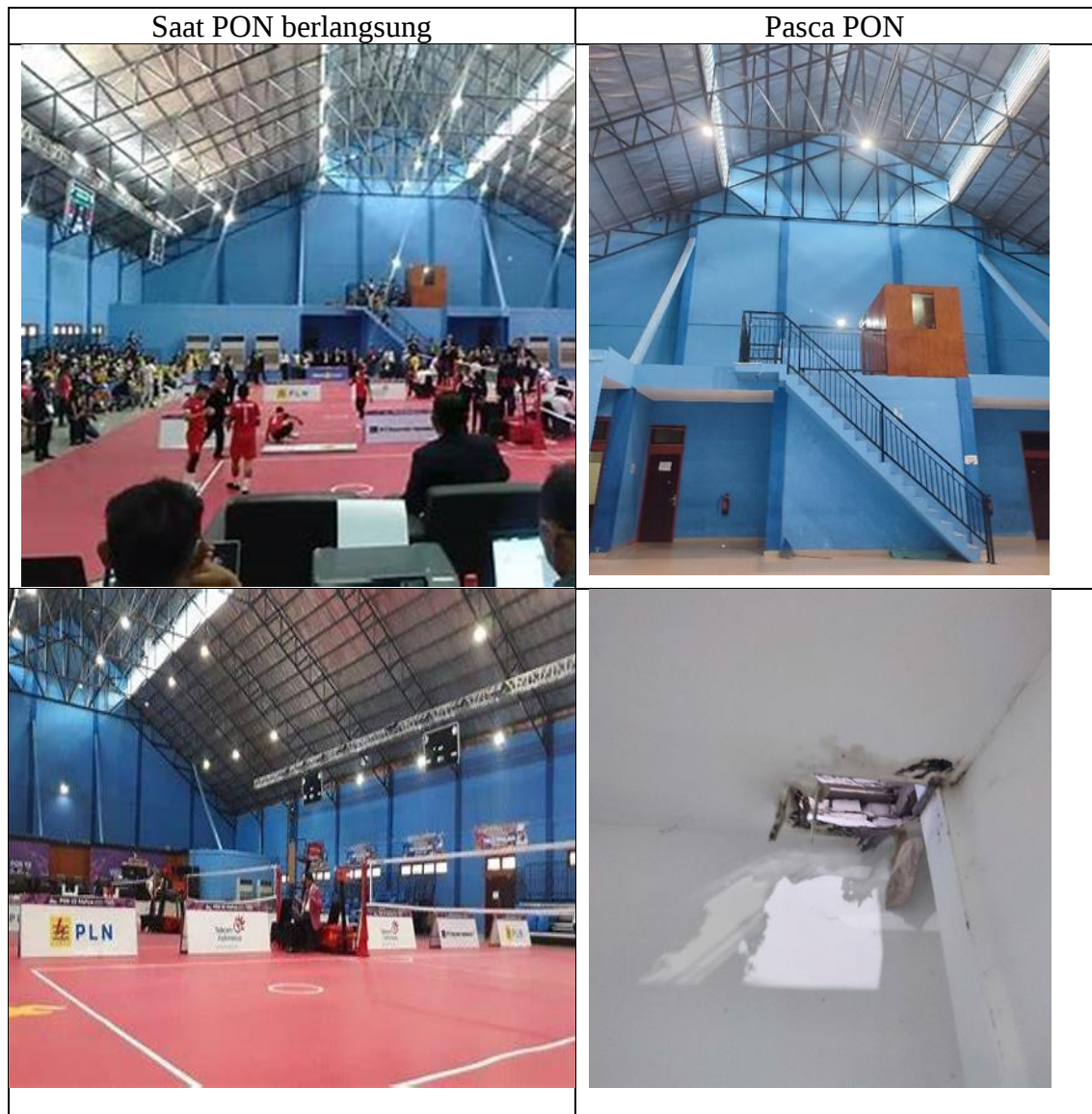
e. GOR Trikora UNCEN

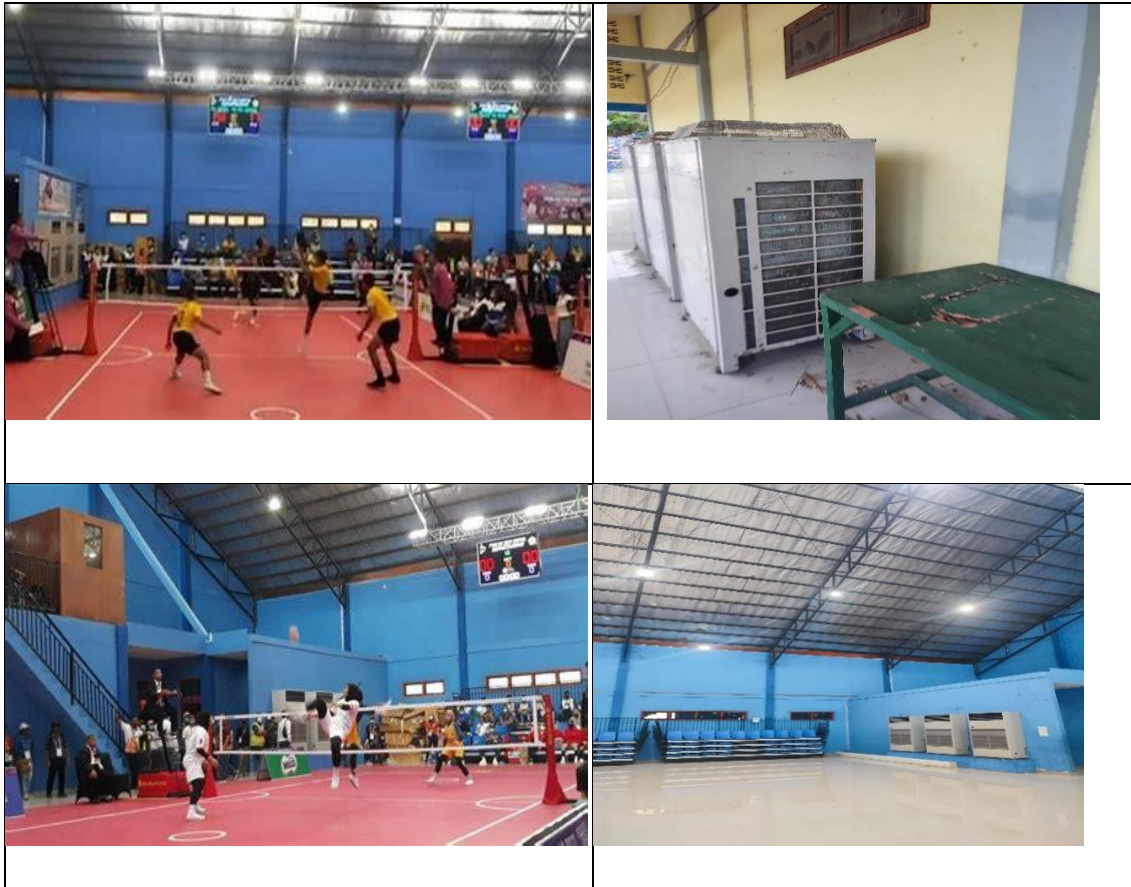
Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua masih digunakan dalam berbagai acara baik itu seminar, wisuda, keagamaan, sosial dan pernikahan. Perawatan Gedung tidak dilakukan secara maksimal, kondisi fisik Gedung banyak ditemukan

atap yang jebol dan pintu yang sudah rusak. Kondisi fisik venue tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 31. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON GOR Trikora UNCEN





f. Buper Waena

VENUE ini terletak di Bumi Perkemahan Waena, Kabupaten venue panahan dan venue dayung dengan biaya sebesar Rp. 116.583.919.000 yang dikerjakan oleh PT. Nindys Karya Tbk, waktu pelaksanaanya sesuai kontrak selama 180 hari kalender.

Adapun luas lahan 26.520,79 meter persegi dengan luas bangunan 6.067,60 meter persegi Venue sepatu roda ini mampu menampung 650 orang penonton. Stadion indoor ini termasuk yang terbesar di ASIA sebagaimana diakui oleh TD dari PB Perserosi, Jefri Abel. Diharapkan venue ini akan mendapatkan sertifikasi internasional dari Word Skate Federation yang berpusat di Lausanne Switzerland. Nantinya akan

dilaporkan ke markas pusatnya di Lausanne untuk mereka datang memverifikasinya sesuai standar international.

Venue sepatu roda ini dibangun satu paket dengan venue dayung dan panahan. Dilihat dari segi fisik bangunan dan kelengkapannya, venue sepatu roda ini tidak kalah dengan venue akuatik danSULEdi Kampung Harapan. Harapan pemerintah daerah, kehadiran venue sepatu roda yang sangat prestisius ini dapat melahirkan atlit-atlit Papua yang berprestasi di level PON maupun di level Asian Games dan Olimpiade. Ke depan, venue yang berlokasi di lingkungan Bumi Perkembahan Waena yang asri ini akan menjadi pusat pelatihan bagi atlit-atlit sepatu roda Papua. Sebab betapapun bagusnya venue, fasilitas maupun parasarana dan sarana olahraga, jika tidak didukung dengan manajemen pelatihan yang baik dan kontinyu serta daya juang para atlit, sulit sekali untuk meraih juara. Mestinya dengan tersedianya fasilitas berkelas dunia seperti venue sepatu roda ini menjadikan atlit-atlit sepatu roda Papua lebih "pede" lagi menjuarai cabor sepatu roda PON XX.

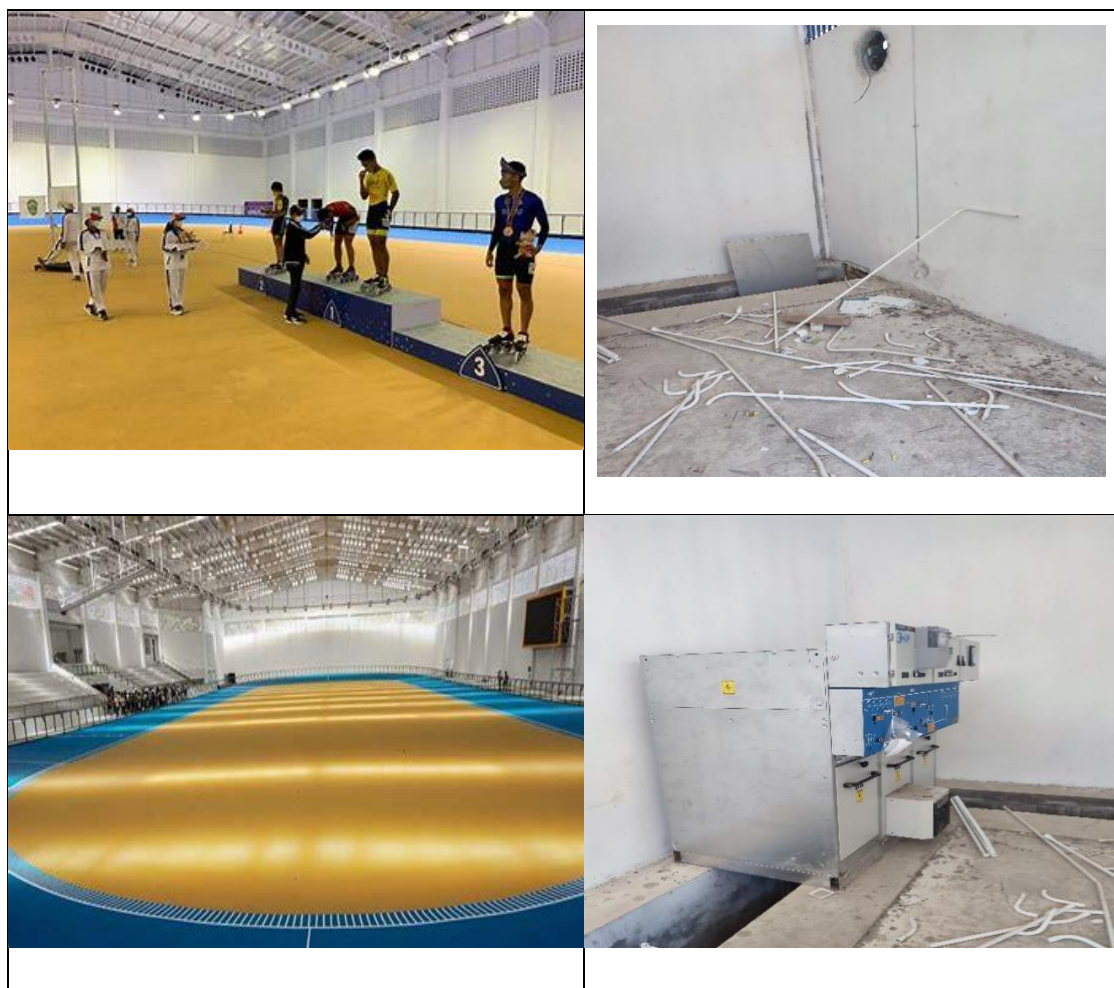
Fasilitas dan standarnya sudah berkelas internasional. Venue sepatu roda memiliki panjang lintasan 200 meter yang masih berfungsi dengan baik. Venue ini mempunyai panggung penonton berkapasitas 650 seat, dan telah memenuhi standar internasional yaitu di atas 500 seat tetapi kurang terawat. Keunggulan lain venue ini dapat menyelenggarakan turnamen saat malam hari. Hal itu ditunjang dengan instalasi lampu dari Philips berukuran 3.000 lux. Tetapi masih ada atap yang mengalami kerusakan. Kondisi di arena pertandingan termasuk ruang penonton terasa pengap, banyak sampah

dan fasilitas kamar mandi sudah tidak terawat lagi. Kondisi fisik venue Buper Waena dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 32. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON Bumi Perkemahan Waena



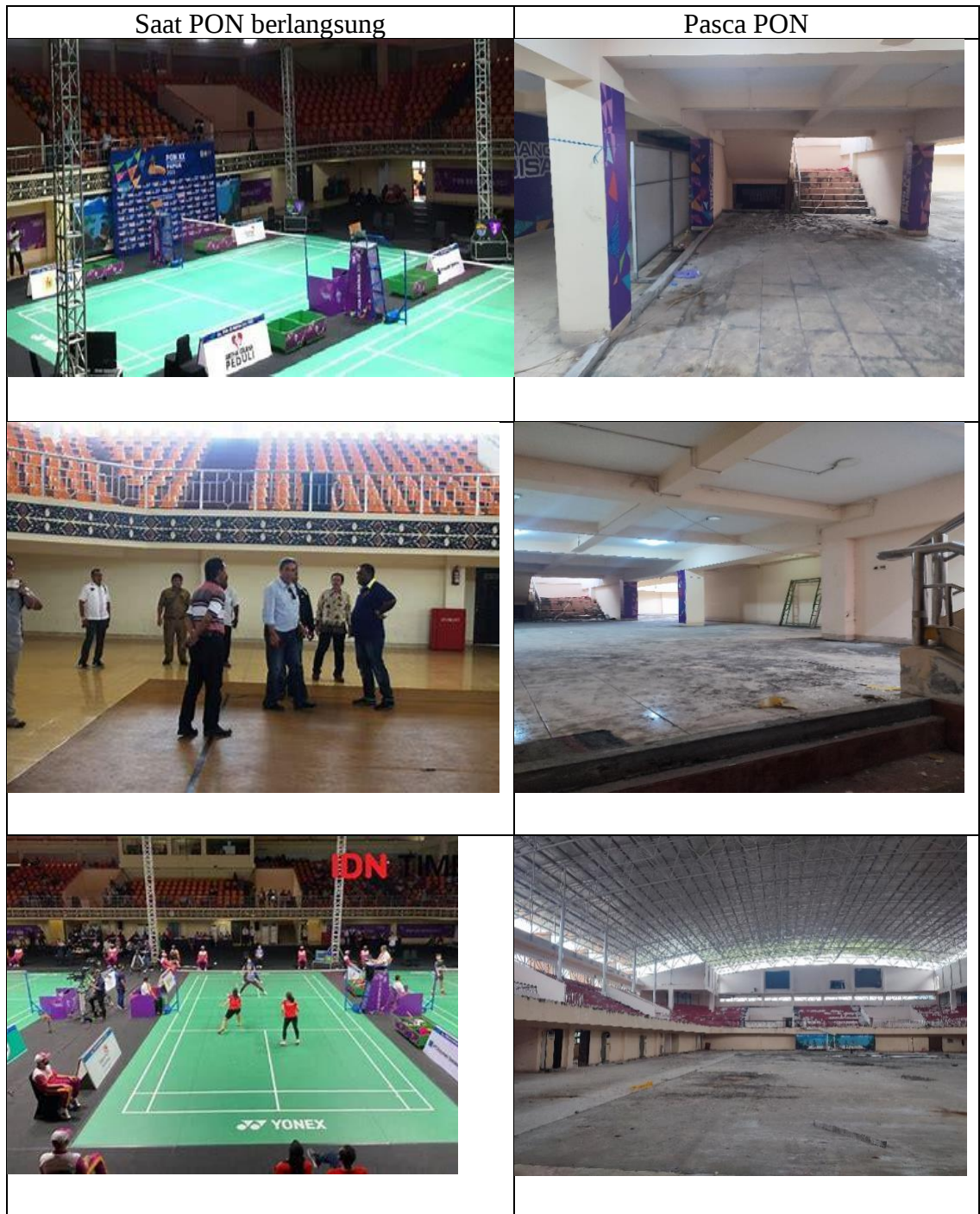


g. GOR Waringin

Keadaan fisik Bangunan GOR masih berdiri kokoh, banyak rumput-rumput liar, dan atap yang sempat mengalami kerusakan saat bencana banjir pada Januari 2022 lalu telah diperbaiki, tetapi masih ada atap yang mengalami kerusakan. Kondisi di arena pertandingan termasuk ruang penonton terasa pengap, banyak sampah dan fasilitas kamar mandi sudah tidak terawat lagi. Pemanfaatan venue pasca PON XX Papua telah dilaksanakan beberapa event yang digelar di GOR Waringin yaitu giat-giat lokal. Kondisi fisik venue GOR Waringin dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun perbedaan kondisi fisik Venue saat PON berlangsung dan pasca PON bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 33. Perbedaan Kondisi Fisik Venue PON GOR Waringin





Adapun penjelasan terkait status venue bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Daftar Tabel Fasilitas Venue dan Status Keadaan

NO	NAMA ASET	STANDAR	FASILITAS	STATUS
Venue Outdoor				
1	Teluk Yos Sudarso	Nasional	Teluk Yos Sudarso terletak di sekitar 50 kilometer sebelah barat dari perbatasan antara provinsi Papua di Indonesia dan Papua New Guinea. Terdapat fasilitas bangunan pondok kokoh di sisi Teluk Yos Sudarso. Area start dan finish di Teluk Yos Sudarso juga memiliki tempat yang cukup lebar.	Kurang terawat
2	GOR Voli Koya Koso	Nasional	Venue voli indoor terletak di Koya Koso, Kota Jayapura. Dibangun diatas lahan seluas 4,5 hektar.Venue ini dapat menampung 623 penonton. Merupakan stadion voli outdoor pertama dan terbesar di Papua. Fasilitas yang dimiliki adalah ruang ganti, ruang mandi, dilengkapi dengan lapangan bawah tanah yang difungsikan sebagai tempat Latihan pemanasan.	Tidak terawat
3	Pantai Hamadi	Nasional	Venua layer berada dikawasan Pantai Hamadi TNI AL, Kota	Kurang terawat

			Jayapura. Venue layar hanya memiliki halaman luas yang dibangun di tepian pantai. Di area venue layar juga terdapat jembatan yang terbuat dari kayu, tepatnya di depan Heaven Beach Café.	
4	Lapangan Mahacandra	Nasional	Lapangan Mahacandra Universitas Cendrawasih yang terletak di padang Bulan, Waena. Menggunakan rumput jenis Zoysia Japonica, Lapangan Mahacandra sudah dilengkapi dengan sprinkler atau rotary water yang merupakan alat penyiraman rumput secara otomatis di 16 titik yang ada di dalam lapangan.	Tidak terawat
5	Stadion Mandala Jayapura	Internasional	Stadion Mandala adalah sebuah stadion multifungsi yang terletak di Kota Jayapura. Dipergunakan untuk menggelar pertandingan sepak bola, merupakan markas dari klub sepakbola Persipura Jayapura. Terdapat fasilitas papan skor digital, ruang ball boy, ruang pijat, ruang jumpa pers dan wifi berkecepatan tinggi untuk siaran langsung.	Tidak terawat
6	Lapangan Baseball dan Softball UNCEN	Internasional	Lapangan baseball dan softball berada di kampus Universitas Cendrawasih. Dibangun diatas lahanseluas 60.000 m2. Dilengkapi dengan ruang VIP, 2 tribun. Tribun softball memiliki kapasitas 200 penonton, tribun baseball memiliki kapasitas 2500 penonton. Venue baseball dan softball yang ada di Uncen digunakan sebagai venue babak penyisihan.	Tidak terawat
7	Lapangan Tennis WaliKota	Internasional	Lapangan tenis terletak di Jalan Balai Kota, Etrop, Jayapura Selatan. Dibangun diatas lahan seluas 9.000 m2. Lapangan	Tidak terawat

			tenis memenuhi lahan 5.600 m ² . Terdiri dari 7 lapangan tenis yang diantaranya 3 untuk pemanasan dan 4 lainnya sebagai arena pertandingan. kapasitas tribun mampu menampung 400-500 penonton. Memiliki fasilitas dua lift yang menghubungkan area parkir kendaraan di lantai dasar menuju lapangan tenis di lantai 4. Terdapat lampu lapangan berstandar internasional, 2.000 lux. Setiap lapangan dipasang 12 lampu, sehingga total lampu untuk 7 lapangan adalah 84 lampu. Terdapat fasilitas perkantoran bagi manajemen pengelolaan, ruang ganti, ruang tunggu, ruang VIP dan 2 lantai area parkir. Memiliki mess atlet dengan kapasitas 4 kamar, 1 kamar bisa menampung 2 orang.	
8	Teluk Youtefa	Nasional	Venue dayung berada di Kawasan wisata Teluk Youtefa. Venue dayung dibangun temporary, setelah PON XX Kawasan venue ini dikembalikan seperti semula.	Kurang terawat
9	Terbang layang <i>Take Off</i> Area Kampung Buton	Nasional	Venue terbang layang take off area berada di wilayah Bukit Kampung Buton Skyline, Entrop, Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. Titik take off memiliki tinggi sekitar 320 meter di atas permukaan laut.	Tidak terawat
Venue Indoor				
1	Balai Diklat Penerbangan		Fasilitas tidak dibuka untuk umum, memiliki fasilitas diklat berupa ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, asrama dan ruang olahraga. Suasana Balai Diklat Penerbangan Jayapura terasa sangat rapi, bersih dan nyaman.	Terawat

			Keadaan fisik yang dilihat mata ialah bangunan yang tergolong baru dan modern.	
2	GOR Cendrawasih	Internasional	GOR Cendrawasih terletak di APO (Army Post Office), Kota Jayapura. Terdapat LED videotron dengan ukuran raksasa didepan Gedung. Ada 3 unit LED videotron, 2 unit LED indoor dan 1 unit terpasang dibagian depan Gedung. Tribun dilengkapi dengan single seat dengan daya tampung penonton 1.481 orang. Jumlah toilet ditambah menjadi 18 unit.	Kurang terawat
3	GOR Voli Koya Koso	Nasional	Venue voli indoor terletak di Koya Koso, Kota Jayapura. Dibangun diatas lahan seluas 4,5 hektar. Venue ini dapat menampung 2200 penonton. Merupakan stadion voli indoor pertama dan terbesar di Papua. Fasilitas yang dimiliki adalah ruang ganti, ruang mandi, dilengkapi dengan lapangan bawah tanah yang difungsikan sebagai tempat Latihan pemanasan.	Kurang terawat
4	Auditorium UNCEN		Auditorium Uncen berada di Kampus Lama Abepura. Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya.	Tidak terawat
5	GOR Trikora UNCEN		Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya	Kurang terawat
6	Buper Waena	Internasional	Venue sepatu roda terletak di Bumi Perkemahan Waena. Luas lahan 26.520,79 m ² dengan luas bangunan 6.067,60 m ² . Mampu menampung 650 orang penonton.	Kurang terawat

7	GOR Waringin	Nasional	GOR Waringin terletak di Jalan Raya Abepura - Sentani, tepatnya di Kotaraja, dengan kapasitas penonton lebih dari 1.000 orang. Kantor-kantor untuk pengcab olahraga di kota Jayapura dan berkapasitas 3000 tempat duduk.	Tidak terawat
---	--------------	----------	---	---------------

Berdasarkan tabel di atas, dari seluruh venue yang berada dalam pengelolaan Dispora Provinsi Papua dan Kota Jayapura dengan fasilitas dan standarnya, baik venue outdoor maupun venue indoor, terdapat 7 venue dengan status kurang terawat dan 8 venue dalam status tidak terawat dan 1 venue dalam status terawat.

Adapun visi dan misi Dinas kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura adalah sebagai berikut:

Visi

Terciptanya SDM yang berkualitas untuk berpartisipasi aktif dan mandiri serta menjadi pelaku pembangunan yang professional dalam Bidang Kepemudaan dan Kelolahragaan.

Misi

1. Meningkatkan kualitas pemuda melalui pengetahuan dan teknologi
2. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat
3. Meningkatkan pembinaan olahraga yang berdaya saing
4. Menfasilitasi sarana dan prasarana olahraga yang ramah masyarakat dalam meningkatkan kontribusi pendapatan asli daerah

Penelitian ini mengevaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua di Jayapura yang ditinjau dari unsur konteks, unsur masukan, unsur proses dan unsur hasil.

1. Unsur Konteks

Unsur konteks berkaitan lingkungan program atau kondisi yang objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang kekuatan dan kelemahan tentang objek tertentu. Stufflebeam (2002:287) menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi dengan mengidentifikasi peluang yang menilai kebutuhan. Satu kebutuhan dirumuskan sebagai kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan berjalan. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud merasionalkan suatu program.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana Dispora Provinsi Papua dan Kota Jayapura bahwa latar belakang manajemen sarana prasarana disesuaikan dengan visi dan misi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura. Hal yang melatar belakangi manajemen pengelolaan venue eks PON Papua adalah layanan kepemudaan yang mengacu pada indeks pembangunan pemuda dan Pelayanan Keolahragaan yang mengacu pada Indeks Pembangunan Olahraga. Berdasarkan dua latar belakang pengelolaan venue eks PON Papua tersebut diperoleh fokus yang ditetapkan oleh DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura yaitu jumlah atlet

berprestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Untuk mendukung dan menghasilkan atlet berprestasi salah satu komponennya adalah sarana prasarana olahraga yang memadai. Venue eks PON Papua yang terawat keadaannya dapat digunakan oleh atlet untuk berlatih dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga. Selain itu dengan terawatnya venue atau sarana prasaranaa eks PON Papua dapat digunakan oleh masyarakat dan pemuda untuk melakukan aktivitas olahraga. Sarana Prasarana sangat dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura.

Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan dan tujuan program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan. Hasil penelitian tiap indicator pada komponen konteks dijelaskan sebagai berikut:

a. Latar belakang program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indicator pada latar belakang program adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Rata-Rata Komponen Context pada latar belakang program

Komponen <i>Context</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Kepengurusan	3,09	Baik
Strategi/Perencanaan	2,88	Baik
Kebutuhan kebijakan manajemen	2,82	Baik
Rata-Rata	2,93	Baik

b. Tujuan program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada tujuan program adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Rata-Rata Komponen Context pada tujuan program

Komponen <i>Context</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Visi dan Misi	3,45	Baik
Target	3,05	Baik
Rata-Rata	3,25	Baik

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen context, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada komponen *context* adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Rata-Rata Komponen Context

Komponen <i>Context</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Latar Belakang Program Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan	2,93	Baik
Tujuan Program Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan	3,25	Baik
Rata-Rata	3,09	Baik

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua di

Jayapura pada komponen sebesar 2,93 pada kategori baik dan tujuan program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan sebesar 3,25 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen context sudah berjalan dengan baik. Didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa Dispora Papua dan Kota Jayapura memiliki visi dan misi yang jelas.

2. Komponen Masukan (Input)

Tujuan utama dari komponen input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan evaluasi, agar mendapatkan input (manusia dan fasilitas) yang mampu dan berguna dalam pelaksanaan suatu program pembinaan prestasi. Dengan memahami kualitas input, dapat dikembangkan suatu pendekatan yang wajar dan terkontrol dalam pelaksanaan program tersebut. Kendala yang ada dapat diketahui dan diatasi sebaik mungkin. Evaluasi input meliputi kumpulan informasi untuk melakukan penelitian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran serta untuk mengetahui kendala.

Unsur masukan atau input diperoleh data sebagai berikut:

a. Perencanaan dan penganggaran

Kebijakan perencanaan kebutuhan dan penganggaran pengelolaan venue eks PON Papua berdasarkan wawancara dengan Kabid Sarana Prasarana DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura dilakukan dengan membentuk Tim Pengelola/Pengembang Sarana Prasarana dan menyusun RKBMD (Rencana Kebutuhan Barang Milik Daerah) dan RKPBM

(Rencana Kebutuhan Pengadaan Barang Milik Daerah) yang di tuangkan secara spesifik dalam Laporan Analisis Pengelolaan Dan Pemeliharaan Venues Eks PON XX. Kepala Dinas Kepemudaan dan olahraga dalam melaksanakan kegiatan perencanaan kebutuhan dan penganggaran dibantu oleh pembantu Kabid sarana prasarana DISPORA Papua yang bertugas mendiskripsikan kebutuhan pengelolaan venue eks PON Papua. Daftar isian kebutuhan sarana prasarana kemudian disampaikan atau diusulkan kepada pemerintah daerah Provinsi Papua. Menurut Kabid sarana prasarana bahwa deskripsi kebutuhan sarana prasarana tersebut dijadikan acuan dalam menyusun rencana pengadaan dan perawatan sarana prasarana venue eks PON Papua disesuaikan dengan anggaran yang tersedia

Semua pekerjaan pembangunan venue olahraga dalam rangka PON XX tahun 2021 dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengadaan barang dan jasa pemerintah. Dengan majunya teknologi informasi (*Internet of Things*) mendorong pemerintah khususnya melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) untuk mengembangkan pengadaan barang dan jasa melalui katalog elektronik atau yang disebut *e-purchasing*. Untuk menjamin tranparansi dan akuntabilitas dari pengadaan barang dan jasa itu, Pemerintah (dalam hal ini LKPP) mengembangkan perangkat lunak (*software atau web*) dan koneksi internet yang disebut *e-procurement*. Melalui perangkat lunak ini, kegiatan pelelangan umum, pra-kualifikasi dan terakhir *soucing* secara elektronik (*e-purchasing*) dilakukan. Hal ini dengan tujuan agar pengadaan barang dan jasa

pemerintah disamping selaras dengan perkembangan zaman, juga memotong rantai birokrasi yang panjang.

Mekanisme lelang pengerjaan venue dilakukan oleh Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda), sedangkan untuk fasilitas pendukung (antara lain wisma atlet dan kawasan sekitar) ditangani Dinas PUPR. Sementara untuk semua peralatan pembukaan dan penutupan PON XX ditangani oleh PB PON XX. PB PON XX mengajukan seluruh anggaran pengadaan peralatan PON XX sejumlah Rp 4,8 triliun rupiah, tetapi atas saran BPKP, kebutuhan anggaran yang rasional adalah Rp 4,6 triliun yang akan mengakomodir semua kebutuhan Cabor yang dipertandingkan maupun kebutuhan masing-masing venue PON XX. Selain itu, provinsi Papua memiliki beberapa venue yang layak digunakan untuk kompetisi cabor. Ada yang milik pemerintah daerah, instansi TNI/Polri maupun perguruan tinggi dan yayasan pendidikan keagamaan. Guna memberi dampak pembangunan yang luas, pemerintah Provinsi Papua melalui OPD terkait (Disorda dan DisPUPR) mengalokasikan APBD provinsi Papua sebesar Rp 2,4 triliun bagi peningkatan kualitas venue yang sudah ada. Anggaran ini digunakan untuk merenovasi 11 venue di Kabupaten/Kota yang termasuk dalam klaster maupun penyangga klaster PON XX. Semua proses ini dilakukan melalui Unit Layanan Pengadaan (ULP) barang dan jasa. Kemudian dilakukan verifikasi dan pelelangan. Mekanisme ini terbuka bagi semua pihak dan dibawah pengawasan BPKP, Inspektorat, Kejaksaan dan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP). Dengan mekanisme

ini yang menjadi tekad PON XX yakni sukses administrasi dapat dipertanggungjawabkan dengan transparan.

b. Pembiayaan

Pemenuhan kebutuhan pengelolaan atau pendanaan pengelolaan venue eks PON Papua menurut Kabid Sarana Prasarana DISPORA telah disusun dalam RKBMD (Rencana Kebutuhan Barang Milik Daerah) dan RKPBMMD (Rencana Kebutuhan Pengadaan Barang Milik Daerah). Menurut Kabid Sarana Prasarana untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan venue eks PON Papua bersumber dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah).

Adapun untuk mendukung pelaksanaan PON XX Tahun 2021 Pemerintah Provinsi Papua mengeluarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah senilai $\pm$ 3 Triliun yang bersumber dari APBD 2016-2019 untuk pembangunan sembilan arena PON Papua 2021 (PLT Kepala Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi Papua, Kapisa 2020 (<https://Papua.bpk.go.id/ini-biaya-pembangunan-sembilan-area-pon-Papua/>), sedangkan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara $\pm$ 1 Triliun, sehingga total dana yang digunakan untuk membangun venue-venue PON Papua XX Tahun 2021 sebesar $\pm$ 4 Triliun

Pada tahun 2020 lalu, dari perencanaan dan penganggaran minimum pengelolaan venue eks PON Papua yang besarnya telah diketahui yaitu sebesar Rp 10 triliun. Angka tersebut tidak hanya ditanggung pemerintah Pusat saja, tetapi berasal dari APBN dan APBD. Dana yang besar tersebut disebabkan karena dalam persiapan penyelenggaraan PON di Papua berangkat dari nol. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah dan pihak-

pihak lainnya, pembiayaan untuk persiapan PON Papua sudah dimulai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Tahun 2017. Melalui Dinas Olahraga dan Pemuda, dalam persiapan PON Papua menyiapkan anggaran daerah untuk mendanai pembangunan Stadion Utama dalam rangka PON XX 2020. Stadion tersebut adalah stadion utama yang berlokasi di Kampung Harapan, Sentani Kabupaten Jayapura yang dibangun oleh pemenang tender BUMN PT. Pembangunan Perumahan (PP). Pada tahap awal pemerintah provinsi mengeluarkan biaya Rp 180 milyar untuk proses administrasi, teknis sampai pembebasan lahan. Sementara tahap kedua melalui APBD tahun 2017 mengeluarkan biaya Rp 660 milyar untuk pembangunan stadion utama.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Rata-Rata Komponen input pada stakeholder

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Stakeholder	3,2	Baik
Rata-Rata	3,2	Baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada program evaluasi adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Rata-Rata Komponen input pada skala prioritas

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Skala Prioritas	3,2	Baik
Rata-Rata	3,2	Baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada pendanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Rata-Rata Komponen input pada administrasi

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Administrasi	3,2	Baik
Rata-Rata	3,2	Baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada sarana prasarana adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Rata-Rata Komponen input pada standar kelengkapan

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Standar kelengkapan	3,2	Baik
Rata-Rata	3,2	Baik

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *input*, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada komponen *input* adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Rata-Rata Komponen Input

Komponen <i>Input</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Sumber Daya Manusia	3,55	Baik
Program Evaluasi	3,33	Baik
Pendanaan	3,22	Baik
Sarana dan Prasarana	2,88	Baik
Rata-Rata	3,20	Baik

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa indicator sumber daya manusia pada program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua di Jayapura sebesar 3,55 pada kategori baik, program, evaluasi sebesar 3,33 pada kategori baik, pendanaan pada kategori 3,22 pada kategori baik dan sarana dan prasarama sebesar 2,88 pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen *input* sudah berjalan dengan baik.

3. Komponen Proses (Process)

Komponen proses atau process diperoleh data sebagai berikut:

a. Pengadaan

Kegiatan pengadaan menurut Kabid Sarana Prasarana DISPORA tidak ada kegiatan pengadaan barang sama sekali. Tidak adanya kegiatan pengadaan ini disebabkan minimnya dana APBD Provinsi Papua yang diserahkan kepada DISPORA untuk melakukan pengelolaan venue eks PON Papua. Dana yang diperoleh tersebut hanya mampu untuk memenuhi pengadaan kebutuhan pengelolaan dalam bentuk jasa dibagian SDM

(Keamanan, operator computer, M&E, pengawas lapangan, dll) dan kebersihan (gedung, rumput dan kawasan) dengan cara swakelola.

b. Penerimaan dan Penyaluran

Kegiatan penerimaan dan penyaluran menurut Kabid sarana prasarana Dispora Provinsi Papua dan Kota Jayapura dalam pengelolaan venue eks PON tidak terdapat pelaksanaan kegiatan penerimaan dan penyaluran barang. Hal ini disebabkan tidak adanya barang yang diterima dari pihak manapun, baik dari pihak Pemprov Papua maupun pihak ketiga lainnya. Tidak adanya kegiatan penerimaan dan penyaluran barang pada pengelolaan venue eks PON Papua di perkeruh dengan minimnya APBD yang dianggarkan untuk melakukan kegiatan pengelolaan venue eks PON Papua. Oleh karena tidak adanya barang yang diterima oleh pihak Dispora bagian sarana prasarana, kegiatan penyaluran secara otomatis juga tidak ada.

Kegiatan penerimaan dan penyaluran barang sejatinya di iringi dengan kegiatan inventarisasi atau pencatatan barang dan penyimpanan barang. Namun kegiatan inventarisasi dan penyimpanan barang ini ikut serta tidak dilakukan mengingat tidak adanya barang yang diterima dan barang yang disalurkan oleh pihak Dispora bagian sarana prasarana.

c. Penggunaan

Berdasarkan ungkapan Kabid sarana prasana Dispora Papua dan Kota Jayapura bahwa penggunaan barang milik daerah sudah berjalan dengan efektif. Pihak Sarana Prasana DISPORA sudah melakukan

pengelolaan dan menata usahakan barang-barang atau venue sesuai dengan tugas pokok dan fungsi satuan kerja yang bersangkutan.

d. Pengamanan dan Pemeliharaan

1) Pengamanan

Kabid Saran Prasarana DISPORA mengungkapkan bahwa kegiatan pengamanan dilakukan berdasarkan Perda Nomor 25 Tahun 2018 meliputi tiga aspek yaitu pengamanan fisik, pengamanan administrasi dan pengamanan hukum. Untuk kegiatan pengamanan fisik pada venue eks PON Papua justru yang menjadi prioritas karena kegiatan pengelolaan venue eks PON Papua hanya terfokus kepada keamanan, kebersihan dan mekanikal elektrik. Upaya yang dilakukan untuk melakukan pengamanan fisik venue eks PON Papua tersebut Dispora bagian sarana prasarana memiliki staf keamanan. Namun jumlah tersebut masih belum memenuhi kebutuhan pengamanan di venue eks PON Papua. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya tindakan pencurian pada venue eks PON Papua. Dalam kegiatan pengamanan administrasi dan hukum, Kabid sarana prasarana mengungkapkan bahwa kegiatan pengamanan administrasi seperti bukti kepemilikan barang, surat perjanjian kerja sama dan dokumen yang dianggap penting disimpan dengan tertib dan aman.

2) Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kondisi dan memperbaiki semua barang agar selalu dalam keadaan baik

dan layak serta siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Berdasarkan wawancara dengan Kabid sarana prasarana DIPORA Papua dan Kota Jayapura, pemeliharaan yang dilakukan oleh pihak bidang sarana prasarana pada venue eks PON Papua hanya sebatas pemeliharaan kebersihan dan mekanikal elektrik saja. Sedangkan pemeliharaan fisik bangunan gedung tidak dilakukan sama sekali akibat minimnya APBD yang diserahkan Pemprov Papua untuk melakukan pengelolaan venue eks PON Papua.

Terkait pemeliharaan dan perawatan venue-venue tersebut hingga berakhirnya pelaksanaan PON XX. Tercatat, sejak tahun 2020, Disorda Papua sudah merekrut 45 tenaga teknis asli Papua (OAP) yang tergabung dalam manajemen venue untuk bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan venue. Sebanyak 45 tenaga teknis itu berasal dari sekitar kawasan venue dan sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya. Dan sebelum pelaksanaan pertandingan PON XX digelar, mereka sudah bertugas di masing-masing venue. Dari 45 orang tersebut, akan dibagi per kelompok untuk ditempatkan di seluruh venue olahraga yang tersebar mulai dari Doyo, Kabupaten Jayapura hingga di Kota Jayapura. Mereka semua sudah siap untuk mengoperasikan sistem peralatan yang ada di semua venue. Selain itu, mereka ini merupakan orang asli Papua (OAP) yang direkrut, yang berasal dari sekitar kawasan. Tak hanya merekrut tenaga teknis untuk manajemen venue, Disorda Papua juga merekrut tenaga security dan cleaning service.

Ditambah dengan manajemen dari tim fluidra untuk akuatik. Untuk selanjutnya, tenaga teknis ini akan berada di bawah naungan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang dibentuk oleh Disorda untuk menangani perawatan dan pemeliharaan venue-venue. Mereka tak hanya direkrut untuk pelaksanaan PON XX, tapi akan tetap bertugas walaupun dua hajatan olahraga nasional itu telah berakhir. Mereka melekat dalam Disorda Papua. Sehingga sepanjang venue ada, mereka juga akan selalu ada untuk merawat dan memelihara.

e. Pembinaan, Pengendalian dan pengawasan

Berdasarkan wawancara kepada Kabid sarana prasarana DISPORA Papua, kegiatan ini sudah dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua dengan menunjuk staff pengawas lapangan yang bertindak melakukan seluruh kegiatan lapangan seperti pengawasan terhadap kegiatan pemantauan, penertiban terhadap penggunaan, pemanfaatan, pemindah tanganan, penatausaahaan, pemeliharaan, dan pengamanan terhadap barang atau venue eks PON Papua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terciptanya ketertiban dalam pengelolaan venue eks PON Papua.

Kegiatan pembinaan SDM dalam pengelolaan venue eks PON Papua yaitu Staf pengawas lapangan yang ditunjuk diberikan pembinaan mengenai standar dan teknis pelaksanaan pengendalian dan pengawasan. Pejabat bagian sarana prasaran sendiri belum pernah dilakukan pembinaan oleh pihak berwenang yang memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan mengenai tata kelola sarana

prasarana atau venue olahraga. Kegiatan pembinaan SDM tersebut hanya diberikan oleh pihak internal atau pihak sarana prasarana sendiri. Kabid sarana prasarana berharap kegiatan ini segera diadakan mengingat kegiatan pengelolaan venue olahraga memiliki standar pengelolaan bangunan dan standar olahraga yang memerlukan keahlian khusus dan tidak sama dengan kegiatan pengelolaan bangunan atau gedung perkantoran.

Strategi Pengelolaan Berdasarkan kondisi dan kebutuhan pengelolaan venue dan fasilitas pendukung di Papua, venue-venue bekas PON XX diharapkan dapat dikelola melalui beberapa tahapan atau langkah. Langkah pertama, venue-venue tersebut akan dikelola oleh Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Olahraga yang berada di bawah Dinas Olahraga dan Pemuda yang secara aturan telah disetujui pembentukannya oleh Kementerian Dalam Negeri pada bulan Juni 2021. Nantinya, sesuai tugas dan fungsi yaitu mengelola, menyusun regulasi dan memanfaatkan venue olahraga untuk kegiatan olahraga dan non olahraga, dan melakukan pungutan atas kegiatan sewa/menyewa kawasan olahraga dan venue olahraga. Langkah kedua, bisa melalui Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) adalah badan usaha yang didirikan oleh pemerintah daerah yang modalnya sebagian besar/ seluruhnya adalah milik pemerintah daerah. BUMD berdasarkan kategori sasarannya terdiri dari 2 (dua) golongan, yakni perusahaan daerah untuk melayani kepentingan publik dan perusahaan daerah untuk tujuan peningkatan penerimaan daerah. Tujuan dibentuknya Badan Usaha

Milik Daerah ini adalah untuk melaksanakan pembangunan daerah melalui pelayanan jasa kepada masyarakat, penyelenggaraan kemanfaatan umum dan peningkatan penghasilan daerah. Dasar Pembentukan BUMD berdasarkan Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah, yang diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah. Sementara latar belakangnya, melalui BUMD pengelolaan venue dapat menjadi lebih profesional dan akuntabel, Pengelolaan melalui BUMD juga membuat administrasi keuangan menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan SOP perusahaan. Siapa pun bisa mengakses dan menggunakan venue, selama baik even olahraga maupun non olahraga menghasilkan pemasukan. Sehingga pemerintah terbantu karena dikelola oleh SDM yang profesional. dalam mencari keuntungan. Melalui pengelolaan lewat BUMD, venue-venue yang termanfaatkan dengan baik dapat pula membantu masyarakat banyak dalginam memenuhi hajatnya. Karena dengan pengelolaan yang profesional, itu artinya akan semakin banyak orang yang dapat direkrut dan dipekerjakan. Pun demikian dengan lingkungan di sekitarnya, saat venue dikelola secara profesional maka pusat-pusat ekonomi baru juga dapat terbentuk. Makin banyak masyarakat yang bisa membuka lapak-lapak usaha di sekitarnya. Meski tentu juga dengan aturan yang telah ditetapkan, agar lingkungan venue tidak semrawut. Hanya perlu diingat, bahwa meskipun pengelolaan venue menjadi lebih profesional, usaha-usaha kecil yang dikelola warga sekitar harus mendapatkan prioritas dan afirmasi. Jangan sampai ketika

proses pengelolaan berjalan, mereka malah jadi tergerus oleh munculnya pelaku-pelaku usaha baru. Pada akhirnya, pengelolaan venue melalui cara-cara profesional ini diharapkan dapat melayani kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Kalau pun tidak semua dapat tercover, maka paling tidak pemerintah daerah yang mengelolanya dapat menggunakan pendapatan dari venue-venue tersebut untuk pembangunan di daerahnya.

Mengingat strategisnya pengelolaan venue-venue ini, maka seluruh stakeholder olahraga disarankan untuk memberikan dukungan. Baik pemerintah daerah maupun sektor swasta. Utamanya supaya pemanfaatan venue bisa berkelanjutan. Ke depan, upaya pengelolaan venue ini perlu mendapat dukungan regulasi, agar terdapat landasan yang jelas bagi para pengelola dalam mengambil kebijakan terhadap pengelolaan dan pemanfaatan venue-venue ini. Pemerintah Daerah menyusun Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga termasuk di dalamnya Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD Olahraga yang mengelola dan memanfaatkan Fasilitas olahraga yang telah ada. BUMD juga diharapkan dapat mengembangkan industri olahraga (Sport Industry) dan Pariwisata/Tourisme. Sehingga dengan adanya BUMD olahraga sebagai pengelola aset olahraga diharapkan dari sisi penganggaran terhadap pengelolaan venue dalam waktu 5 tahun kedepan sesuai proyeksi pembiayaan dari pemerintah diharapkan akan semakin berkurang, terutama pada tahun ke 4 dan ke 5 (Piramida Cost).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada implementasi program adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Rata-Rata Komponen process pada implementasi program

Komponen <i>Process</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Program pengelolaan dan pemanfaatan	2.44	Kurang
Rata-Rata	2.44	Kurang

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada koordinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Hasil Rata-Rata Komponen process pada koordinasi

Komponen <i>Process</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Stakeholder	2.44	Kurang
Rata-Rata	2.44	Kurang

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *process*, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada komponen *process* adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil Rata-Rata Komponen Process

Komponen <i>Process</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Implementasi Program	2.44	Kurang

Koordinasi	2.44	Kurang
Rata-Rata	2.44	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa indikator implementasi pada program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua di Jayapura sebesar 2,44 pada kategori kurang dan koordinasi sebesar 2,44 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen *process* berjalan dengan kurang baik.

4. Komponen Hasil (Product)

Komponen hasil atau product diperoleh data sebagai berikut:

a. Penghapusan

Berdasarkan wawancara dengan Kabid Sarana Prasarana DISPORA diperoleh data bahwa pada pengelolaan venue eks PON Papua belum pernah diadakan usulan penghapusan sarana prasarana. Hal ini dikarenakan venue eks PON Papua yang ada memiliki masa fungsi selama 50 tahun walaupun pada kenyataannya venue yang ada secara keseluruhan dalam keadaan kurang terawat. Venue eks PON Papua yang ada juga diusahakan untuk didayagunakan secara optimal oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua dan Kota Jayapura.

b. Pemindah tanganan

Kegiatan yang dilakukan dalam pemindah tanganan pengelolaan venue eks PON Papua adalah hibah dan penyertaan modal pemerintah daerah. Pemerintah Provinsi Papua telah menghibahkan 10 venue Pekan

Olahraga Nasional (PON) XX Papua. Kesepuluh 10 venue tersebut diantaranya Voli Indoor dan Pasir di Koya Koso, Muaratami, Kota Jayapura yang akan diserahkan kepada Polda Papua. Kemudian venue Softball dan Baseball, Menembak Outdoor dan Rughby di AURI, kabupaten Jayapura akan diserahkan kepada AURI, Panahan yang ada di Kampung Harapan Sentani, Kabupaten Jayapura akan diserahkan ke KINGMI.

Untuk Venue Softball dan Baseball di Uncen akan diserahkan ke Uncen, GOR GIDI yang ada di STT GIDI akan diserahkan kepada STT GIDI, Lapangan Tennis di Kantor Wali Kota Jayapura akan diserahkan ke Pemkot Jayapura, GOR Futsal yang ada di Timika akan diserahkan ke Pemda Timika. Sedangkan Wisma Panahan di Kampung Harapan akan diserahkan kepada KINGMI. Penyerahan hibah venue-venue yang dilakukan Selasa, 27 September 2022, di Jayapura. Upaya ini merupakan bagian dari strategi untuk mengurangi beban pembiayaan perawatan venue PON dan memberi manfaat kepada penerima manfaat akhir agar dapat digunakan selanjutnya. Hanya saja, dalam penyerahan venue PON ini ada kesepakatan dengan penerima manfaat akhir bahwa jika ada event olahraga harus dibuka untuk dimanfaatkan secara bersama-sama. Penyerahan venue PON ini juga dimaksudkan guna mendukung dan mengembangkan semangat olahraga untuk mencapai prestasi di kalangan masyarakat maupun atlet.

Venue PON XX yang dihibahkan tersebut juga merupakan monumen bersejarah dimana arena pertandingan tersebut telah menjadi

saksi bagaimana Papua menunjukkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia internasional, mampu mengadakan ajang olahraga berskala nasional.

c. Penilaian

Penilaian dalam pengelolaan venue eks PON Papua yang dimaksud adalah penilaian barang atau bangunan dalam rangka penyusunan rencana pengelolaan. Menurut Kabid sarana prasarana DISPORA, penilaian sudah dilakukan terhadap venue eks PON Papua yang ada melalui pihak ketiga atau konsultan. Alasan menggunakan konsultan sebagai penilai dari venue eks PON Papua disebabkan penilaian bangunan gedung olahraga memerlukan tenaga ahli. Selain alasan keahlian khusus, pihak sarana prasarana sendiri mengakui ketidakmampuan pihaknya untuk melakukan penilaian terhadap venue eks PON Papua yang ada. Konsultan atau tenaga ahli yang dimaksud memiliki jabatan fungsional sendiri.

d. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan pendayagunaan barang atau venue eks PON Papua. Bentuk dari pemanfaatan sendiri di klasifikasikan menjadi empat jenis diantaranya adalah sewa, pinjam pakai, Kerjasama pemanfaatan, bangun guna serah /bangun serah guna.

1) Sewa

Berdasarkan wawancara kepada Kabid sarana prasarana DISPORA, kegiatan pemanfaatan dalam bentuk sewa ini biasanya diberikan

kepada pemerintah dalam melaksanakan kepentingan penyelenggaraan pemerintah. Sewa yang dilakukan ini dikenai biaya atau pungutan retribusi sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan petunjuk teknis (JUKNIS) dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jayapura. Dalam SOP dan JUKNIS tersebut, mengatur prosedur pemakaian sarana dan prasarana (venue), standar penggunaan, persyaratan penggunaan gedung atau kawasan, jadwal penggunaan dan biaya retribusi (sewa). Retribusi pemakaian venue dapat dilihat pada PERDA Kota Jayapura No 33 Tahun 2023. Adapun penjelasan terkait tarif sewa pada venue-venue dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 24. Daftar Retribusi Tarif Sewa

No	Jenis Retribusi	Tarif Dalam Rupiah			Ket
		Jasa Sarana	Jasa Pemeliharaan	Jumlah	
1	Stadion Mandala				
1	Penggunaan untuk Event	315,000,000	35,000,000	350,000,000	Per Event/7 Hari
2	Penggunaan untuk Kepentingan Komersial	36,000,000	4,000,000	40,000,000	Per Hari
3	Penggunaan untuk Kepentingan Non Komersial	31,500,000	3,500,000	35,000,000	Per Hari
4	Penggunaan Lintasan Atletik/Lari	4,500	500	5,000	Per Sekali Masuk
2	Gedung Olahraga Cenderawasih Jayapura				
1	Penggunaan untuk Event	108,000,000	12,000,000	120,000,000	Per Event/7 Hari
2	Penggunaan untuk Kepentingan Komersial	22,500,000	2,500,000	25,000,000	Per Hari
3	Penggunaan untuk Kepentingan Non Komersial	18,000,000	2,000,000	20,000,000	Per Hari
4	Untuk Kepentingan Pembinaan Olahraga	9,000,000	1,000,000	10,000,000	Per Hari

2.1	Bulutangkis/Sepak Takraw				
a	Induk Organisasi Olahraga				
	Untuk Latihan	90,000	10,000	100,000	Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	180,000	20,000	200,000	Lapangan/2 Jam
b	Sekolah/Perguruan Tinggi				
	Untuk Latihan	45,000	5,000	50,000	Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	90,000	10,000	100,000	Lapangan/2 Jam
c	Masyarakat/Instansi/Umum				
	Untuk Latihan	90,000	10,000	100,000	Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	225,000	25,000	250,000	Lapangan/2 Jam
	Setiap Penggunaan dengan menggunakan lampu	90,000	10,000	100,000	Lapangan/2 Jam
2.2	Tenis Meja				
a	Induk Organisasi Olahraga				
	Untuk Latihan	67,500	7,500	75,000	/Meja/2 Jam
	Untuk Pertandingan	135,000	15,000	150,000	/Meja/2 Jam
b	Sekolah/Perguruan Tinggi				
	Untuk Latihan	31,500	3,500	35,000	/Meja/2 Jam
	Untuk Pertandingan	45,000	5,000	50,000	/Meja/2 Jam
c	Masyarakat/Instansi/Umum				
	Untuk Latihan	67,500	7,500	75,000	/Meja/2 Jam
	Untuk Pertandingan	135,000	15,000	150,000	/Meja/2 Jam
	Setiap Penggunaan dengan menggunakan lampu	90,000	10,000	100,000	/Meja/2 Jam
2.3	Bola Volly				
a	Induk Organisasi Olahraga				
	Untuk Latihan	135,000	15,000	150,000	/Meja/2 Jam
	Untuk Pertandingan	270,000	30,000	300,000	/Meja/2 Jam
b	Sekolah/Perguruan Tinggi				
	Untuk Latihan	90,000	10,000	100,000	/Meja/2 Jam
	Untuk Pertandingan	180,000	20,000	200,000	/Meja/2 Jam
c	Masyarakat/Instansi/Umum				
	Untuk Latihan	180,000	20,000	200,000	/Meja/2 Jam
	Untuk Pertandingan	315,000	35,000	350,000	/Meja/2 Jam
	Setiap Penggunaan dengan menggunakan lampu	90,000	10,000	100,000	/Meja/2 Jam
2.4	Bola Basket/Futsal				
a	Induk Organisasi Olahraga				
	Untuk Latihan	135,000	15,000	150,000	/Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	270,000	30,000	300,000	/Lapangan/2

					Jam
b	Sekolah/Perguruan Tinggi				
	Untuk Latihan	90,000	10,000	100,000	/Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	180,000	20,000	200,000	/Lapangan/2 Jam
c	Masyarakat/Instansi/Umum				
	Untuk Latihan	180,000	20,000	200,000	/Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	315,000	35,000	350,000	/Lapangan/2 Jam
	Setiap Penggunaan dengan menggunakan lampu	90,000	10,000	100,000	/Lapangan/2 Jam
2.5	Karate, Judo, Pencak Silat dan Bela Diri. Lainnya				
a	Induk Organisasi Olahraga				
	Untuk Latihan	225,000	25,000	250,000	/Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	450,000	50,000	500,000	/Lapangan/2 Jam
b	Sekolah/Perguruan Tinggi				
	Untuk Latihan	180,000	20,000	200,000	/Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	360,000	40,000	400,000	/Lapangan/2 Jam
c	Masyarakat/Instansi/Umum				
	Untuk Latihan	225,000	25,000	250,000	/Lapangan/2 Jam
	Untuk Pertandingan	450,000	50,000	500,000	/Lapangan/2 Jam
	Setiap Penggunaan dengan menggunakan lampu	90,000	10,000	100,000	/Lapangan/2 Jam
3	Venue Dayung teluk Youtefa				
3.1	Pemakaian untuk Pelatihan				
1	Penggunaan untuk Tim/Group	2,250,000	250,000	2,500,000	Per 5 Jam
2	Penggunaan untuk Tim/Group	450,000	50,000	500,000	Per Jam
3	Penggunaan untuk Perorangan	180,000	20,000	200,000	Per 5 Jam
4	Penggunaan untuk Perorangan	63,000	7,000	70,000	Per Jam
3.2	Pemakaian untuk Pertandingan				
1	Penggunaan untuk Kegiatan	63,000,000	7,000,000	70,000,000	Per Event

	Event				
2	Penggunaan untuk kegiatan	9,000,000	1,000,000	10,000,000	Per Hari
4	Aula Wisma Atlet Mandala				
1	Aula Wisma Atlet Mandala	13,500,000	1,500,000	15,000,000	Per Hari
5	Sewa penggunaan Halaman				
1	Sewa Penggunaan Halaman/Area GOR Cenderawasih untuk Event / Komersial	9,000,000	1,000,000	10,000,000	Per Hari
	Sewa Penggunaan Halaman/Area GOR Cenderawasih untuk Non Komersial	4,500,000	500,000	5,000,000	Per Hari
	Sewa Penggunaan Halaman/Area Dayung	4,500,000	500,000	5,000,000	Per Hari

2) Pinjam Pakai

Berdasarkan wawancara kepada Kabid sarana prasarana DISPORA, kegiatan pemanfaatan dalam bentuk pinjam pakai ini biasanya diberikan kepada pemerintah dalam melaksanakan kepentingan penyelenggaraan pemerintah. Pinjam pakai yang dilakukan ini tidak dikenai biaya atau pungutan retribusi atau dengan kata lain tidak dipungut biaya. Kegiatan yang biasanya dilakukan pemerintah dalam pemanfaatan venue eks PON Papua adalah penyelenggaraan event olahraga berjenjang tahunan seperti PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar) dan event lainnya.

3) Kerjasama Pemanfaatan

Menurut Kabid sarana prasarana eks PON Papua kerjasama pemanfaatan ini dilakukan pada pemanfaatan venue eks PON Papua sejauh ini dilakukan dengan pembagian hasil penjualan tiket dengan

pihak pengguna. Sedangkan ketentuan tersebut belum diatur dalam aturan pemanfaatan oleh pihak DISPORA Jayapura. Pembagian daripada hasil tersebut hanya berdasarkan kesepakatan bersama atau dalam arti lain bersifat fleksibel.

4) Bangunan Guna Serah

Berdasarkan wawancara kepada Kabid sarana prasarana DISPORA Papua dan Kota Jayapura, pemanfaatan dalam bentuk guna serah ini dengan dilakukan pertimbangan penghematan anggaran pembangunan karena Pemprov Papua tidak memiliki tanah untuk dibangun venue dalam rangka pelaksanaan PON Papua tahun 2021 dan pemerataan olahraga. Pemanfaatan venue dalam bentuk bangunan gunaserah dilakukan dengan cara melakukan pembangunan venue di kawasan Universitas atau area kampus. Setelah pembangunan dan pelaksanaan PON Papua, seluruh venue yang dibangun atau venue yang berada di kawasan universitas dikembalikan atau diserahkan kembali kepada Universitas dalam bentuk hibah.

Walaupun diserahkan kembali dalam bentuk hibah, berdasarkan ketentuan pengelolaan, penyerahan kembali venue kepada Universitas ini termasuk pemanfaatan dalam bentuk bangunan guna serah. Venue yang sudah diserahkan kembali kepada pihak Universitas status kepemilikannya kembali kepada universitas masing-masing yang didalamnya terdapat venue atau bangunan tersebut. Walaupun status kepemilikan venue yang dibangun dalam kawasan Universitas sudah kembali kepada Universitas, pihak Pemrov Papua dapat menggunakan

venue tersebut sewaktu-waktu dibutuhkan. Adapun pemanfaatan venue dalam bentuk bangunan guna serah diantaranya adalah Voli Indoor dan Pasir di Koya Koso, Muaratami, Kota Jayapura yang akan diserahkan kepada Polda Papua. Venue Softball dan Baseball di Uncen akan diserahkan ke Uncen, Lapangan Tennis di Kantor Wali Kota Jayapura akan diserahkan ke Pemkot Jayapura.

5) Bangunan Serah Guna

Menurut Kabid Sarana Prasarana DISPORA Jayapura, pemanfaatan dalam bentuk bangunan serah guna dalam pengelolaan venue eks PON Papua belum pernah dilakukan. Kegiatan ini pernah dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua pada saat persiapan penyelenggaraan PON Papua tahun 2021.

e. Penatausahaan

Menurut Kabid sarana dan prasarana DISPORA Jayapura, penatausahaan telah dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA sebagai tindakan pengelolaan venue eks PON Papua. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan sensus barang yang ada pada setiap bangunan gedung atau venue eks PON Papua. Hasil dari sensus barang yang dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA selanjutnya dilakukan rekapitulasi dan dimuat dalam kartu inventarisasi serta dimuat dalam buku daftar barang pihak sarana prasarana DISPORA Papua. Selain arsipkan dalam kartu inventarisasi dan buku daftar barang, hasil daripada rekapitulasi sensus atau pendataan barang

tersebut juga diarsipkan dalam website resmi DISPORA Provinsi Papua.

Untuk menjamin tranparansi dan akuntabilitas dari pengadaan barang dan jasa itu, Pemerintah (dalam hal ini LKPP) mengembangkan perangkat lunak (*software atau web*) dan koneksi internet yang disebut *e-procurement*. Melalui perangkat lunak ini, kegiatan pelelangan umum, pra-kualifikasi dan terakhir *souching* secara elektronik (*e-purchasing*) dilakukan. Hal ini dengan tujuan agar pengadaan barang dan jasa pemerintah disamping selaras dengan perkembangan zaman, juga memotong rantai birokrasi yang panjang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indicator pada prestasi adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Hasil Rata-Rata Komponen product pada prestasi

Komponen <i>Product</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Evaluasi	2,55	Baik
Rata-Rata	2.55	Kurang

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indicator pada hambatan dan solusi adalah sebagai berikut:

Tabel 26. Hasil Rata-Rata Komponen product pada hambatan dan solusi

Komponen <i>Product</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Hambatan dan Solusi	2,44	Kurang
Rata-Rata	2.44	Kurang

Selanjutnya dianalisis secara keseluruhan dari komponen *product*, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian menggunakan kuesioner terhadap pengurus (5 orang), pelatih (5 orang) dan pengunjung (5 orang). Hasil analisis indikator pada komponen *process* adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil Rata-Rata Komponen Product

Komponen <i>Product</i>	<i>Mean</i>	Kategori
Prestasi	2,55	Baik
Hambatan dan Solusi	2,44	Kurang
Rata-Rata	2.47	Kurang

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa indikator prestasi berupa evaluasi pada program evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua di Jayapura sebesar 2,55 pada kategori baik sedangkan pada indikator hambatan dan solusi sebesar 2,44 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen *product* berjalan dengan kurang baik.

B. Hasil Analisis

Hasil penelitian yang sudah dideskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif kemudian akan dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP guna menjawab rumusan masalah. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (Context)

Evaluasi konteks merupakan latar belakang atau situasi lingkungan yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang dikembangkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi dokumen dan angket ditemukan fakta bahwa pengelolaan venue eks PON Papua XX ditinjau dari evaluasi konteks dilatar belakangi oleh visi, misi Dispora Provinsi Papua dan Kota Jayapura.

Kadispora Provinsi Papua dan Kota jayapura serta Kabid sarana prasarana DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura memiliki komitmen yang kuat untuk memenuhi kebutuhan dalam pengelolaan venue atau sarana dan prasarana untuk menunjang tercapainya visi, misi, dan tujuan pengelolaan.

2. Evaluasi Masukan (Input)

Evaluasi masukan mencakup perencanaan dan penganggaran serta Pembiayaan. Berdasarkan data yang berhasil diperoleh, ditemukan fakta bahwa pengelolaan venue eks PON Papua di Jayapura ditinjau dari komponen evaluasi masukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Kebutuhan dan Penganggaran

Perencanaan kebutuhan adalah kegiatan merumuskan rincian kebutuhan barang untuk menghubungkan pengadaan barang yang telah lalu dengan keadaan yang sedang berjalan sebagai dasar dalam memenuhi kebutuhan yang akan datang. Penganggaran sendiri merupakan perencanaan yang digambarkan secara kuantitatif dalam bentuk keuangan dan ukuran kuantitatif lainnya.

Perencanaan dan penganggaran telah disusun dalam Analisis Pengelolaan Dan Pemeliharaan Venues Eks Pon Papua. Deskripsi dari pada

Analisis Pengelolaan Dan Pemeliharaan Venues Eks Pon Papua tersebut dijadikan acuan dalam menyusun rencana pengadaan dan perawatan sarana prasarana venue eks PON Papua disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Dalam kegiatan perencanaan dan penganggaran secara keseluruhan sudah dilaksanakan sesuai dalam prosedur pengelolaan.

b. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan penyediaan anggaran dalam pelaksanaan tertib administrasi pengelolaan venue eks PON Papua di Jayapura yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Pembiayaan dalam pengelolaan venue eks PON Papua dituangkan dalam Laporan Analisis Pengelolaan Dan Pemeliharaan Venues eks PON Papua. Pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan venue eks PON Papua bersumber dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah). Pada tahun 2020 lalu. Perkiraan realisasi anggaran untuk pengelolaan dan pemeliharaan venues eks PON adalah venue PON yang berada di kawasan Kota Jayapura membutuhkan biaya senilai Rp 8,5 miliar lebih untuk operasional biaya pemeliharaan fisik venue Rp 1 miliar, pemeliharaan FOP Rp 2 miliar, pemeliharaan peralatan dan perlengkapan venue Rp 1 miliar, pemeliharaan landscape Rp 1 miliar, listrik Rp 2 miliar, biaya security 10 orang selama 13 bulan Rp 455 juta, biaya cleaning service 25 orang selama 13 bulan Rp 1,1 miliar.

Hal tersebut mengakibatkan beberapa penyesuaian pola kegiatan pada bidang Sarana Prasarana dan Kemitraan. Salah satunya adalah pola kegiatan kebersihan, dimana pola pengelolaan kebersihan dirubah dari semula

memakai pihak kedua (penyedia jasa) menjadi swakelola. Tenaga kebersihan untuk semua venues diangkat melalui SK Kepala Dinas, sehingga terjadi peningkatan realisasi pada pembayaran honorarium tenaga jasa lainnya dibanding tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan anggaran kebutuhan dan realisasi pembiayaan yang diketahui, pengelolaan venue eks PON Papua tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal.

3. Evaluasi Proses (Procces)

Evaluasi proses merupakan pelaksanaan nyata dari pengelolaan venue eks PON Papua di Jayapura yang meliputi pengadaan, penerimaan dan penyaluran, penggunaan, pengamanan dan pemeliharaan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan.

a. Pengadaan

Barang milik daerah merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, maka perlu dikelola secara tertib, efektif, efisien dan akuntabel agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka mendukung penyelenggaraan Otonomi Daerah. untuk melaksanakan ketentuan Pasal 81 Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah, maka pengelolaan barang milik Daerah perlu diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah, maka ditetapkan Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah Pemerintah Provinsi Papua. Dimana

pengadaan barang dan jasa milik daerah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain, yaitu (1) Menggunakan penyedia barang dan jasa, dilakukan dengan pelelangan umum atau seleksi umum kecuali dalam rangka efisiensi atau dalam kondisi tertentu atau barang/jasa bersifat khusus, dilaksanakan dengan metode lainnya seperti pelelangan terbatas (seleksi terbatas), pemilihan langsung (seleksi langsung) dan penunjukan langsung. (2) Swakelola adalah pekerjaan yang direncanakan, dikerjakan, dan diawasi sendiri oleh pelaksana swakelola dengan menggunakan tenaga sendiri atau tenaga dari luar baik tenaga ahli maupun tenaga upah borongan.

Dalam pengadaan barang dan jasa milik daerah, Kepala SKPD bertanggungjawab baik tertib administrasi maupun kualitas barang serta melaporkan pelaksanaannya kepada Kepala Daerah melalui pengelola yang dilengkapi dokumen pengadaan barang/jasa.

Kegiatan pengadaan barang pada pengelolaan venue eks PON Papua tidak terdapat pengadaan sama sekali. Tidak adanya kegiatan pengadaan ini disebabkan minimnya dana APBD Provinsi Papua yang diserahkan kepada DISPORA untuk melakukan pengelolaan venue eks PON Papua. Dana yang diperoleh tersebut hanya mampu untuk memenuhi pengadaan kebutuhan pengelolaan dalam bentuk jasa dibagian SDM (Keamanan, operator computer, M&E, pengawas lapangan, dll) dan kebersihan (gedung, rumput dan kawasan) dengan cara swakelola.

b. Penerimaan dan Penyaluran Barang

Penerimaan dan Penyaluran Barang adalah kegiatan menerima barang dan menyalurkan/mengirimkan barang yang diterima dari pihak lain ke unit kerja pemakai. Pada pengelolaan venue eks PON Papua tidak terdapat pelaksanaan kegiatan penerimaan dan penyaluran barang. Hal ini disebabkan tidak adanya barang yang diterima dari pihak manapun, baik dari pihak Pemprov Papua maupun pihak ketiga lainnya. Tidak adanya kegiatan penerimaan dan penyaluran barang pada pengelolaan venue eks PON Papua di perkeruh dengan minimnya APBD yang dianggarkan untuk melakukan kegiatan pengelolaan venue eks PON Papua. Oleh karena tidak adanya barang yang diterima oleh pihak Dispora bagian sarana prasarana, kegiatan penyaluran secara otomatis juga tidak ada.

Kegiatan penerimaan dan penyaluran barang sejatinya di iringi dengan kegiatan inventarisasi atau pencatatan barang dan penyimpanan barang. Namun kegiatan inventarisasi dan penyimpanan barang ini ikut serta tidak dilakukan mengingat tidak adanya barang yang diterima dan barang yang disalurkan oleh pihak Dispora bagian sarana prasarana.

c. Penggunaan

Penggunaan barang milik daerah sudah berjalan dengan efektif. Pengguna yang tidak menyerahkan tanah atau bangunan yang tidak digunakan untuk menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi SKPD bersangkutan kepada Kepala Daerah dikenakan sanksi berupa

pembekuan. Pembekuan yang dimaksud adalah SKPD yang bersangkutan tidak dapat menggunakan sarana prasarana yang ada. Tanah atau bangunan yang tidak digunakan sesuai tugas pokok dan fungsi SKPD, dicabut penetapan status penggunaannya dan dapat dialihkan kepada SKPD lainnya. Dalam proses penggunaan barang milik daerah sudah efektif, penggunaan sarana prasarana tidak mengalami hambatan karena penggunaan venue beserta fasilitasnya tercatat oleh Sub Bidang sarana prasarana melalui persetujuan kepala daerah. Penggunaan barang milik daerah harus di pelihara dan digunakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dalam PERDA No.9 Tahun 2011. Hanya saja proses pemeliharaan yang ada belum dapat terlaksana secara optimal sesuai ketentuan yang berlaku.

d. Pengamanan dan Pemeliharaan

1) Pengamanan

Kegiatan pengamanan adalah tindakan pengendalian dalam pengurusan barang milik daerah dalam bentuk fisik, administratif dan tindakan upaya hukum. Kegiatan pengamanan fisik pada venue eks PON Papua justru yang menjadi prioritas karena kegiatan pengelolaan venue eks PON Papua hanya berfokus kepada keamanan, kebersihan dan mekanikal elektrik. Pertimbangan pemilihan fokus tersebut dipilih berdasarkan ketersediaan dana dalam pengelolaan dan pemeliharaan venue eks PON Papua. Upaya yang dilakukan untuk melakukan pengamanan fisik venue eks PON Papua tersebut, Dispora bagian sarana prasarana memiliki staf

keamanan yang tersebar di venue eks PON Papua dalam naungan Dispora. Jumlah staf keamanan yang dimiliki oleh pihak pengelola masih dianggap belum mencukupi. Selain itu, saat di lapangan, peneliti menemukan permasalahan lainnya dalam hal pengaman venue-venue eks PON Papua tersebut, yaitu ada tindakan pencurian yang terjadi di venue ekss PON Papua, banyak staff yang belum dibayar gaji/salary selama berbulan-bulan dan banyak ditemukan sampah botol minuman keras dan narkoba, yang mana menandakan bahwa pengamanan belum memadai.

Sedangkan dalam kegiatan pengamanan administrasi dan hukum seperti bukti kepemilikan barang, surat perjanjian kerja sama dan dokumen yang di anggap penting disimpan dengan tertib dan aman.

2) Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan agar semua barang yang dimiliki selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pemeliharaan yang dilakukan oleh pihak bidang sarana prasarana pada venue eks PON Papua hanya sebatas pemeliharaan kebersihan dan mekanikal elektrikl saja. Pertimbangan pelaksanaan pemeliharaan yang dilaksanakan adalah efisiensi realisasi anggaran yang diterima. Sedangkan pemeliharaan fisik bangunan gedung tidak dilakukan sama sekali akibat minim nya APBD yang diserahkan Pemprov Papua untuk melakukan pemeliharaan venue eks PON

Papua. Realisasi anggaran pemeliharaan hanya mampu memenuhi sektor pemeliharaan kebersihan dan mekanikal elektrik. Secara keseluruhan dalam kegiatan pemeliharaan dalam pengelolaan venue eks PON Papua masih belum terlaksana sepenuhnya.

e. Pembinaan Pengendalian dan Pengawasan

Pembinaan, pengendalian dan pengawasan yang dimaksud adalah pihak pengelola melakukan pemantauan dan penertiban terhadap penggunaan, pemanfaatan pemindahtanganan, penatausahaan, pemeliharaan, dan pengamanan terhadap barang atau venue yang berada dibawah penguasaan bagian sarana prasarana DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura.

Pembinaan pengendalian dan pengawasan sudah dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua dan Kota Jayapura dengan melakukan penunjukan staf pengawas lapangan yang bertindak melakukan seluruh kegiatan lapangan seperti pengawasan terhadap kegiatan pemantauan, penertiban terhadap penggunaan, pemanfaatan, pemindahtanganan, penatausahaan, pemeliharaan, dan pengamanan terhadap barang atau venue eks PON Papua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terciptanya ketertiban sesuai ketentuan perundang-undangan

Untuk kegiatan pembinaan SDM dan pejabat bagian sarana prasaran sendiri sudah pernah dilakukan oleh pihak berwenang yang memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan mengenai tata kelola sarana prasarana atau venue olahraga. Sejak tahun 2020, Disorda Papua sudah merekrut 45 tenaga teknis orang asli Papua (OAP) yang tergabung

dalam manajemen venue untuk bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan venue. Tenaga teknis tersebut sudah mendapatkan pembekalan sejak setahun sebelumnya. Dan sebelum pelaksanaan pertandingan, tenaga teknis tersebut sudah bertugas di masing-masing venue. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pengelolaan venue olahraga memiliki standar pengelolaan bangunan dan standar olahraga yang memerlukan keahlian khusus dan tidak sama dengan kegiatan pengelolaan bangunan atau gedung perkantoran

4. Evaluasi Hasil (Product)

a. Penghapusan

Secara operasional penghapusan sarana dan prasarana adalah kegiatan untuk meniadakan atau meniadakan sarana dan prasarana atau venue eks PON Papua. Penghapusan dalam pengelolaan venue eks PON belum pernah diadakan usulan penghapusan sarana prasarana. Hal ini dikarenakan venue eks PON Papua yang ada memiliki masa fungsi selama 50 tahun (multy years), walaupun pada kenyataanya venue yang ada secara keseluruhan dalam keadaan kurang terawat. Venue eks PON Papua yang ada juga diusahakan untuk didaya gunakan secara optimal oleh pihak sarana prasarana DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura.

b. Pemindah Tangan

Kegiatan pemindah tangan yang dimaksud meliputi penjualan, tukar menukar, hibah dan penyertaan modal pemerintah daerah.

Berdasarkan pernyataan Kabid sarana prasarana DISPOR Papua, tidak adanya kegiatan penjualan aset atau venue yang dimiliki Pemprov Papua dalam arti lain venue dibawah kekuasaan DISPORA Papua. Begitu juga dengan kegiatan tukar menukar.

Kegiatan yang dilakukan dalam pemindah tanganan pengelolaan venue eks PON Papua adalah hibah dan penyertaan modal pemerintah daerah. Pemerintah Provinsi Papua telah menghibahkan 10 venue Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua. Kesepuluh 10 venue tersebut diantaranya Voli Indoor dan Pasir di Koya Koso, Muaralami, Kota Jayapura yang akan diserahkan kepada Polda Papua. Kemudian venue Softball dan Baseball, Menembak Outdoor dan Rughby di AURI, kabupaten Jayapura akan diserahkan kepada AURI, Panahan yang ada di Kampung Harapan Sentani, Kabupaten Jayapura akan diserahkan ke KINGMI.

Untuk Venue Softball dan Baseball di Uncen akan diserahkan ke Uncen, GOR GIDI yang ada di STT GIDI akan diserahkan kepada STT GIDI, Lapangan Tenis di Kantor Wali Kota Jayapura akan diserahkan ke Pemkot Jayapura, GOR Futsal yang ada di Timika akan diserahkan ke Pemda Timika. Sedangkan Wisma Panahan di Kampung Harapan akan diserahkan kepada KINGMI. Penyerahan hibah venue-venue yang dilakukan Selasa, 27 September 2022, di Jayapura.

Sedangkan kegiatan penjualan aset atau venue yang dimiliki Pemprov Papua dalam arti lain venue dibawah kekuasaan DISPORA Papua tidak adanya kegiatan pemindahtanganan dalam bentuk penjualan.

Begitu juga dengan kegiatan tukar menukar, tidak ada kegiatan tukar menukar dalam pemindahtanganan pada pengelolaan venue eks PON Papua.

c. Penilaian

Penilaian adalah kegiatan menentukan nilai suatu barang dalam rangka menyusun neraca Pemerintah Daerah, Pemanfaatan dan pemindahtanganan. Penilaian barang yang dimaksud dilakukan oleh tim yang ditetapkan oleh kepala daerah dan dapat melibatkan penilai independen yang bersertifikat di bidang penilaian aset.

Penilaian dalam pengelolaan venue eks PON Papua sudah dilakukan terhadap venue eks PON Papua yang ada. Penilaian dilakukan melalui pihak ketiga atau konsultan. Alasan menggunakan konsultan sebagai penilai dari venue eks PON Papua disebabkan penilaian bangunan gedung olahraga memerlukan tenaga ahli. Selain alasan keahlian khusus, pihak sarana prasarana sendiri mengakui ketidakmampuan pihaknya untuk melakukan penilaian terhadap venue eks PON Papua yang ada. Konsultan atau tenaga ahli yang dimaksud memiliki jabatan fungsional sendiri.

d. Pemanfaatan

Kerjasama pemanfaatan dalam pengelolaan venue eks PON Papua adalah pemanfaatan atau pendayagunaan barang venue eks PON Papua dengan pihak lain dengan tujuan mengoptimalkan daya guna dan hasil guna dari pada venue eks PON Papua. Kerja sama pemanfaatan dilaksanakan dengan izin daripada Kepala daerah. Bentuk dari

pemanfaatan sendiri di klasifikasikan menjadi empat jenis diantaranya adalah sewa, pinjam pakai, Kerjasama pemanfaatan, bangun guna serah/bangun serah guna.

1) Sewa

Sewa adalah pemanfaatan barang milik daerah oleh pihak lain dengan jangka waktu tertentu dengan menerima imbalan uang tunai. Pemanfaatan pada venue eks PON Papua dalam bentuk sewa dilaksanakan berdasarkan ketentuan PERDA Kota Jayapura No 33 Tahun 2023 dan PERDA Provinsi Papua No 1 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang diturunkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Petunjuk Teknis (JUKNIS) dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua. Dalam SOP dan JUKNIS tersebut, mengatur prosedur pemakaian sarana dan prasarana (venue), standar penggunaan, persyaratan penggunaan gedung atau kawasan, jadwal penggunaan dan biaya retribusi (sewa).

2) Pinjam Pakai

Pinjam pakai adalah penyerahan penggunaan bangunan atau barang kepada pemerintah pusat dengan dan antar pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu tanpa meminta imbalan dan setelah jangka waktu tersebut berakhir diserahkan kembali kepada pengelola pemerintah daerah kegiatan pemanfaatan dalam bentuk pinjam pakai ini biasanya diberikan kepada pemerintah dalam melaksanakan kepentingan penyelenggaraan pemerintah. Pinjam pakai yang

dilakukan ini tidak dikenai biaya atau pungutan retribusi atau dengan kata lain tidak dipungut biaya. Kegiatan yang biasanya dilakukan pemerintah dalam pemanfaatan venue eks PON Papua adalah penyelenggaraan event olahraga berjenjang tahunan seperti PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar) dan event lainnya

3) Kerjasama Pemanfaatan

Kerjasama pemanfaatan yang dilakukan pada pemanfaatan venue eks PON Papua sejauh ini hanya dilakukan dengan pembagian hasil penjualan tiket dengan pihak pengguna. Sedangkan ketentuan tersebut belum diatur dalam aturan pemanfaatan oleh pihak DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura. Pembagian daripada hasil tersebut hanya berdasarkan kesepakatan bersama atau dalam arti lain bersifat fleksibel.

4) Bangunan Guna Serah

Bangunan guna serah merupakan suatu bentuk perjanjian kerja sama pemanfaatan yang dilakukan antara pemegang hak atas tanah dengan investor yang menyatakan bahwa pemegang hak atas tanah memberikan hak kepada investor untuk mendirikan bangunan selama masa perjanjian bangunan serah guna dan mengalihkan kepemilikan bangunan tersebut kepada pemegang hak atas tanah selama masa bangun serah guna berakhir.

Pemanfaatan dalam bentuk guna serah ini dilakukan dengan pertimbangan penghematan anggaran pembangunan karena Pemrov Papua tidak memiliki tanah untuk dibangun venue dalam rangka pelaksanaan PON Papua tahun 2021 dan pemerataan olahraga. Pemanfaatan venue dalam bentuk bangunan gunaserah dilakukan dengan cara melakukan pembangunan venue di kawasan Universitas atau area kampus. Setelah pembangunan dan pelaksanaan PON Papua, seluruh venue yang dibangun atau venue yang berada di kawasan universitas dikembalikan atau diserahkan kembali kepada Universitas dalam bentuk hibah.

Walaupun diserahkan kembali dalam bentuk hibah, berdasarkan ketentuan pengelolaan, penyerahan kembali venue kepada Universitas ini termasuk pemanfaatan dalam bentuk bangunan guna serah. Venue yang sudah diserahkan kembali kepada pihak Universitas status kepemilikannya kembali kepada universitas masing-masing yang didalamnya terdapat venue atau bangunan tersebut. Walaupun status kepemilikan venue yang dibangun dalam kawasan Universitas sudah kembali kepada Universitas, pihak Pemrov Papua dapat menggunakan venue tersebut sewaktu-waktu dibutuhkan

5) Bangunan Serah Guna

Pemanfaatan dalam bentuk bangunan serah guna adalah pemanfaatan venue dan fasilitas oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pelayanan umum dalam rangka penyelenggaraan tugas pokok dan

fungsi. Pemanfaatan dalam bentuk bangunan serah guna dilaksanakan karena tidak tersedianya APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) untuk menyediakan bangunan fasilitas yang dibutuhkan. Pemanfaatan dalam bentuk bangunan serah guna pada pengelolaan venue eks PON Papua belum pernah dilakukan.

e. Penatausahaan

Kegiatan penatausahaan tersebut telah dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA sebagai tindakan pengelolaan venue eks PON Papua. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan sensus barang yang ada pada setiap bangunan gedung atau venue eks PON Papua. Hasil dari sensus barang yang dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA selanjutnya dilakukan rekapitulasi dan dimuat dalam kartu inventarisasi serta dimuat dalam buku daftar barang pihak sarana prasarana DISPORA Papua. Selain arsipkan dalam kartu inventarisasi dan buku daftar barang, hasil daripada rekapitulasi sensus atau pendataan barang tersebut juga diarsipkan dalam website resmi DISPORA Provinsi Papua.

Untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas dari pengadaan barang dan jasa itu, Pemerintah (dalam hal ini LKPP) mengembangkan perangkat lunak (*software atau web*) dan koneksi internet yang disebut *e-procurement*. Melalui perangkat lunak ini, kegiatan pelelangan umum, pra-kualifikasi dan terakhir *soucing* secara elektronik (*e-purchasing*) dilakukan. Hal ini dengan tujuan agar pengadaan barang dan jasa

pemerintah disamping selaras dengan perkembangan zaman, juga memotong rantai birokrasi yang panjang.

C. Pembahasan

Dalam sub bab ini dibahas mengenai analisis data yang berhasil dikumpulkan penelitian guna menjawab rumusan masalah. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (Context)

Evaluasi konteks ini merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang dikembangkan. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan ditemukan fakta bahwa pengelolaan venue eks PON XX Papua ditinjau dari evaluasi konteks dilatar belakangi oleh visi, misi, dan tujuan Provinsi Papua serta DISPORA Provinsi Papua dan Kota Jayapura. Untuk dapat mencapai visi, misi, tujuan Provinsi Papua dan DISPORA Provinsi Papua serta Kota Jayapura yaitu layanan kepemudaan yang mengacu pada indeks pembangunan pemuda dan Pelayanan Keolahragaan yang mengacu pada Indeks Pembangunan Olahraga. Fokus yang ditetapkan oleh DISPORA Provinsi Papua yaitu jumlah atlet berprestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Untuk mendukung dan menghasilkan atlet berprestasi salah satu komponennya adalah sarana prasarana olahraga yang memadai (Ryan et al., 2017). Sarana prasarana olahraga atau Venue eks PON Papua yang terawat keadaannya dapat digunakan oleh atlet untuk berlatih dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga. Selain itu dengan terawatnya venue atau sarana prasarana eks PON Papua dapat digunakan oleh masyarakat dan pemuda untuk melakukan aktivitas olahraga.

Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua mempunyai komitmen yang kuat dengan adanya tim pengelolaan sarana prasarana olahraga DISPORA yang salah satunya mengenai standar pengelolaan sarana prasarana olahraga. Pembentukan tim pengelolaan sarana prasarana atau venue eks PON Papua oleh Kepala Dinas Pemuda dan olahraga sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah yang membahas mengenai pedoman teknis dan standar pengelolaan barang milik daerah dimana terdapat pejabat kepala unit pelaksana teknis selaku kuasa pengguna yang berwenang dan bertanggung jawab melakukan pengelolaan dalam bentuk pengajuan rencana kebutuhan, pencatatan dan inventarisasi, menggunakan, mengamankan dan memelihara, melakukan pengawasan dan pengendalian, menyusun dan menyampaikan laporan barang atau sarana prasarana.

Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua dan Kota Jayapura menyebutkan pengelolaan dan pemanfaatan venue PON Papua dikelola oleh Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Olahraga yang berada di bawah Dinas Olahraga dan Pemuda dan melalui Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dasar Pembentukan BUMD berdasarkan Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah, yang diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah.

Terdapat persamaan dalam pedoman teknis ini dimana barang yang dikelola merupakan barang milik daerah. Terlepas dari persamaan tersebut,

terdapat perbedaan yaitu barang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana prasarana olahraga atau venue eks PON XX Papua.

2. Evaluasi Masukan (Input)

Evaluasi masukan pengelolaan venue eks PON Papua mencakup perencanaan kebutuhan dan penganggaran serta pembiayaan.

a. Perencanaan Kebutuhan dan Penganggaran

Perencanaan kebutuhan dan penganggaran pengelolaan venue eks PON Papua direncanakan berdasarkan diskripsi kebutuhan dan standarisasi pengelolaan venue eks PON Papua. Kepala Dinas Kepemudaan dan olahraga dalam melaksanakan kegiatan perencanaan kebutuhan dan penganggaran dibantu oleh pembantu Kabid sarana prasarana DISPORA Papua yang bertugas mendiskripsikan kebutuhan pengelolaan venue eks PON Papua. Daftar isian kebutuhan sarana prasarana kemudian disampaikan atau diusulkan kepada pemerintah daerah Provinsi Papua.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah mengenai perencanaan kebutuhan dan penganggaran. Pada Bab ini menjelaskan perencanaan kebutuhan barang dan kebutuhan pemeliharaan disusun dalam Rencana Kerja Satuan Perangkat Daerah dengan memperhatikan data baraaang yang ada dalam pemakaian. Perencanaan kebutuhan barang dan pemeliharaan berpedoman pada standarisasi sarana dan prasarana. Rencana Kebutuhan Barang dan Perencanaan Pemeliharaan dijadikan acuan sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA).

Kegiatan Perencanaan Kebutuhan dan Penganggaran pada pengelolaan barang milik daerah dan pengelolaan venue eks PON Papua dapat dikatakan sama secara prosedur pelaksanaannya dan yang menjadi objek adalah barang milik Daerah. Terlepas dari persamaan tersebut, terdapat perbedaan yaitu barang dimaksud dalam penelitian lebih spesifik yaitu sarana prasarana olahraga atau venue eks PON XX Papua.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan dan penganggaran venue eks PON Papua dilakukan oleh Bidang sarana prasarana DISPORA Papua. Tim tersebut bertugas mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan skala prioritas berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak. Perencanaan pemenuhan kebutuhan sarana prasarana. Identifikasi kebutuhan tersebut dituangkan dalam Laporan Analisis Pengelolaan dan pemeliharaan diperoleh perencanaan dan penganggaran Untuk perawatan dan untuk SDM Pengelolaan dihitung sesuai kebutuhan di lapangan, yaitu antara lain untuk kebutuhan tenaga keamanan, tenaga mekanikal/elektrikal, tenaga operator komputer, tenaga pengawas lapangan (PermenPU NOno.24/PRT/M/2008), dan lain-lain, sementara untuk tata graha/kebersihan venues dihitung dari item dan volume komponen venue yang dirawat/dibersihkan (PermenPU No.24/PRT/M/2008).

b. Pembiayaan

Pemenuhan kebutuhan pengelolaan atau pendanaan pengelolaan venue eks PON Papua hanya bersumber dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik

Daerah bab XIV tentang pembiayaan. Bab ini membahas tentang aturan pelaksanaan tertib administrasi pengelolaan barang milik daerah disediakan anggaran yang dibebankan pada Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pembiayaan pengelolaan venue eks PON Papua sendiri sudah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab XIV tentang pembiayaan. Temuan dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah realisasi anggaran yang minim membuat kebutuhan pengelolaan tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

3. Evaluasi Proses (Process)

a. Pengadaan

Pengadaan barang atau jasa dalam pengelolaan venue eks PON Papua dilakukan dengan pertimbangan realisasi anggaran. Pada kegiatan pengadaan barang tidak dilaksanakan pengadaan barang sama sekali. Tidak adanya kegiatan pengadaan ini disebabkan minimnya dana APBD Provinsi Papua yang diserahkan kepada DISPORA untuk melakukan pengelolaan venue eks PON XX Papua. Dana yang diperoleh tersebut hanya mampu untuk memenuhi pengadaan kebutuhan pengelolaan dalam bentuk jasa dibagian SDM (Keamanan, operator computer, M&E, pengawas lapangan, dll) dan kebersihan (gedung, rumput dan kawasan) dengan cara swakelola.

Menyesuaikan dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab IV tentang Pengadaan. Dalam bab ini, pengadaan barang dan jasa dilaksanakan dengan pertimbangan prinsip efisiensi, efektif, transparan dan

terbuka, bersaing, adil/tidak diskriminatif dan aktuabel. Pengelolaan venue eks PON Papua dalam pelaksanaan pengadaan sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang mengatur pengadaan barang dan jasa dalam pengelolaan venue eks PON Papua, maka diperoleh fokus pengadaan yang dilakukan hanya pengadaan dalam bentuk jasa dibagian SDM (Keamanan, operator computer, M&E, pengawas lapangan, dll) dan kebersihan (gedung, rumput dan kawasan) dengan cara swakelola. Fokus tersebut dipilih karena realisasi anggaran tidak mencukupi untuk dilakukannya pengadaan barang dalam pengelolaan venue eks PON Papua.

b. Penerimaan dan Penyaluran

Pelaksanaan pengelolaan venue eks PON XX Papua tidak terdapat kegiatan penerimaan dan penyaluran barang. Hal ini disebabkan tidak adanya barang yang diterima dari pihak manapun, baik dari pihak Pemprov Papua maupun pihak ketiga lainnya. Tidak adanya kegiatan penerimaan dan penyaluran barang pada pengelolaan venue eks PON Papua di perkeruh dengan minimnya APBD yang dianggarkan untuk melakukan kegiatan pengelolaan venue eks PON XX Papua. Oleh karena tidak adanya barang yang diterima oleh pihak DISPORA bagian sarana prasarana, sehingga kegiatan penyaluran secara otomatis juga tidak ada.

Kegiatan penerimaan dan penyaluran barang sejatinya diiringi dengan kegiatan inventarisasi atau pencatatan barang dan penyimpanan barang. Namun kegiatan inventarisasi dan penyimpanan barang ini ikut

tidak dilakukan mengingat tidak adanya barang yang diterima dan barang yang disalurkan oleh pihak Dispora bagian sarana prasarana.

c. Penggunaan

Penggunaan barang dalam pengelolaan venue eks PON Papua berjalan dengan efektif. Menyesuaikan dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab VI tentang penggunaan. Dalam ketentuan ini penggunaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengguna/kuasa pengguna dalam mengelola dan menatausahakan barang milik daerah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bersangkutan. Dalam pengelolaan venue eks PON Papua, proses penggunaan barang dilakukan oleh Bidang sarana prasarana sebagai pengguna/kuasa pengguna dalam mengelola dan menatausahakan barang sudah dilaksanakan sesuai prosedur dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

d. Pengamanan dan Pemeliharaan

1) Pengamanan

Pengamanan Dalam pengelolaan venue eks PON Papua meliputi tiga aspek yaitu pengamanan fisik, pengamanan administrasi dan pengamanan hukum. Untuk kegiatan pengamanan fisik pada venue eks PON Papua justru yang menjadi prioritas karena kegiatan pengelolaan venue eks PON Papua hanya terfokus kepada keamanan, kebersihan dan mekanikal elektrik. Walaupun keamanan termasuk dalam kegiatan

prioritas dalam program pengelolaan venue eks PON Papua, masih terdapat kekurangan dalam jumlah tenaga keamanan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya tindakan pencurian di venue eks PON Papua.

Menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab IX tentang pengamanan dan pemeliharaan. Dalam bab pengamanan dan pemeliharaan bagian pertama yaitu pengamanan, menyatakan bahwa pengelola atau kuasa pengguna wajib melakukan pengamanan barang milik daerah yang berada dalam penguasaannya. Pengamanan yang dimaksud meliputi pengamanan administrasi (kegiatan pembukuan, inventarisasi, pelaporan, dan penyimpanan dokumen), pengamanan fisik (penurunan jumlah barang, penyimpanan barang, mencegah hilangnya barang dll), pengamanan hukum (bukti status kepemilikan).

Pengelolaan venue eks PON Papua dalam pelaksanaan pengamanan sudah sesuai dengan ketentuan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab IX tentang pengamanan dan pemeliharaan. Pihak DISPORA Bagian Sarana Prasarana telah melakukan kegiatan pengamanan fisik pada venue eks PON Papua. Pihak Dispora Papua bagian sarana prasarana memiliki staf keamanan dan tenaga teknis sebanyak 45 tenaga teknis asli Papua (OAP) yang tergabung dalam manajemen venue untuk bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan venue. Dalam kegiatan pengamanan

administrasi dan hukum pihak pengelola melakukan pengarsipan seperti bukti kepemilikan barang, surat perjanjian kerja sama dan dokumen yang di anggap penting lainnya.

Hanya saja, penemuan dilapangan menyebutkan bahwa pengelolaan venue eks PON Papua dalam pelaksanaan pengamanan belum maksimal, walaupun memiliki staf keamanan dan tenaga teknis sebanyak 45 yang disebar di beberapa venue untuk merawat dan memelihara venue. Terlihat banyaknya tempat di venue eks PON Papua yang dijadikan sebagai tempat nongkrong warga sekitar untuk kegiatan minum-minuman keras maupun sampai menggunakan narkoba. Sehingga pengelolaan venue dalam pelaksanaan pengamanan belum maksimal.

2) Pemeliharaan

Pemeliharaan venue eks PON Papua yang dilakukan oleh pihak bidang sarana prasarana hanya sebatas pemeliharaan kebersihan dan mekanikal elektrikl saja. Sedangkan pemeliharaan fisik bangunan gedung tidak dilakukan sama sekali akibat minimnya APBD yang diserahkan Pemprov Papua untuk melakukan pengelolaan venue eks PON Papua.

Menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab IX tentang pengamanan dan pemeliharaan. Dalam bab pengamanan dan pemeliharaan bagian kedua yaitu pemeliharaan, menyatakan bahwa pihak pengelola melakukan tindakan pemeliharaan

dengan tujuan semua barang milik daerah selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna. Pihak DISPORA Bagian Sarana Prasarana dalam rangka pelaksanaan pemeliharaan belum sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab IX tentang pengamanan dan pemeliharaan. Ketidak sesuaian ini disebabkan Pihak DISPORA Bagian Sarana Prasarana hanya sebatas melakukan pemeliharaan kebersihan dan mekanikal elektrikal saja. Sedangkan pemeliharaan fisik bangunan gedung belum dilakukan akibat minimnya anggaran realisasi dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang diterima.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Barang Milik Daerah pasal 296 menyatakan bahwa pengelola barang, pengguna barang dan/atau kuasa pengguna barang wajib melakukan pengamanan barang milik daerah yang berada dalam penguasaannya. Pengamanan barang milik daerah sebagaimana dimaksud, meliputi pengamanan fisik, pengamanan administrasi dan pengamanan hukum. Pengelola barang, pengguna barang dan/atau kuasa pengguna barang wajib melakukan pengamanan barang milik daerah yang berada dalam penguasaannya. Pengamanan merupakan kegiatan/tindakan pengendalian dan penertiban dalam pengurusan Barang Milik Daerah/Aset Tetap.

Dalam pasal 296 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 disebutkan bawah pengamanan barang milik daerah

meliputi, pengamanan fisik, pengamanan administrasi, dan pengamanan hukum. Pengamanan yang dilakukan oleh Dinas Olahraga dan Pemuda seperti yang dinyatakan oleh Plt Kepala Dinas Olahraga dan Pemuda, menyatakan: “Sebelum masa peralihan dari vendor-vendor yang membangun venue memberikan administrasi secara resmi kepada kami, kami sudah meminta para anak muda kami yang akan merawat venue agar dilatih oleh para professional”. Hal ini berarti bahwa dari sisi pengamanan administrasi sudah terpenuhi pada saat penyerahan secara resmi venue-venue kepada Pemerintah Provinsi Papua. Kemudian terkait pengamanan hukum, disampaikan bahwa: “semua venue karena sudah dicatat dalam aset tetap Disorda otomatis dokumen semua lengkap, terlebih karena saat ini sedang dalam pemeriksaan oleh BPK yang berkaitan dengan pengelolaan aset-aset ini sehingga pasti surat-suratnya lengkap.

e. Pembinaan, Pengendalian dan Pengawasan

Kegiatan Pembinaan, Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan dalam pengelolaan venue eks PON Papua yaitu dengan menunjuk staff pengawas lapangan yang bertindak melakukan seluruh kegiatan lapangan seperti pengawasan terhadap kegiatan pemantauan, penertiban terhadap penggunaan, pemanfaatan, pemindahtanganan, penatausahaan, dan pengamanan terhadap barang atau venue eks PON

Papua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terciptanya ketertiban dalam pengelolaan venue eks PON Papua.

Kegiatan pembinaan SDM dalam pengelolaan venue eks PON Papua yaitu Staf pengawas lapangan yang ditunjuk diberikan pembinaan mengenai standar dan teknis pelaksanaan pengendalian dan pengawasan. Pejabat bagian sarana prasarana sendiri belum pernah dilakukan pembinaan oleh pihak berwenang yang memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan mengenai tata kelola sarana prasarana atau venue olahraga. Kegiatan pembinaan SDM tersebut hanya diberikan oleh pihak internal atau pihak sarana prasarana sendiri. Kabid sarana prasarana berharap kegiatan ini segera diadakan mengingat kegiatan pengelolaan venue olahraga memiliki standar pengelolaan bangunan dan standar olahraga yang memerlukan keahlian khusus dan tidak sama dengan kegiatan pengelolaan bangunan atau gedung perkantoran.

Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab XIII tentang Pembinaan, Pengendalian dan Pengawasan dengan ketentuan Menteri Dalam Negeri Melakukan Pembinaan Barang Milik Daerah. Bab ini juga menyatakan bahwa pengelola melakukan pemantauan dan penertiban terhadap penggunaan, pemanfaatan, pemindahtanganan, penatausahaan, pemeliharaan dan pengamanan barang milik daerah dengan meminta aparat petugas fungsional.

Kegiatan pembinaan, Pengendalian dan pengawasan venue eks PON Papua dapat dikatakan belum sesuai dengan aturan dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. ketidak sesuaian berada pada kegiatan pembinaan. Pembinaan SDM yang ada hanya dilakukan oleh pihak Bidang Sarana Prasarana Sendiri (pihak internal), bukan dari pihak kementerian yang berwenang.

4. Komponen Hasil (Product)

a. Penghapusan

Penghapusan dalam pengelolaan venue eks PON Papua belum pernah diadakan usulan penghapusan. Hal ini dikarenakan venue eks PON Papua yang ada memiliki masa fungsi selama 50 tahun (multy years). walaupun pada kenyataanya venue yang ada secara keseluruhan dalam keaadaaan kurang terawat. Venue eks PON Papua yang ada juga diusahakan untuk didaya gunakan secara optimal oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua dan Kota Jayapura.

Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab XI tentang penghapusan, dimana pada bab ini membahas kriteria pengapusan. Kriteria penghapusan tersebut yaitu barang yang dihapus adalah barang yang tidak dapat digunakan, tidak dapat dimanfaatkan, dan tidak dapat dipindah tangankan. Penghapusan dalam pengelolaan venue eks PON Papua tidak dilakukan oleh Bidang Sarana Prasarana. Tidak dilaksanakannya kegiatan pengapusan dalam

pengelolaan venue eks PON Papua ini tidak menyalahi aturan yang berlaku karena venue yang ada belum memenuhi kriteria penghapusan.

b. Pemindahtanganan

Kegiatan yang dilakukan dalam pemindah tanganan pengelolaan venue eks PON Papua adalah hibah dan penyertaan modal pemerintah daerah. Pemerintah Provinsi Papua telah menghibahkan 10 venue Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua. Kesepuluh 10 venue tersebut diantaranya Voli Indoor dan Pasir di Koya Koso, Muaralami, Kota Jayapura yang akan diserahkan kepada Polda Papua. Kemudian venue Softball dan Baseball, Menembak Outdoor dan Rughby di AURI, kabupaten Jayapura akan diserahkan kepada AURI, Panahan yang ada di Kampung Harapan Sentani, Kabupaten Jayapura akan diserahkan ke KINGMI.

Untuk Venue Softball dan Baseball di Uncen akan diserahkan ke Uncen, GOR GIDI yang ada di STT GIDI akan diserahkan kepada STT GIDI, Lapangan Tennis di Kantor Wali Kota Jayapura akan diserahkan ke Pemkot Jayapura, GOR Futsal yang ada di Timika akan diserahkan ke Pemda Timika. Sedangkan Wisma Panahan di Kampung Harapan akan diserahkan kepada KINGMI. Penyerahan hibah venue-venue yang dilakukan Selasa, 27 September 2022, di Jayapura. Upaya ini merupakan bagian dari strategi untuk mengurangi beban pembiayaan perawatan venue PON dan memberi manfaat kepada penerima manfaat akhir agar dapat digunakan selanjutnya. Hanya saja, dalam penyerahan venue PON ini ada kesepakatan dengan penerima manfaat akhir bahwa

jika ada event olahraga harus dibuka untuk dimanfaatkan secara bersama-sama. Penyerahan venue PON ini juga dimaksudkan guna mendukung dan mengembangkan semangat olahraga untuk mencapai prestasi di kalangan masyarakat maupun atlet.

Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab XII tentang pemindahtanganan. Pada bab pemindahtanganan ini membahas tentang pengalihan kepemilikan barang milik daerah sebagai tindak lanjut dari tindakan penghapusan dengan cara dijual, dipertukarkan, dihibahkan atau disertakan sebagai modal Pemerintah Daerah. Kegiatan pemindah tanganan dalam pengelolaan venue eks PON Papua tidak menyalahi atau tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Hanya saja kegiatan pemindah tanganan yang dilakukan dalam bentuk hibah dan penyertaan modal pemerintah.

c. Penilaian

Penilaian dalam pengelolaan venue eks PON Papua dilakukan melalui pihak ketiga atau konsultan. Alasan menggunakan konsultan sebagai penilai dari venue eks PON Papua disebabkan penilaian bangunan gedung olahraga memerlukan tenaga ahli. Selain alasan keahlian khusus, pihak sarana prasarana sendiri mengakui ketidak mampuan pihaknya untuk melakukan penilaian terhadap venue eks PON Papua yang ada. Konsultan atau tenaga ahli yang dimaksud memiliki jabatan fungsional sendiri.

Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah bab XII mengenai penilaian. Pada bab penilaian ini membahas tentang kegiatan penilaian dilakukan secara selektif didasarkan pada fakta yang objektif dan relevan untuk memperoleh nilai barang milik daerah. Penetapan nilai barang milik daerah dilakukan untuk menyusun neraca pemerintah daerah, pemanfaatan dan pemindahtanganan. Penilaian barang milik daerah dilakukan oleh tim yang ditetapkan oleh Kepala Daerah dan dapat melibatkan penilai independen yang bersertifikat dibidang penilaian aset.

d. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan pendayagunaan barang atau venue eks PON Papua. Bentuk dari pemanfaatan sendiri di klasifikasikan menjadi empat jenis diantaranya adalah sewa, pinjam pakai, Kerjasama pemanfaatan, bangun guna serah /bangun serah guna.

1) Sewa

Pemanfaatan pada venue eks PON Papua dalam bentuk sewa diberikan kepada pemerintah dalam melaksanakan kepentingan penyelenggaraan pemerintah. Sewa yang dilakukan ini dikenai biaya atau pungutan retribusi sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan petunjuk teknis (JUKNIS) dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jayapura. Dalam SOP dan JUKNIS tersebut, mengatur prosedur pemakaian sarana dan prasarana (venue), standar penggunaan, persyaratan penggunaan

gedung atau kawasan, jadwal penggunaan dan biaya retribusi (sewa).

2) Pinjam Pakai

Pemanfaatan dalam bentuk pinjam pakai diberikan kepada pemerintah dalam melaksanakan kepentingan penyelenggaraan pemerintah. Pinjam pakai yang dilakukan ini tidak dikenai biaya atau pungutan retribusi atau dengan kata lain tidak dipungut biaya. Kegiatan yang biasanya dilakukan pemerintah dalam pemanfaatan venue eks PON Papua adalah penyelenggaraan event olahraga berjenjang tahunan seperti PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar) dan event lainnya.

3) Kerjasama Pemanfaatan

Kerjasama pemanfaatan dilakukan dengan pembagian hasil penjualan tiket dengan pihak pengguna. Sedangkan ketentuan tersebut belum diatur dalam aturan pemanfaatan oleh pihak DISPORA Provinsi Papua. Pembagian daripada hasil tersebut hanya berdasarkan kesepakatan bersama atau dalam arti lain bersifat fleksibel.

4) Bangunan Guna Serah

Pemanfaatan dalam bentuk guna serah ini dengan dilakukan pertimbangan penghematan anggaran pembangunan karena Pemprov Papua tidak memiliki tanah untuk dibangun venue dalam rangka pelaksanaan PON Papua tahun 2021 dan pemerataan

olahraga. Pemanfaatan venue dalam bentuk bangunan guna serah dilakukan dengan cara melakukan pembangunan venue di kawasan Universitas atau area kampus. Setelah pembangunan dan pelaksanaan PON Papua, seluruh venue yang dibangun atau venue yang berada di kawasan universitas dikembalikan atau diserahkan kembali kepada Universitas dalam bentuk hibah.

Adapun pemanfaatan venue dalam bentuk bangunan guna serah diantaranya adalah Voli Indoor dan Pasir di Koya Koso, Muaratami, Kota Jayapura yang akan diserahkan kepada Polda Papua. Venue Softball dan Baseball di Uncen akan diserahkan ke Uncen, Lapangan Tennis di Kantor Wali Kota Jayapura akan diserahkan ke Pemkot Jayapura.

Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah Bab VIII mengenai pemanfaatan. Bab ini menyatakan bahwa pemanfaatan merupakan pendayagunaan barang milik daerah yang tidak dipergunakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam bentuk sewa, pinjam pakai kerjasama pemanfaatan, bangunan serah guna dan bangunan guna serah tanpa mengubah status kepemilikan. Pemanfaatan venue eks PON Papua yang dilakukan oleh DISPORA Provinsi Papua dalam bentuk sewa, pinjam pakai kerjasama pemanfaatan, bangunan serah guna dan bangunan guna serah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku

atau dapat dikatakan sesuai karena seluruh bentuk kegiatan pemanfaatan yang dilakukan tidak mengubah status kepemilikan dan berdasarkan izin Kepala Daerah.

5) Bangunan Serah Guna

Pemanfaatan dalam bentuk bangunan serah guna dalam pengelolaan venue eks PON Papua tidak dilakukan. Kegiatan ini pernah dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua pada saat persiapan penyelenggaraan PON Papua tahun 2021.

e. Penatausahaan

Penatausahaan yang dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua sebagai tindakan pengelolaan venue eks PON Papua. Tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan sensus barang yang ada pada setiap bangunan gedung atau venue eks PON Papua. Hasil dari sensus barang yang dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA selanjutnya dilakukan rekapitulasi dan dimuat dalam kartu inventarisai serta dimuat dalam buku daftar barang pihak sarana prasaranaa DISPORA Papua. Selain arsipkan dalam kartu inventarisi dan buku daftar barang, hasil daripada rekapitulasi sensus atau pendataan barang tersebut juga diarsipkan dalam website resmi DISPORA Provinsi Papua.

Untuk menjamin tranparansi dan akuntabilitas dari pengadaan barang dan jasa itu, Pemerintah (dalam hal ini LKPP) mengembangkan perangkat lunak (*software atau web*) dan koneksi internet yang disebut *e-procurement*. Melalui perangkat lunak ini, kegiatan pelelangan

umum, pra-kualifikasi dan terakhir *souching* secara elektronik (*e-purchasing*) dilakukan. Hal ini dengan tujuan agar pengadaan barang dan jasa pemerintah disamping selaras dengan perkembangan zaman, juga memotong rantai birokrasi yang Panjang.

Menyesuaikan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014 Tentang pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah Bab VII mengenai Penatausahaan. Bab ini menyatakan bahwa penatausahaan merupakan rangkaian yang meliputi pembukuan, Inventarisasi dan pelaporan barang. Pelaksanaan kegiatan penatausahaan yang dilakukan oleh pihak sarana prasarana DISPORA Papua dapat dikatakan sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pada penelitian yang sudah dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Akses menuju lokasi penelitian yaitu venue-venue eks PON Papua khususnya yang berada di wilayah Jayapura masih sulit diakses, salah satunya akses menuju venue terbang layang. Dimana dalam menuju venue tersebut peneliti harus melewati pegunungan yang jarak tempuhnya hanya bisa dengan berjalan kaki. Disebabkan setelah PON selesai, venue tersebut sudah tidak digunakan lagi sehingga jalan menuju venue tertutup oleh pohon atau tumbuhan disekitar pegunungan tersebut, yang mengakibatkan akses menuju venue tertutup oleh pohon atau tumbuhan yang subur dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

2. Narasumber mempunyai kesibukan dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menimbulkan konsekuensi peneliti harus bisa menyesuaikan waktu longgar dengan kesibukan narasumber. Sehingga saat melakukan wawancara dengan beberapa narasumber hanya melalui panggilan suara saja, diakibatkan karena kesibukan narasumber yang tidak berada di wilayah Jayapura.
3. Faktor lingkungan dan situasi yang dimana harapan peneliti agar bisa disituasi yang tenang dan santai agar lancar dalam proses wawancara, namun dalam realita yang terjadi dilapangan banyak staff yang meminta persetujuan berupa tanda tangan dan memberikan informasi mengenai jadwal kegiatan narasumber yang membuat situasi kurang begitu kondusif, kelemahan peneliti dalam situasi tersebut adalah peneliti tidak bisa memaksakan kehendak peneliti untuk bisa menentukan jam berapa partisipan harus bisa untuk diwawancarai, alhasil dari kelemahan tersebut membuat peneliti menyerahkan sepenuhnya mulai dari jam dan tempat yang sekiranya menurut partisipan nyaman untuk bisa diwawancarai.
4. Waktu peneliti untuk melakukan penelitian yang terbatas, sehingga data yang didapatkan masih kurang maksimal. Peneliti kesulitan untuk mendapatkan responden untuk mengisi angket yang sudah peneliti siapkan, dikarenakan saat mengunjungi beberapa venue eks PON Papua di Jayapura kondisi sekitar sangat sepi/tidak ada pengunjung.

Dengan adanya keterbatasan penelitian di atas, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai evaluasi pengelolaan venue eks PON Papua di Jayapura, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

Hasil evaluasi terhadap program pengelolaan pengelolaan venue eks PON Papua dengan menggunakan evaluasi program model CIPP diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada aspek (*context*) yang membahas latar belakang program pengelolaan venue eks PON Papua. Program pengelolaan venue eks PON Papua dilatarbelakangi oleh Visi dan Misi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua. Visi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua adalah Terciptanya SDM yang berkualitas untuk berpartisipasi aktif dan mandiri serta menjadi pelaku pembangunan yang professional dalam Bidang Kepemudaan dan Kelolahragaan. Misi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua adalah (a) Meningkatkan kualitas pemuda melalui pengetahuan dan teknologi; (b) Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat; dan (c) Meningkatkan pembinaan olahraga yang berdaya saing. Namun dalam mewujudkan visi dan misi DISPORA Papua masih kurang dukungun dari PEMPROV Papua sehingga pada aspek konteks ini bernilai negatif.
2. Aspek masukan (*input*) yang terdiri dari Tiga indikator diperoleh dua indikator bernilai positif yakni: Perencanaan kebutuhan dan penganggaran; satu indikator bernilai negatif adalah pembiayaan.
3. Aspek proses (*process*) yang terdiri dari sembilan indikator, terdapat dua indikator bernilai positif yakni Penggunaan dan pengendalian; tujuh indikator yang tergolong rendah atau indikator bernilai negatif yakni pengawasan, pengamanan, pengadaan, penerimaan, penyaluran, pemeliharaan dan pembinaan

4. Aspek hasil (*product*) yang terdiri dari lima indikator secara keseluruhan indikator bernilai positif yakni: penghapusan, pemindahtanganan, penilaian, pemanfaatan dan penatausahaan.
5. Evaluasi terhadap program pengelolaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana eks PON XX Papua di Jayapura mencakup beberapa aspek utama, yaitu keberlanjutan fasilitas, efektivitas penggunaan, serta dampaknya terhadap masyarakat dan olahraga di daerah tersebut. Secara umum, pengelolaan fasilitas eks PON XX Papua telah mengalami berbagai tantangan dan peluang. Dari sisi positif, beberapa venue masih dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga, baik tingkat daerah maupun nasional, serta menjadi pusat pembinaan atlet Papua. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang telah dibangun tidak dibiarkan terbengkalai dan tetap memberi manfaat bagi masyarakat. Selain itu, adanya program pemeliharaan dan kerjasama dengan pihak swasta serta pemerintah daerah turut membantu dalam menjaga keberlangsungan operasional fasilitas. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian, seperti biaya perawatan yang tinggi, kurangnya optimalisasi pemanfaatan di beberapa venue, serta keterbatasan anggaran dan sumber daya dalam pengelolaannya. Beberapa fasilitas juga masih memerlukan perbaikan agar dapat digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, evaluasi ini menekankan pentingnya strategi jangka panjang dalam pengelolaan, termasuk pelibatan sektor swasta, pemerintah, dan komunitas olahraga untuk memastikan fasilitas tersebut dapat terus dimanfaatkan dengan baik. Dengan perencanaan yang tepat dan kebijakan yang mendukung, sarana dan prasarana eks PON XX Papua di Jayapura dapat menjadi aset berharga

yang berkontribusi bagi pengembangan olahraga, ekonomi lokal, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dari hal tersebut, maka keempat aspek yakni konteks, masukan, proses, dan hasil terdapat bagian yang bernilai negatif yakni: visi dan misi, pembiayaan, pengawasan, pengamanan, pengadaan, penerimaan, penyaluran, pemeliharaan dan pembinaan sehingga program pengelolaan venue eks PON Papua kurang efektif atau negatif.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengelolaan venue eks PON Papua adalah sebagai berikut: (1) pada aspek konteks antara lain rendahnya dukungan Pemprov Papua dalam mewujudkan visi dan misi Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Papua; (2) pada aspek masukan adalah minimnya realisasi anggaran dalam program pengelolaan venue eks PON Papua khususnya dalam pembiayaan; (3) pada aspek proses antara lain adalah proses pengamanan, pengadaan, penerimaan, penyaluran, pemeliharaan dan pembinaan. (4) Pada aspek hasil secara keseluruhan tidak ditemui kendala yang berarti.

B. Implikasi

Implikasi dapat dirumuskan berdasarkan hasil temuan penelitian yang merupakan kondisi nyata di venue eks PON Papua. Dari hasil evaluasi dengan model evaluasi CIPP ditemukan bahwa pengelolaan venue eks PON Papua dapat berjalan dengan baik jika, visi, misi, dan tujuan Dinas Kepemudaan dan Olahraga mendapat dukungan dari Pemrov Papua atau sesuai dengan visi, misi Provinsi Papua.

Dalam pemenuhan kebutuhan pengelolaan, pembiayaan atau realisasi anggaran pengelolaan venue eks PON Papua dapat terpenuhi secara keseluruhan dari anggaran standar pengelolaan minimum. Pelaksanaan pengadaan, penerimaan, penyaluran, pemeliharaan yang ditentukan oleh pemenuhan anggaran realisasi yang dibutuhkan. Serta dilaksanakannya proses pembinaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang diadakan oleh pemrov Papua atau Menteri Dalam Negeri untuk staff atau pengurus setiap venue eks PON Papua, khususnya di Jayapura.

C. Saran/Rekomendasi

Adapun saran/rekomendasi yang peneliti rumuskan berdasarkan hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP yang mengevaluasi unsur konteks, masukan, proses dan hasil, sehingga penelitian ini mempunyai keistimewaan pada teknik evaluasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang lain;
2. Pemprov Papua memberikan dukungan penuh dalam upaya mewujudkan visi, misi DIPORA Papua dan Kota Jayapura pada pengelolaan sarana prasarana olahraga atau venue eks PON Papua dengan meningkatkan realisasi anggaran yang berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah);
3. Pihak pengelola venue agar mencari sumber pendanaan lain untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan dan pemeliharaan venue sesuai dengan kebutuhan minimum pertahunnya dalam melaksanakan pengelolaan venue eks PON Papua;
4. Pihak pengelola Venue eks PON Papua segera melakukan perbaikan pada venue yang mengalami kerusakan;

5. Pihak pengelola Venue eks PON Papua segera melakukan pemeliharaan fisik bangunan dan kebersihan gedung pada venue eks PON Papua dengan mencari mitra atau pihak swasta untuk memenuhi anggaran pengelolaan venue eks PON Papua;
6. Pihak pengelola Venue eks PON Papua hendaknya dilakukan kegiatan pengadaan, penerimaan dan penyaluran barang untuk menunjang terlaksananya kegiatan pengelolaan;
7. Pihak pengelola venue agar segera melakukan perawatan pada venue yang mengalami kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi komponen lainnya;
8. Meningkatkan kinerja tim keamanan venue mengingat masih terdapat kejadian pencurian pada venue dengan menambah staff keamanan dan berkoordinasi dengan aparat kepolisian;
9. Pihak pengelola venue agar meningkatkan kemampuan pengelola sarana prasarana venue melalui kegiatan diklat pengelola sarana prasarana olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Komariah, A. and Satori, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Adams, V. M., Mills, M., Weeks, R., Segan, D. B., Pressey, R. L., Gurney, G. G....
 Álvarez-Romero, J. G. (2019). Implementation strategies for systematic conservation planning. *Ambio*, 48(2), 139–152.
- Pratama, A. B. (2012). *Konsep Pengelolaan*
- Adriyanto, N. R., Yudanto, A. A., Nuradila, R., & Yulianto, W. D. (2023). Evaluation of Sepak Takraw Extracurricular Activities at Elementary

- Schools in Purworejo Regency. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*. DOI: 10.47191/ijmra/v6-i8-27
- Afifiddin. (2010). *Pengantar manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Alshawabkeh, Y., El-Khalili, M., Almasri, E., Bala'awi, F., & Al-Massarweh, A. (2020). Heritage documentation using laser scanner and photogrammetry. The case study of Qasr Al-Abidit, Jordan. *Digital Applications in Archaeology and Cultural Heritage*, 16, e00133.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Cepi, S.A.J. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanto, W. (2015). *Survei Management Sekolah Menengah Atas Negeri Olahraga (Smanor) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2015*. Universitas Negeri Semarang.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Bagong, S., S. (2010). *Metode Penelitian Sosial: berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Braithwaite, J., Churruarín, K., Long, J. C., Ellis, L. A., & Herkes, J. (2018). When complexity science meets implementation science: a theoretical and empirical analysis of systems change. *BMC medicine*, 16(1), 1–14.
- Cameron, E., & Green, M. (2019). Making sense of change management: A complete guide to the models, tools and techniques of organizational change. *Kogan Page Publishers*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Belajar. (Edisi asli terbitan tahun 2013 oleh SAGE Publication. Thousand Oaks California).
- Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in 157 family medicine and community health. *Family Medicine and Community Health*, 7(2).
- Cummaudo, A., Vasa, R., Barnett, S., Grundy, J., & Abdelrazek, M. (2020). Interpreting cloud computer vision pain-points: a mining study of stack overflow. In *2020 IEEE/ACM 42nd International Conference on Software Engineering (ICSE)* (hal. 1584–1596). IEEE
- Dongoran, M. F., Kalalo, C. N., & Syamsudin, S. (2020). Psychological profile of athlete Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua road to PON XX 2020. *Journal Sport Area*, 5(1), 13–21. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5\(1\).4621](https://doi.org/10.25299/sportarea.2020.vol5(1).4621)
- Eksteen, E. (2014). *Sport Management Manual for Sport Management*. (online). (<https://bookboon.com/dk/sport-managementtebook>, diunduh 8 februari 2017)
- Erianto, D. (2021). PON: Sejarah, Penyelenggaraan, Tuan Rumah, dan PON Papua. *Kompas Pedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pon-sejarah-penyelenggaraan-tuan-rumah-dan-pon-papua>

- Frustaci, M., Pace, P., Aloï, G., & Fortino, G. (2017). Evaluating critical security issues of the IoT world: Present and future challenges. *IEEE Internet of things journal*, 5(4), 2483–2495.
- Guili Z., et al. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Servicelearning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Vol 15, No 4.
- Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1(1), 1-11.
- Guyadeen, D., & Seasons, M. (2016). Evaluation theory and practice: comparing program evaluation and evaluation in planning. *Journal of Planning Education and Research*, 38(1), PP: 1-13. DOI: 10.1177/0739456X16675930
- Harsuki. (2013). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, M. (2010). *Manajemen Keolahragaan*. FIK UNNES.
- Hasibuan, M. S. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Subagyo. J. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Karyoto. (2016). *Dasar-dasar Manajemen*.
- Khaddage, F., Müller, W., & Flintoff, K. (2016). Advancing mobile learning in formal and informal settings via mobile app technology: Where to from here, and how?. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(3), 16–26.
- Kurdi, K., Ibrahim, I., Kardi, I. S., & Nopiyanto, Y. E. (2023). Kelayakan Kota Jayapura Sebagai Kota Layak Aktivitas Fisik. *Jambura Health and Sport Journal*, 5(1), 7-18.
- Kurniantyo, F. G. Y. (2015). Hubungan Antara Fasilitas dan KBM Olahraga dengan Perilaku Hidup Sehat Mahasiswa FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun 2013. *Active: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(5), 1832–1838. <https://doi.org/10.15294/active.v4i5.5470>
- Lubis, D. R., Guntur, N. S., Alim, A., & Nevitaningrum, W. D. Y. (2023). Evaluation of Physical, Sports, and Health Education Learning in State Senior High Schools at Mandailing Natal Regency After the Pandemic. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*. DOI: 10.47191/ijmra/v6-i8-14
- Lund, J. F., Sungusia, E., Mabele, M. B., & Scheba, A. (2017). Promising change, delivering continuity: REDD+ as conservation fad. *World Development*, 89, 124–139.
- Mahmood, A., O'Dea, E., Bigonnesse, C., Labbe, D., Mahal, T., Qureshi, M., & Mortenson, W. Ben. (2020). Stakeholders Walkability/Wheelability Audit in Neighbourhoods (SWAN): User-led audit and photographic documentation in Canada. *Disability & Society*, 35(6), 902–925.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moscoso, S. C., Chaves, S. S., Vidal, M. P., & Argilaga, M. T. A. (2012). Reporting a program evaluation: Needs, program plan, intervention, and decisions. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 13(1), PP: 58-66. DOI: 10.1016/S1697-2600(13)70008-5
- Muhammad, T. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyo, S., Kristiyanto, A., & Kiyatno. (2014). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Fasilitas Olahraga Pendidikan di SMP Se-kabupaten Demak (Analisis Tentang Prosedur, Pemerataan, Ketersediaan, dan Ketercukupan Fasilitas Olahraga Pendidikan). *Indonesian Journal of Sports Science*, 1(1), 1–11.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, F. A. (2021). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Petanque Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNY*
- Obeidat, B. Y., Al-Hadidi, A., & Tarhini, A. (2017). Factors affecting strategy implementation: A case study of pharmaceutical companies in the Middle East. *Review of International Business and Strategy*.
- Phillips, J. J., & Phillips, P. P. (2016). Handbook of training evaluation and measurement methods. *Routledge*.
- Pratama, B.A. (2012). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Pustaka Media.
- Pujianti, N. et all. (2016). Journal of Scientific Journal Impact Factor. 10 (1):25-30.
- Putra, M. F. P., & Ita, S. (2019). Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *Jurnal Keolahragaan*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.26967>
- Rahardja, U., & Lutfiani, N. (2020). The Strategy of Improving Project Management Using Indicator Measurement Factor Analysis (IMF) Method. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1477, hal. 32023). IOP Publishing.
- Rismayanthi, C. (2007). The Sport Facilities Management in the Sport Industry. In *Universitas Negeri Yogyakarta* (hal. 1–12)
- Roberton, T., Applegate, J., Lefevre, A. E., Mosha, I., Cooper, C. M., Silverman, M., ... Semu, H. (2015). Initial experiences and innovations in supervising community health workers for maternal, newborn, and child health in 159 Morogoro region, Tanzania. *Human resources for health*, 13(1), 1–12
- Romindo, R., Niar, H., Sipayung, R., Julyanthry, J., Yendrianof, D., Pelu, M. F. A. R., ... Simarmata, J. (2020). *Sistem Informasi Bisnis*. Yayasan Kita Menulis
- Rusdiana, H.A. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sartika, M. R., & Hasibuan, R. (n.d.). *Measurement And Infrastructure Management In Madrasah Aliyah Private Al-Washliyah Kesung Mesjid*.
- Stufflebeam, D. L., & McKee, H. (2003). The CIPP Model for Evaluation: An update, a review of the model's development, a checklist to guide implementation. *In Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN) Portland, Oregon*.

- Stufflebeam, D.L. & Zhang, G. (2017). *The CIPP EvalModel uastion: 160 Bagaimana mengevaluasi untuk peningkatan dan akuntabilitas*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXI). Bandung: Alfabeta
- Sujana, D. (2018). The Influence of Infrastructure Management on Sports Development at State Polytechnics in Bandung. *Soshum : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.31940/soshum.v8i1.795>
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukardi. (2015). *Evaluasi program pendidikan dan pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto, A., Suherman, W. S., Kriswanto, E. S., Prasetyo, Y., Nasrulloh, A., Saputra, D. E. W., ... & Yudhistira, D. (2023). Evaluation of Woodball Achievement Coaching Management. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 19(1), 54-63.
- Suryobroto, A. S., Hastuti, T. A., Jatmika, M. H., Nugroho, W., Dewantara, A. G. (2018). Evaluasi Program Guru Pembelajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar Berbasis CIPP di Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNY*
- Syberfeldt, A., Danielsson, O., & Gustavsson, P. (2017). Augmented reality smart glasses in the smart factory: Product evaluation guidelines and review of available products. *Ieee Access*, 5, 9118–9130.
- Tampubolon, J., & Harianja, R. R. (2020). *Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Atlit Sumatera Utara (Studi Kasus: Dinas Pemuda dan Olah Raga Provinsi Sumatera Utara)*.
- Terry, G.R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta
- Tomoliyus. (2010). *Manajemen Pengelola Prasarana Olahraga*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Manajemen Olahraga. Ujung Pandang, Agustus.
- Guntoro, T. S., Sinaga, E., Putra, M. F. P., Sinaga, F. S. G., Hidayat, R. R. (2022). PON XX Papua: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan?. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 18 (3), 2022, 29-39
- Utami, D. (2015). Peran fisiologi dalam meningkatkan prestasi olahraga Indonesia menuju sea games. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 11(2).
- Vedung, E. (2017). *Public policy and program evaluation*. Routledge.
- Wang, V.C.X. (2009). *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*. California: Zhejiang University Press.
- Warju. (2016). Educational Program Evaluation Using CIPP Model. *INVOTEC*, 22(1), 36–42.

- Widoyoko, S. E. P. (2017). *Evaluasi program pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya, D. A., Guntur, A. A., Sudarko, R. A., & Yulianto, W. D. (2023). An Evaluation of Selo Kencono Futsal Club (SKNFC) Kebumen Coaching Program. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*. doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-26
- Wijayanto, D. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D, Williams, J., Shea C., & Misulis, K. (2012). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-63.
- Zulfikar. (2020). *Evaluasi Program Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD) Pencak Silat Provinsi Kepulauan Riau*. UNY

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN
VENUE EKS PON PAPUA DI JAYAPURA**

No.	Aspek yang Akan Diungkapkan	Kriteria yang Diamati	Alat	Keterangan
1	Kondisi fisik venue eks PON XX Papua	Kondisi fisik/gedung di setiap venue	Kamera dan alat tulis	
		Sarana dan prasarana venue	Kamera dan alat tulis	
2	Manajemen pengelolaan venue eks PON XX Papua	Visi dan misi yang jelas	Kamera dan alat tulis	
		Kondisi kebijakan manajemen pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Tujuan program manajemen pengelolaan venue yang jelas	Kamera dan alat tulis	
		Program manajemen pengelolaan venue jangka pendek	Kamera dan alat tulis	
		Program manajemen pengelolaan venue jangka menengah	Kamera dan alat tulis	
		Program manajemen pengelolaan venue jangka panjang	Kamera dan alat tulis	
		Evaluasi program manajemen pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Ketersediaan pengurus/sumber daya manusia	Kamera dan alat tulis	
		Koordinasi antar pengurus venue	Kamera dan alat tulis	
		Koordinasi dengan pemerintah	Kamera dan alat tulis	
3	Karakteristik masyarakat sekitar venue eks PON XX Papua	Kondisi masyarakat sekitar terhadap pengelolaan venue	Kamera dan alat tulis	
		Aktivitas masyarakat di setiap venue eks PON XX Papua	Kamera dan alat tulis	

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK DISPORA JAYAPURA/PENGURUS PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN VENUE EKS PON PAPUA DI JAYAPURA

Pewawancara : Hamzah Latief

Partisipan : -----

Tanggal : -----

Waktu : -----

Lokasi : -----

Pendahuluan:

Assalamualaikum!, selamat Pagi/ Siang/ Sore/ Malam. Nama saya Hamzah Latief dari Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang Pengelolaan dan Pemanfaatan Venue Eks PON Papua di Jayapura. Saya akan melakukan wawancara terhadap mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua, khususnya venue yang ada di Jayapura. Saya memilih Anda untuk saya wawancarai karena anda merupakan ketua/pengurus yang mengetahui dan bersinggungan langsung dengan informasi tersebut. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, jadi jika merasa tidak nyaman, anda dapat menghentikan partisipasi kapan saja. Jika anda berkenan berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pengelolaan dan pemanfaatan venue eks PON Papua, khususnya venue yang ada di Jayapura. Wawancara akan membutuhkan waktu 60 sampai 120 menit. Saya akan merekam wawancara, menyimpannya sebagai data.

Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, berkenankah anda menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

(YA/TIDAK)

(.....)

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Jabatan :

No	Komponen	Pertanyaan	Keterangan
1	Context	1. Hal apa yang menjadi latar belakang pengelolaan venue pasca PON Papua?	
2	Input	2. Bagaimana pertimbangan perencanaan kebutuhan venue pasca PON Papua? 3. Bagaimana pertimbangan penganggaran kebutuhan program pengelolaan venue pasca PON Papua? 4. Bagaimana kebijakan pembiayaan dalam program Venue pasca Pon Papua 5. Dari mana saja diperoleh sumber pembiayaan yang di peroleh untuk program pengelolaan venue pasca PON Papua	
3	Process	6. Bagaimana pertimbangan pengadaan dalam program pengelolaan venue pasca PON Papua? 7. Apakah dalam program pengadaan dilakukan pemeriksaan panitia baraaang/jasa? 8. Apakah program pengadaan dilengkapi dengan dookumen pengadaaan baraaang /jasa? 9. Bagaimana program penerimaan pada pengelolaan venue pasca Pon Papua? 10. Bagaimana program penyaluran pada pengelolaan venue pasca pon Papua? 11. Bagaimana Kegiatan admintrasi pada penerimaan dan penyaluran pada program pengelolaan venue pasca pon papua? 12. Bagaimana pertimbangan penggunaan terhadap venue pasca pon papua? 13. Bagaimana ketentuan dalam penggunaan venue pasca PON papua? 14. Bagaimana kegiatan pengamanan dan pemeliharaan pada program pengelolaan vemue pasca PON Papua? 15. Aspek apasaja yang dilakukan pengaman terhadap venue pasca pon Papua? 16. Bagaimana standar pengelolaan yang ditetapkan dalam pemeliharaan venue pasca PON Papua? 17. Bagaimana kegiatan pembinaan dalam pengelolaan venue pasca PON Papua?	

		18. Bagaimana kegiatan pengendalian terhadap pengelolaan venue pasca PON papua? 19. Bagaimana kegiatan pengawasan terhadap program pengelolaan venue pasca PON papua? 20. Bagaimana program pemindahantangan terhadap venue pasca pon papua?	
4	Product	21. Bagaimana prosedur penilaian terhadap barang pada venue pon papua? 22. Bagaimana kebijakan pemanfaatan venue pasca PON Papua? 23. Bagaimana kriteria pemanfaatan terhadap venue pasca PON Papua? 24. Bagaimana bentuk kegiatan Pembukuan pada program pengelolaan venue pasca PON Papua? 25. Bagaimana prosedur Inventarisasi program pengelolaan venue pasca PON Papua? 26. Bagaimana bentuk Pelaporan pada program pengelolaan venue pasca PON Papua?	

Lampiran 3 Pedoman Angket Pengurus

ANGKET PENELITIAN (PENGURUS) EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN VENUE EKS PON PAPUA

PENGANTAR

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Disertasi dengan judul “Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda **cekhlis** (✓) pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saudari dalam mengisi angket ini.

Nama :
Umur :
Jabatan:

Berilah tanda (✓) yang sesuai dengan pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga ex PON, pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Program manajemen yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang solid				
2	Setiap pengurus mempunyai tugas pokok masing-masing				
3	Pengurus masih ada yang tidak berpartisipasi dalam pembuatan visi misi manajemen pengelolaan venue ex PON Papua				
4	Strategi pengelolaan yang baik menghasilkan manajemen program yang baik				
5	Manajemen pengelolaan venue yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program manajemen pengelolaan yang baik				
6	Semua pengurus mengerti visi dan misi program manajemen pengelolaan venue				

7	Tujuan program manajemen pengelolaan venue sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi misi program manajemen pengelolaan				
8	Target banyaknya yang memanfaatkan venue merupakan inti dari tujuan program manajemen pengelolaan				
9	Lengkapya sarana dan prasanara venue merupakan tolak ukur dari suatu program manajemen pengelolaan				
10	Pengurus memiliki system perekrutan dengan baik				
11	Sarana dan prasarana venue telah memadai				
12	Letak geografis venue mendukung sarana dan prasarana				
13	Penerapan program manajemen pengelolaan dilapangan sesuai dengan yang telah disusun pengurus				
14	Dengan program yang ada telah mampu meningkatkan pengelolaan venue secara maksimal				
15	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
16	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
17	Pelaksanaan program manajemen pengelolaan berjalan dengan baik				
18	Pengurus mau menerima masukan dari semua pihak				
19	Pengurus melakukan koordinasi dengan pemerintah dengan baik				
20	Pengurus melakukan koordinasi dengan masyarakat/ yang menggunakan venue dengan baik				
21	Adanya kekompakan antar anggota kepengurusan dalam mewujudkan tujuan				
22	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pemerintah dan masyarakat				
23	Fasilitas olahraga yang ada sudah dimanfaatkan dengan baik				

Lampiran 4 Pedoman Angket Pengunjung

ANGKET PENELITIAN (MASYARAKAT/PENGGUNA VENUE) EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN VENUE EKS PON PAPUA

PENGANTAR

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan untuk penyelesaian tugas akhir Disertasi dengan judul “Studi Evaluasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Fasilitas Olahraga PON XX Di Jayapura”. Saya memohon kepada saudara/saudari untuk berkenan menjadi responden dengan mengisi pernyataan-pernyataan di bawah. Mohon untuk memberikan tanda **cekhlist (√)** pada alternatif jawaban yang telah tersedia. Adapun alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

Terimakasih atas segala perhatian dan bantuan saudara/saudari dalam mengisi angket ini.

Nama :
Umur :
Jabatan:

Berilah tanda (√) yang sesuai dengan pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas olahraga ex PON, pada pernyataan dibawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

- SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Strategi pengelolaan yang baik menghasilkan manajemen program yang baik				
2	Manajemen pengelolaan venue yang berkualitas tidak selalu dihasilkan dari program manajemen pengelolaan yang baik				
3	Sarana dan prasarana venue telah memadai				
4	Letak geografis venue mendukung sarana dan prasarana				
5	Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang ditetapkan				
6	Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
7	Pengurus mau menerima masukan dari semua pihak				
8	Pengurus melakukan koordinasi dengan pemerintah dengan baik				

9	Pengurus melakukan koordinasi dengan masyarakat/ yang menggunakan venue dengan baik				
10	Adanya kekompakan antar anggota kepengurusan dalam mewujudkan tujuan				
11	Memiliki hubungan yang baik antara pengurus, pemerintah dan masyarakat				
12	Masyarakat bebas menggunakan venue dengan maksimal				
13	Terdapat kesulitan akses perizinan dalam menggunakan venue				
14	Pengurus mudah dihubungi				
15	Pengurus memiliki jadwal tetap untuk pihak yang ingin menggunakan venue				
16	Pengurus melakukan evaluasi berdasarkan masukan pihak lain				
17	Ada perbaikan sarana dan prasarana venue secara bertahap				
18	Pengurus datang tepat waktu				
19	Masyarakat sangat antusias menggunakan venue				
20	Pemerintah memperhatikan venue dengan baik				
21	Regulasi penggunaan venue sangat mudah				
22	Pengurus memberikan informasi terkait venue kepada masyarakat				
23	Masyarakat lebih memilih menggunakan venue ex PON saat berolahraga				
24	Fasilitas olahraga yang ada sudah dimanfaatkan dengan baik				

Lampiran 6 Hasil Angket

Komponen	Indikator	Sub Indikator	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	Jumlah/Rata-rata	Rata - Rata
<i>Context</i>	Latar Belakang Program	Kepengurusan	3	3	4	3	4	3	3	3	4	30/3,33	2,93
		Strategi/Perencanaan	4	3	2	4	3	2	4	3	2	27/3	
		Kebutuhan kebijakan manajemen	3	3	2	3	3	2	2	3	2	23/2,55	
	Tujuan Program	Visi dan Misi	4	3	4	3	4	3	2	4	4	31/3,44	3,25
		Target	4	3	2	4	3	2	4	3	3	28/3,11	
<i>Input</i>	Sumber Daya Manusia	Stakeholder	3	3	4	4	3	4	4	4	3	32/3,55	3,2
	Program	Skala Prioritas	3	3	4	3	3	4	4	3	3	30/3,33	
	Pendanaan	Administrasi	3	3	3	4	3	3	3	4	3	29/3,22	
	Sarana Prasarana	Standar kelengkapan	3	3	3	4	3	3	3	4	3	26/2,88	
<i>Process</i>	Implementasi Program	Program pengelolaan dan pemanfaatan	2	3	3	3	3	3	3	3	2	22/2,44	2,44
	Koordinasi	Stakeholder	1	3	3	3	3	3	2	3	1	22/2,44	
<i>Product</i>	Prestasi	Evaluasi	3	2	3	2	3	3	3	2	1	23/2,55	2,47
	Hambatan	Solusi	2	2	3	2	3	3	3	2	2	22/2,44	

Lampiran 8 Surat Validasi Ahli



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS
OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA

dari mahasiswa:

Nama : Hamzah Latief
NIM 22608261042
Prodi : ILMU KEOLAHRAHAAN - S3

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disetiap pertanyaan mohon disesuaikan dengan indikator dan sub indikatornya pada desain evaluasinya
2. Di setiap komponen diusahakan jumlah butir pertanyaan disamakan
3. Pertanyaan di masing-masing indikator disesuaikan dengan subyek penelitiannya

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Mei 2024
Validator,

Dr. Sigit Nugroho, S.Or., M.Or.
NIP 19800924 200604 1 001

Lampiran 9 Surat Validasi Ahli



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Abdul Alim, S.Pd.Kor., M.Or.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS
OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA

dari mahasiswa:

Nama : Hamzah Latief
NIM : 22608261042
Prodi : ILMU KEOLAHRAHAAN - S3

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Cek kisi-kisi dengan instrumen

2. Tambahkan struktur kepengurusan dalam observasi/dokumentasi

- 3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 April 2023
Validator,

Dr. Abdul Alim, S.Pd.Kor., M.Or.
NIP 19821129 200604 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

**STUDI EVALUASI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN FASILITAS
OLAHRAGA PON XX DI JAYAPURA**

dari mahasiswa:

Nama : Hamzah Latief
NIM : 22608261042
Prodi : ILMU KEOLAHRAHAAN - S3

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kriteria yang diamati perlu ditambahkan, sehingga antara aspek yang satu dengan yang lain berimbang.
2. Instrument wawancara pada bagian *context* masih sangat minim, mohon dapat ditambahkan.
3. Mohon sub indikator yang dicantumkan dapat disesuaikan dengan indikator

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 April 2024
Validator,

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP 19820815 200501 1 002

Lampiran 10 Dinas Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota jayapura



PEMERINTAH KOTA JAYAPURA DINAS PEMUDA DAN OLAHRAGA JALAN RAYA ABEPURA GOR WARINGIN KOTARAJA - JAYAPURA

1. Visi dan Misi

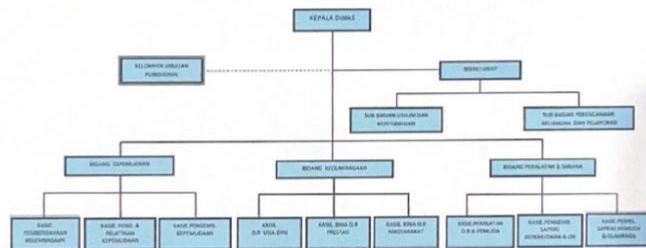
- Visi

Terciptanya SDM yang berkualitas untuk berpartisipasi aktif dan mandiri serta menjadi pelaku pembangunan yang professional dalam Bidang Kepemudaan dan Keolahragaan.

- Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pemuda melalui pengetahuan dan teknologi
- 2) Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat
- 3) Meningkatkan pembinaan olahraga yang berdaya saing
- 4) Memfasilitasi sarana dan prasarana olahraga yang ramah masyarakat dalam meningkatkan kontribusi pendapatan asli daerah.

2. Struktur Organisasi DISPORA Kota Jayapura



3. Peta Lokasi eks Venue



4. Inventaris Venue

Venue Tennis PON XX Papua yang dihibahkan kepada DISPORA Kota Jayapura yang terdiri dari 7 lapangan tenis dan 2 gedung kantor.

5. Retribusi dan standar Venue

Retribusi pemakaian Lapangan Tenis Sian Soor dapat dilihat pada PERDA Kota Jayapura No 33 Tahun 2023.

Lampiran 11 Perda Provinsi Papua Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah



Lampiran 12 Renstra Disorda Papua



Lampiran 13 Struktur Jabatan Dinas Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota Jayapura



Lampiran 14 Jadwal Kegiatan Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Jayapura

JADWAL KEGIATAN														
DINAS PEMUDA DAN OLARHAGA KOTA JAYAPURA T.A 2024														
VISI Terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas untuk berpartisipasi aktif dan mandiri serta menjadi pelaku pembangunan yang profesional dalam Bidang Kepemudaan dan Keolahragaan.														
MISI 1. Meningkatkan kualitas Pemuda melalui Pengetahuan dan Teknologi 2. Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahrakkan Masyarakat 3. Meningkatkan Pembinaan Olahraga yang Berdaya Saing 4. Memfasilitasi Sarana dan Prasarana Olahraga yang ramah masyarakat dalam meningkatkan kontribusi Pemuda														
NO	NAMA KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN												SUMBER DANA
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
1	WIRASUSAHA MUDA PEMUDA DAN PEMUDA KOTA JAYAPURA				✓									OTSUS
2	PEMBUATAN LAPANGAN VOLI													DAU
3	SUMPAN PEMUDA													DAU
4	DANA HIBAH OKP	✓	✓	✓										DAU/OTSUS
5	TURNAMEN SEPAKBOLA KAMPUNG II ANTAR KAMPUNG SE KOTA JAYAPURA			✓										OTSUS
6	TURNAMEN SEPAKBOLA ANTAR PELAJAR SE- KOTA JAYAPURA (SSB)					✓								OTSUS
7	LOMBA LARI 100M ANTAR PELAJAR SE- KOTA JAYAPURA (SMP)						✓	✓						OTSUS
8	DANA HIBAH KONI	✓	✓	✓										DAU
9	MALAM PENGANUGERAHAN ATLET DAN PELATIH BERPRESTASI KOTA JAYAPURA													DAU
10	LOMBA GERAK JALAN (HUT RI KE- 79 TAHUN)								✓					DAU
11	FUN RUN (HAORNAS)													DAU
12	DANA HIBAH PRAMUKA													DAU
13	PELATIHAN PEMBINA TINGKAT DASAR PRAMUKA					✓	✓							DAU

Keterangan:

- : BELUM DILAKSANAKAN
- ◐ : SEMENTARA DILAKSANAKAN
- ✓ : TELAH DILAKSANAKAN

Jayapura, 15 Januari 2024

Bertgetahu,
KEPALA BIDANG PEMUDA DAN OLARHAGA
KOTA JAYAPURA

DINAS PEMUDA DAN OLARHAGA
KOTA JAYAPURA

BOCKY R. SASSA, S.Pd., M.Pd.
KORPORASI T.K. 1
NIP. 19770605 200605 1 001

Ket :

□ : BELUM DILAKSANAKAN

◐ : SEMENTARA DILAKSANAKAN

✓ : TELAH DILAKSANAKAN

Jayapura, 15 Januari 2024

Mengetahui,

KERALA BIDANG PEMUDA DAN OLARHAGA

KOTA JAYAPURA

DINAS PEMUDA DAN OLARHAGA

ROCKY BEBEHA, S.Pd., M.Pd

NIP. 19770805 200605 1 001

Lampiran 15 Dokumentasi







Lampiran 16 Dokumentasi Keadaan Venue Eks PON Papua saat ini

1. Venue Outdoor
 - a. Teluk Yos Sudarso





b. GOR Voli Koya Koso (voli pasir)





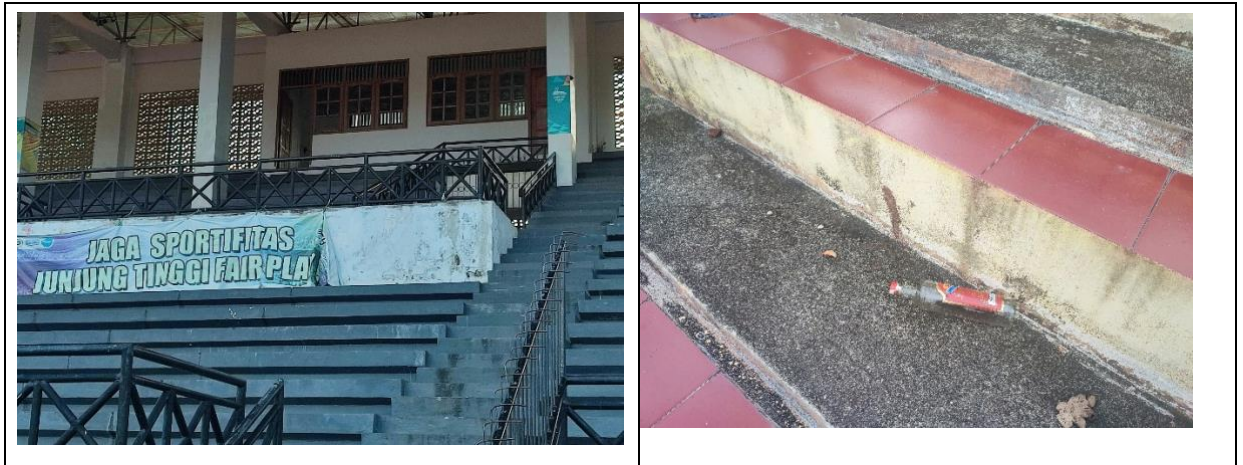
c. Pantai Hamadi



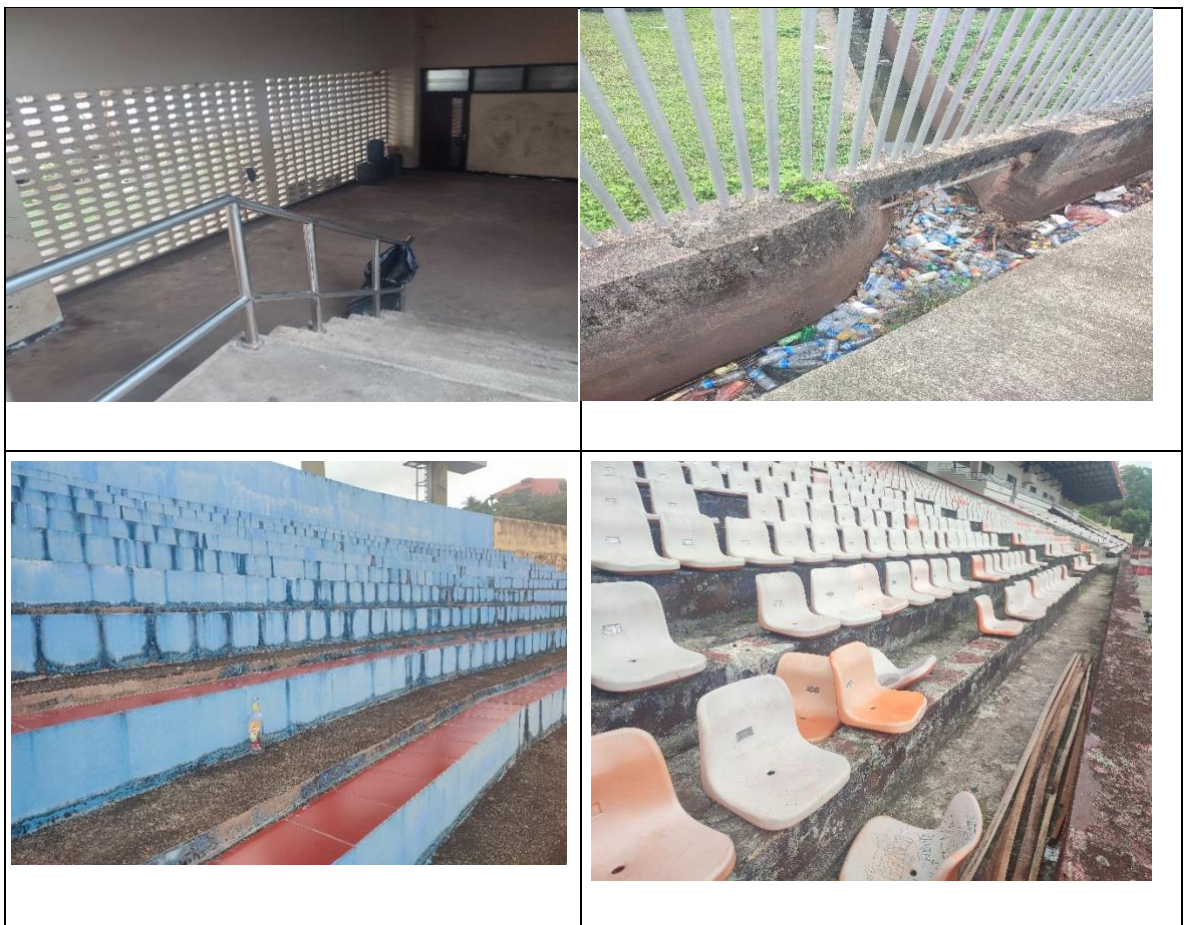


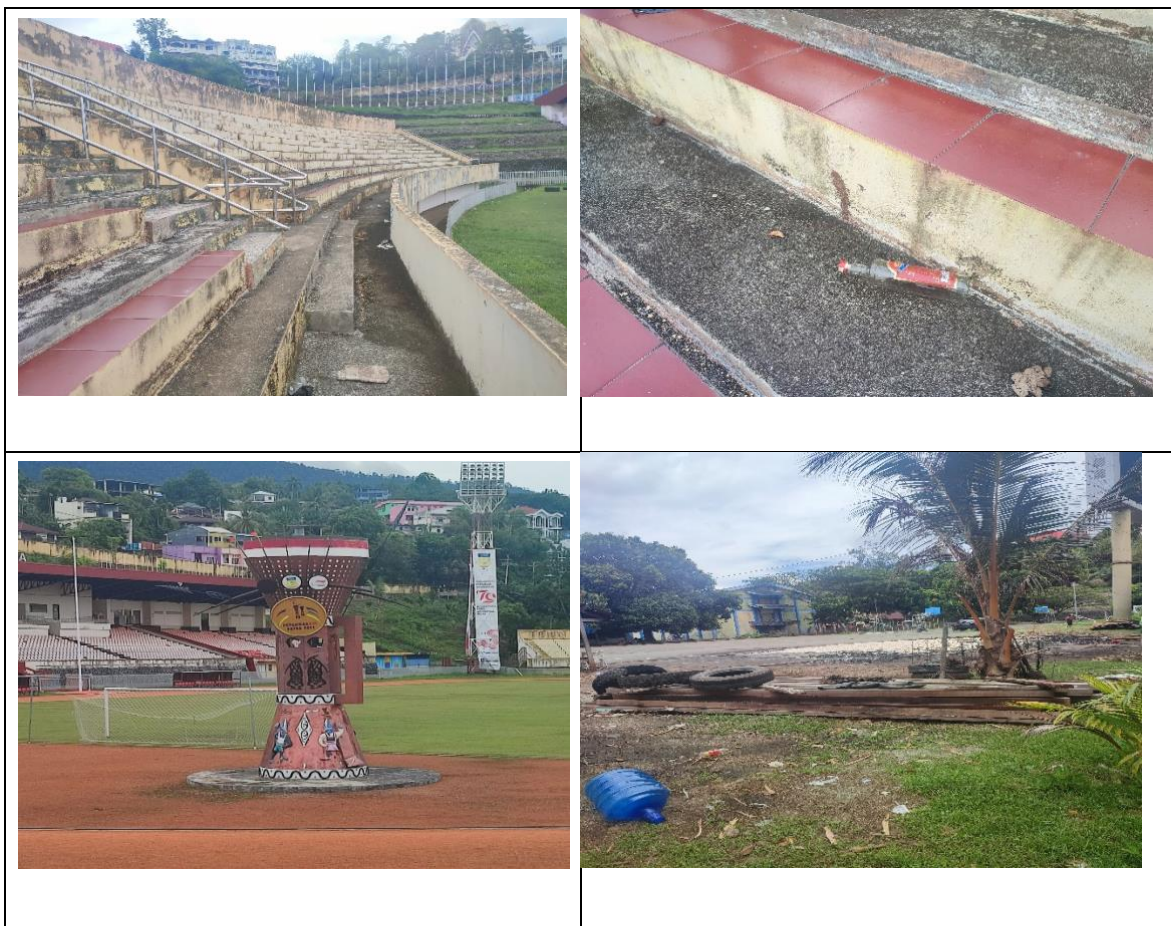
d. Lapangan Mahacandra





e. Stadion Mandala Jayapura





f. Lapangan Baseball dan Softball UNCEN





g. Lapangan Tenis WaliKota





h. Teluk Youtefa





i. Terbang layang *Take Off* Area Kampung Buton





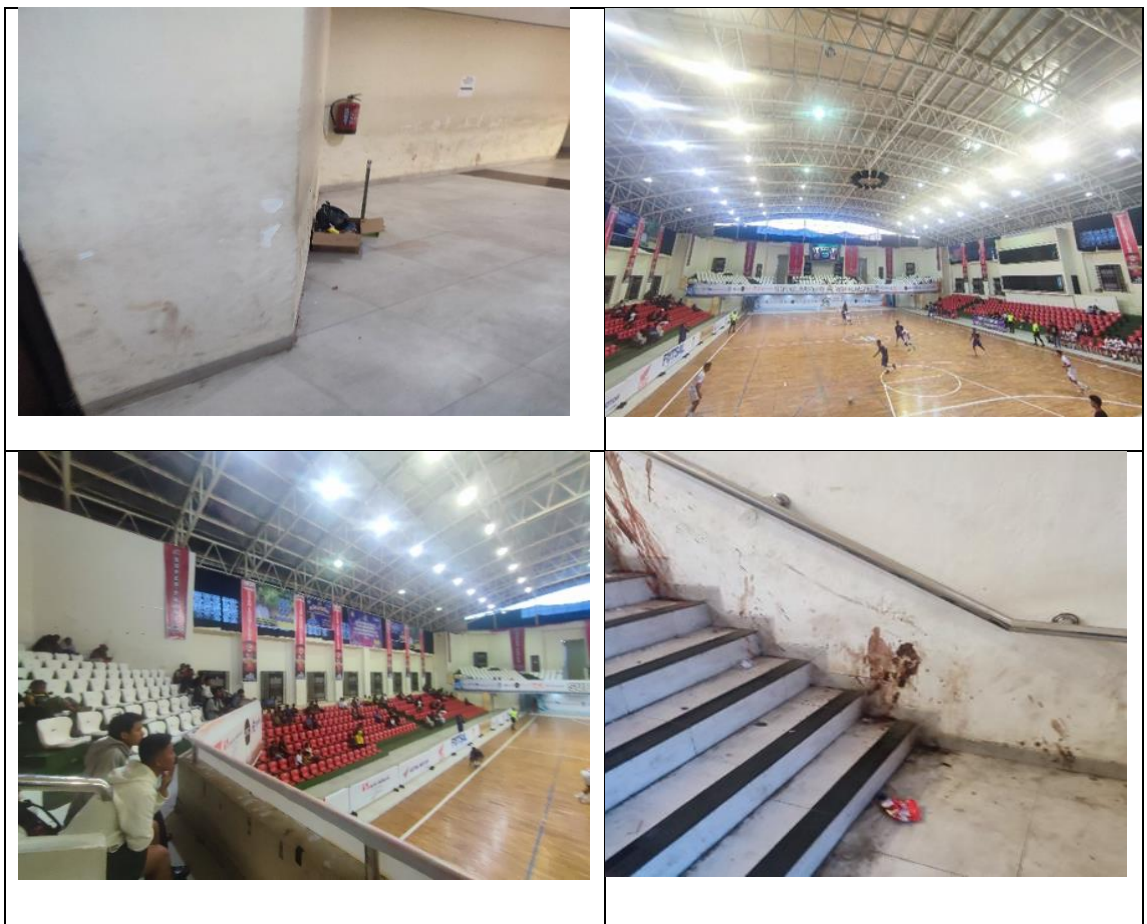
2. Venue Indoor

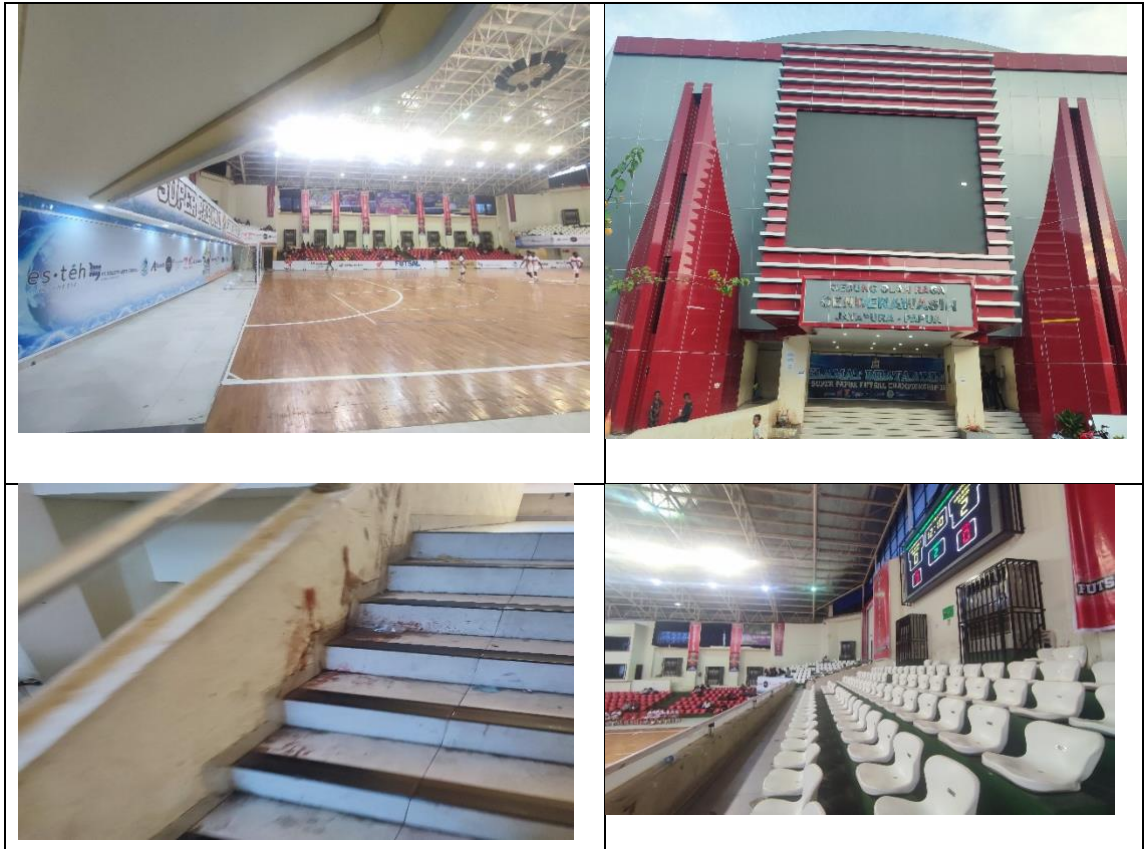
a. Balai Diklat Penerbangan



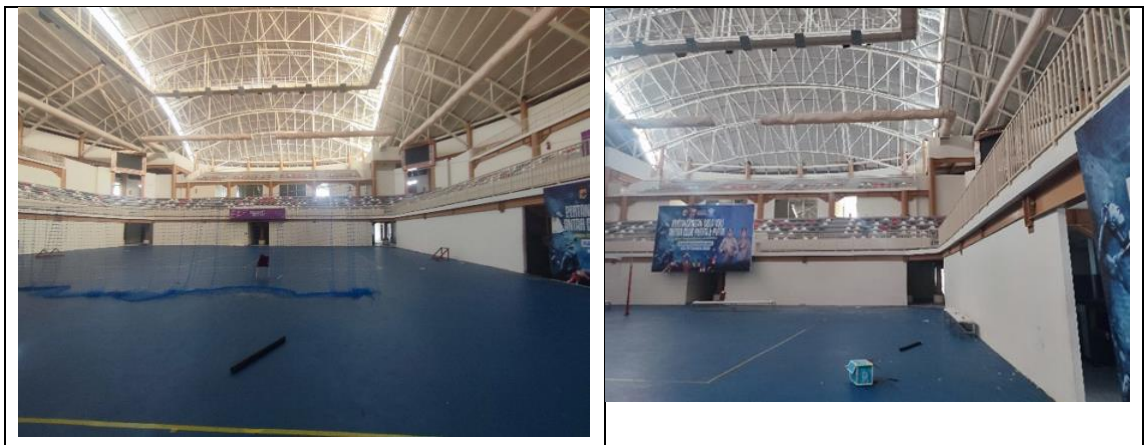


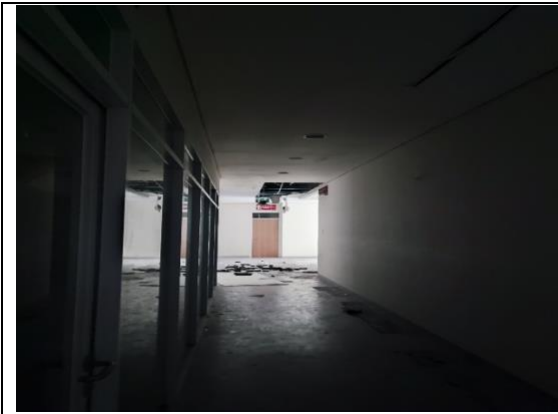
b. GOR Cendrawasih





c. GOR Voli Koya Koso





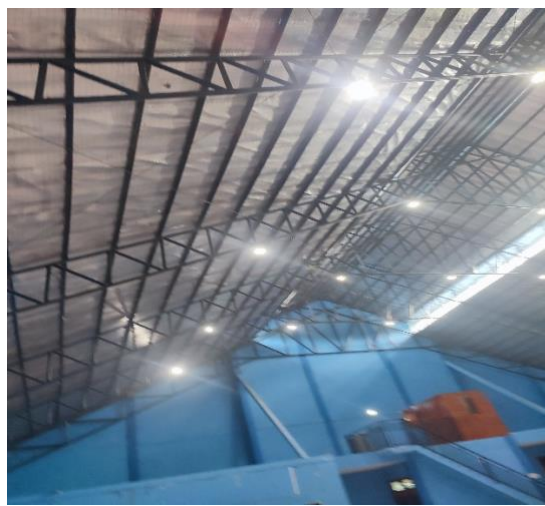
d. Auditorium UNCEN





e. GOR Trikora UNCEN





f. Buper Waena





g. GOR Waringin

